



Editor:

Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.

Dewi Maya Sari, S.E., M.Si

Dr. Amalia Nuril Hidayati, S.E., M.Sy.

Dian Armada Pradana, M.Pd.

Ahmad Budiman, M.S.I

Unggul dalam
Akuntansi dan
Manajemen
di Era Big Data

Dara Angreka Soufyan | Almira Keumala Ulfah

Melati Sukma Dewi Labusang | Rahma Nurzianti | Hafizhah Risnafitri
Rimal Mahdani | Abrar Amri | Isra Maulina | Damiasih | Ahmad Ridwan
Fatimah Malini Lubis | Heni Ani Nuraeni | Sunardi | Ambar Maolana
Agustina Purnami Setiawi | Rosalia Heldy Nono | Wahyu Aji Purnama
Widiastuti | Febyolla Presilawati | Noer Rohmah | Nely Ana Mufarida
Enni Hartati | Samin | Husni Awali | Syafaatul Habib | Diah Lukitasari
Bewa Dangu Wole | Nabila Hilmy Zhafira | Hesti Sabrina | Sufrizal

UNGGUL DALAM AKUNTANSI DAN MANAJEMEN DI ERA BIG DATA

Dara Angreka Soufyan	Almira Keumala Ulfah		
Melati Sukma Dewi Labusang	Rahma Nurzianti		
Hafizhah Risnafitri	Rimal Mahdani	Abrar Amri	Isra Maulina
Damiasih	Ahmad Ridwan	Fatimah Malini Lubis	
Heni Ani Nuraeni	Sunardi	Ambar Maolana	
Agustina Purnami Setiawi	Rosalia Heldy Nono		
Wahyu Aji Purnama	Widiastuti	Febyolla Presilawati	
Noer Rohmah	Nely Ana Mufarida	Enni Hartati	Samin
Husni Awali	Syafaatul Habib	Diah Lukitasari	
Bewa Dangu Wole	Nabila Hilmy Zhafira	Hesti Sabrina	Sufrizal

Editor:

Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.
Dewi Maya Sari, S.E., M.Si
Dr. Amalia Nuril Hidayati, S.E., M.Sy.
Dian Armada Pradana, M.Pd.
Ahmad Budiman, M.S.I

Pengantar:

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.
Direktur Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah
Tulungagung



AKADEMIA
PUSTAKA

Unggul dalam Akuntansi dan Manajemen di Era *Big Data*

Copyright © **Dara Angreka Soufyan**, *dkk*, 2025.

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Editor: **Adi Wijayanto**, *dkk*

Layout: **Kowim Sabilillah**

Desain cover: **Diky M. Fauzi**

viii + 212 hlm: 14 x 21 cm

Cetakan Pertama, Februari, 2025

ISBN: 978-623-157-161-8

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Jl. Raya Sumbergempol, Sumberdadi, Tulungagung

Telp: 081807413208

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Website: www.akademiapustaka.com

Kata Pengantar

Alhamdulillah Rabbilalamin kehadiran Allah SWT yang Maha kuasa atas perkenan dan rahmat-Nya buku yang Berjudul “**Unggul dalam Akuntansi dan Manajemen di Era Big Data**” dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya. Buku ini disusun dari hasil pemikiran, penelitian, dan dedikasi dari para pakar pendidikan dan stakeholder yang menyajikan sebuah informasi berkaitan dengan ilmu manajemen dan akuntansi. Kami berharap dapat digunakan dalam bekal analisis, pengelolaan, intrepetasi data serta pengambilan keputusan baik data keuangan maupun non keuangan.

Pembelajaran akuntansi di era digital telah mengubah gaya belajar dengan pemanfaatan teknologi digital mulai dari materi yang diajarkan hingga alat yang digunakan. Penggunaan teknologi digital dapat memberikan fasilitas baru bagi pembelajar sehingga dapat belajar lebih luas, lebih banyak, dan bervariasi. Selain itu penyajiannya juga beragam seperti teks, visual, audio, dan gerak. Hal demikian mempermudah untuk mengakses ke sumber daya pembelajaran yang lebih luas, meningkatkan keterampilan teknologi, fleksibel dalam waktu dan lokasi pembelajaran, serta peningkatan pemahaman tentang akuntansi.

Manajemen tak kalah penting untuk dipeleajari dalam penguasaan ilmu akuntansi. Implementasi manajemen dalam pembelajaran maupun pekerjaan mempermudah dalam proses kegiatan karena mengandung sebuah konsep penerapan metode, ide, model, tata kelola, rencana dan

program untuk menciptakan suasana yang efektif, menyenangkan dan berupaya mewujudkan sebuah tujuan.

Kehadiran buku bunga rampai ini sangat tepat sebagai rujukan dalam mengembangkan ilmu dibidang akuntansi dan manajemen. Kritik dan saran sangat kami harapkan untuk perbaikan karya dikemudian hari. Semoga buku yang pembahasannya ringan ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Tulungagung, 25 Februari 2025

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.
Direktur Pascasarjana UIN SATU

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii	
• <i>Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag</i>		
Daftar Isi	v	
BAGIAN I		
Pembelajaran Akuntansi Era Digital Big Data		
Pendidikan Akuntansi di Era ESG		
(Environmental, Social, and Governance)		3
• <i>Dara Angreka Soufyan, S.P., M. Si</i>		
Akuntansi di Era Big Data		9
• <i>Almira Keumala Ulfah, M.Si., Ak., CA., ASEAN CPA</i>		
Peran Akuntansi UMKM untuk Mencapai		
Ekonomi Inklusif dan Berkelanjutan		15
• <i>Melati Sukma Dewi Labusang, S.Ak., M.Ak</i>		
Transformasi Peran Akuntansi dalam		
Mendukung Ekonomi Kreatif di Era UMKM 4.0		21
• <i>Rahma Nurzianti, M.Si.</i>		
Pengembangan Kemampuan Analitis Mahasiswa Melalui		
Pembelajaran Akuntansi Forensik.....		29
• <i>Hafizhah Risnafitri, M.Ak.</i>		
Laporan Keuangan dan Big Data: Pendekatan Baru		
dalam Pendidikan Akuntansi.....		35
• <i>Rimal Mahdani, S.E., M.Si</i>		
Pendidikan Akuntansi di Era Digital		43
• <i>Abrar Amri, S.E., S.Pd.I., M.Si</i>		

Pendidikan Pajak untuk Generasi Muda: "Menanamkan Nilai Kepatuhan Sejak Dini".....	49
• <i>Isra Maulina, SE., M.Si</i>	

BAGIAN II

Implementasi Pembelajaran Manajemen

<i>Low Cost Business</i> di Era Generasi Teknologi (Tantangan bagi Pebisnis Pemula)	59
• <i>Dr. Dra. Damiasih, MM.,M.Par.,CHE.,CGSP.</i>	

Implementasi Manajemen Pendidikan Islam (Konsep dan Teori)	65
• <i>Dr. Ahmad Ridwan, M.Pd.I.</i>	

Review Pembelajaran Mata Kuliah Praktek Manajemen Logistik Mahasiswa Semester 5 Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik LP3I Jakarta	73
• <i>Dr. Fatimah Malini Lubis, S.T., M.M.</i>	

Kepemimpinan Islami dalam Manajemen Pendidikan	81
• <i>Dr. Heni Ani Nuraeni, M.A.</i>	

Definisi dan Konsep Manajemen Kinerja.....	87
• <i>Sunardi, M.Pd.I.</i>	

Strategi Manajemen Pendidikan untuk Meningkatkan Partipasi Orang Tua	93
• <i>Ambar Maolana, S.Pd.I., M.Pd.</i>	

Penerapan Konsep Matematika dalam Pembelajaran Manajemen untuk Meningkatkan Kemampuan Analisis Keuangan pada Siswa Jurusan Akuntansi dan Keuangan Lembaga Kelas X di SMKN 1 Waikabubak	101
• <i>Agustina Purnami Setiawi, M.Pd.</i>	

Transformasi Gaya Hidup Menjadi Peluang Bisnis dalam Ekonomi Kreatif	109
• <i>Rosalia Heldy Nono, S.Kg., MM</i>	

Manajemen Sebagai Kompas Organisasi	115
• <i>Wahyu Aji Purnama, S.M., M.M.</i>	

Penggunaan *Case Method* untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Mata Kuliah Manajemen Rantai Pasokan.....121

• *Dra. Widiastuti, MM.*

BAGIAN III

Konsep, Model dan Metode Pendidikan Manajemen

Perubahan Perilaku Merokok di Aceh

Menggunakan Pendekatan Teori Fidler:

Kajian Motivasi, Risiko dan Tindakan.....129

• *Dr. Febyolla Presilawati, S.E., M.M.*

Strategi Daya Saing Madrasah135

• *Dr. Noer Rohmah, M.Pd.I*

Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Karyawan untuk Peningkatan Efisiensi Produksi..... 143

• *Nely Ana Mufarida, ST., MT.*

Spritualitas Kepemimpinan Menuju Kesuksesan.....151

• *Enni Hartati, SE, M.Si*

Model Konseptual Manajemen Konflik.....159

• *Drs. Samin, M.PdI.*

Karakteristik Sumber Daya Manusia pada Generasi Z dan Implikasinya Terhadap Kinerja 167

• *Husni Awali, M.M.*

Manajemen Pendidikan Berbasis Data untuk Pengambilan Keputusan yang Efektif 175

• *Syafaatul Habib, M.Pd.*

Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Menabung Mahasiswa..... 181

• *Diah Lukitasari, S.E., M.M*

Konsep Dasar Administrasi dan Manajemen.....187

• *Bewa Dangu Wole, S.Kep., Ns., M.AP*

**Membangun Keberlanjutan UMKM Melalui Pengelolaan
Manajemen Sumber Daya Manusia195**

• *Nabila Hilmy Zhafira SM., MBA.*

**Strategi Pemasaran dalam Membangun
Hubungan Jangka Panjang di Tengah Dinamika Pasar
dan Perubahan Konsumen 201**

• *Hesti Sabrina, SE.,M.Si.*

**Transformasi Pendidikan
Manajemen Syariah dalam Era Digital:
Tantangan dan Peluang207**

• *Sufrizal, Lc., M.Sh*

BAGIAN I

**Pembelajaran Akuntansi
Era Digital Big Data**

Pendidikan Akuntansi di Era *ESG (Environmental, Social, and Governance)*

Dara Angreka Soufyan, S.P., M. Si¹
Universitas Teuku Umar

“Pendidikan akuntansi harus beradaptasi dengan integrasi ESG, mencakup keberlanjutan, etika, dan pelaporan non-finansial dalam kurikulum”

Konsep Environmental, Social, and Governance (ESG) telah mendapatkan perhatian yang signifikan di dunia bisnis. ESG mencakup aspek non-finansial dari operasi perusahaan, termasuk dampaknya terhadap lingkungan, tanggung jawab sosialnya, dan praktik tata kelola perusahaannya. (Zhang et al., 2024). ESG menjadi kerangka penting dalam praktik bisnis modern, memengaruhi pengambilan keputusan investor dan keberlanjutan perusahaan. Dewasa ini, bidang akuntansi menghadapi tantangan baru dalam mengakomodasi praktik-praktik terkini terkait keberlanjutan, tanggung jawab sosial, dan tata kelola perusahaan yang baik. Hal ini didorong oleh kesadaran yang semakin meningkat di kalangan

¹ Penulis lahir di Meulaboh, 22 September 1985, merupakan Dosen di Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi UTU, menyelesaikan studi S1 di Sosial Ekonomi Pertanian UNSYIAH tahun 2008, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Akuntansi UNSYIAH tahun 2014.

masyarakat tentang isu-isu lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (Tarigan & Semuel, 2015).

Berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa akuntansi tidak lagi berfokus hanya pada informasi keuangan, tetapi juga mencakup aspek non-keuangan, seperti lingkungan, sosial, dan tata kelola (Dasinapa, 2024; Gioiosa *et al.*, 2024; Ahmed, 2023). Laporan keberlanjutan atau sustainability report telah menjadi sarana bagi perusahaan untuk memberikan informasi kepada para pemangku kepentingan tentang kinerja organisasi dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Semakin banyaknya perusahaan yang mengadopsi praktik ESG, pendidikan akuntansi perlu menyesuaikan kurikulumnya untuk mempersiapkan lulusan yang kompeten dalam memahami dan menerapkan konsep-konsep ESG (Afshan, *et al.*, 2023). Pendidikan akuntansi perlu melibatkan topik-topik terkait keberlanjutan, etika, dan pelaporan non-finansial sebagai bagian dari kurikulum untuk mendukung pengambilan keputusan yang bertanggung jawab dan berkelanjutan dalam konteks organisasi. Dengan memasukkan topik-topik terkait ESG dalam kurikulum akuntansi (Sisaye, 2013; Cho dan Costa, 2024; Chams *et al.*, 2021).

ESG berfungsi sebagai ukuran kuantitatif dari keberlanjutan perusahaan dan kinerja sosial korporat, yang memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang dampak upaya tanggung jawab sosial. Literatur akademik umumnya mendukung hubungan positif antara kinerja ESG dan kinerja keuangan perusahaan, dengan sebuah meta-studi menemukan bahwa sekitar 90% dari 2200 artikel akademik dalam sampel tersebut mengungkapkan hubungan tersebut (Zumente & Bistrova, 2021). Namun terdapat tantangan utama dalam mengintegrasikan ESG ke dalam pendidikan akuntansi yaitu sifat keberlanjutan yang multifaset dan sulit diukur. Keberlanjutan secara umum dipahami dalam cara yang multidimensional, terdapat bias

lingkungan yang mencolok dan kecenderungan untuk melihatnya dalam kerangka bisnis. Sehingga dibutuhkan pemahaman yang lebih kuat dan komprehensif. Kebutuhan akan pemahaman yang lebih komprehensif ini muncul seiring dengan perkembangan teknologi, khususnya kecerdasan buatan, yang telah mengubah profesi akuntan. Dengan adanya teknologi tersebut, akuntan dihadapkan pada tantangan baru, seperti bagaimana memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dan mendeteksi kecurangan (Alghafiqi & Munajat, 2022). Dalam konteks ini, peran pendidikan akuntansi menjadi krusial (Wulandari et al., 2022; Niandari & Handayani, 2023), untuk dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya mahir secara teknis, tetapi juga memiliki kesadaran akan tanggung jawab sosial dan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Kombinasi pendekatan integrasi paling efektif dalam mempengaruhi perspektif keberlanjutan. Rekomendasi yang dihasilkan meliputi: (a) menanamkan keberlanjutan secara komprehensif di seluruh kurikulum, (b) melampaui konsep keberlanjutan yang bersifat disipliner dan memperkenalkan wacana keberlanjutan yang lebih kuat, (c) memanfaatkan pedagogi berbasis pengalaman dan tempat yang kuat, (d) memperhatikan konteks dan memastikan bahwa baik kurikulum formal maupun informal saling memperkuat agenda pro-keberlanjutan (Outmane, Zouhair, dan Hamza, 2024; Al-Hazaima, Low, dan Sharma, 2024).

Daftar Pustaka

- Ahmed, M.M.A. (2023), "The relationship between corporate governance mechanisms and integrated reporting practices and their impact on sustainable development goals: evidence from South Africa", *Meditari Accountancy Research*, Vol. 31 No. 6, pp. 1919-1965.
- Afshan, G., Ashraf, Z., Kalhoro, M., Sethi, S., Memon, Q.-u. and Khuhro, M.A. (2024), "CSR and Sustainability in Higher Education Institutions (HEIs): A Systematic Review Toward Future Development", Hunjra, A.I. and Hussainey, K. (Ed.) *The Emerald Handbook of Ethical Finance and Corporate Social Responsibility*, Emerald Publishing Limited, Leeds, pp. 505-523.
- Alghafiqi, B., & Munajat, E. (2022). Impact Of Artificial Intelligence Technology On Accounting Profession. In B. Alghafiqi & E. Munajat, *Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia* (Vol. 7, Issue 2, p. 140). Airlangga University.
- Al-Hazaima, H., Low, M. and Sharma, U. (2024), "The integration of education for sustainable development into accounting education: stakeholders' salience perspectives", *Journal of Public Budgeting, Accounting & Financial Management*, Vol. ahead-of-print No. ahead-of-print.
- Chams, N., García-Blandón, J., & Hassan, K. (2021). Role Reversal! Financial Performance as an Antecedent of ESG: The Moderating Effect of Total Quality Management. In N. Chams, J. García-Blandón, & K. Hassan, *Sustainability* (Vol. 13, Issue 13, p. 7026). Multidisciplinary Digital Publishing Institute.
- Cho, C.H. and Costa, E. (2024), "Sustainability accounting education: challenges and outlook", *International Journal of Sustainability in Higher Education*, Vol. 25 No. 7, pp. 1412-1425. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-02-2024-0152>

- Dasinapa, M. B. (2024). The Integration of Sustainability and ESG Accounting into Corporate Reporting Practices. *Advances in Applied Accounting Research*, 2(1), 13–25.
- Gioiosa, M. E., Meegan, C. M., & D'Aquila, J. M. (2024). Getting on board with certified public accountant evolution: re-evaluating a financial statement analysis project in light of a changing profession. In M. E. Gioiosa, C. M. Meegan, & J. M. D'Aquila, *Higher Education Skills and Work-based Learning* (Vol. 14, Issue 5, p. 1121). Emerald Publishing Limited.
- Niandari, N., & Handayani, H. (2023). Green Accounting, Kinerja Lingkungan, Dan Profitabilitas. In N. Niandari & H. Handayani, *Jurnal Akuntansi Bisnis* (Vol. 16, Issue 1). <https://doi.org/10.30813/jab.v16i1.3875>
- Outmane, F., Zouhair, H. and Hamza, B. (2024), "Environmental, Social, and Governance (ESG) Communication in the Annual Reports of Financial Institutions: Evidence From Morocco", Hunjra, A.I. and Hussainey, K. (Ed.) *The Emerald Handbook of Ethical Finance and Corporate Social Responsibility*, Emerald Publishing Limited, Leeds, pp. 227-246.
- Prawira, I. K. E., & Sari, M. M. R. (2018). Pengaruh Komitmen Profesional pada Kepuasan Kerja Dengan Motivasi Sebagai Variabel Moderasi. In I. K. E. Prawira & M. M. R. Sari, *E-Jurnal Akuntansi* (p. 1041). Udayana University.
- Sihombing, M., & Budiarta, I. K. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Akademik (Academic Fraud) Mahasiswa Akuntansi Universitas Udayana. In M. Sihombing & I. K. Budiarta, *E-Jurnal Akuntansi* (Vol. 30, Issue 2, p. 361). Udayana University.
- Sisaye, S. (2013). The development of sustainable practices in complex organizations. In S. Sisaye, *World Journal of Entrepreneurship Management and Sustainable*

- Development (Vol. 9, Issue 4, p. 223). Emerald Publishing Limited.
- Tarigan, J., & Semuel, H. (2015). Pengungkapan Sustainability Report dan Kinerja Keuangan. In J. Tarigan & H. Semuel, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* (Vol. 16, Issue 2). Petra Christian University.
- Tettamanzi, P., Minutiello, V., & Murgolo, M. (2023). Accounting education and digitalization: A new perspective after the pandemic. *The International Journal of Management Education*, 21(3), 100847.
- Wulandari, N. N., Junaidi, A., & Yuniarti, R. (2022). Peran Pengungkapan Akuntansi Lingkungan pada Stock Return di Perusahaan GO Publik Di Indonesia. In N. N. Wulandari, A. Junaidi, & R. Yuniarti, *EKOMBIS REVIEW Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis* (Vol. 10, Issue 1).
- Zhang, X., Li, W., Ji, T., & Xie, H. (2024). The impact of ESG performance on firms' technological innovation: evidence from China. In X. Zhang, W. Li, T. Ji, & H. Xie, *Frontiers in Environmental Science* (Vol. 12). Frontiers Media.
- Zumente, I., & Bistrova, J. (2021). ESG Importance for Long-Term Shareholder Value Creation: Literature vs. Practice. In I. Zumente & J. Bistrova, *Journal of Open Innovation Technology Market and Complexity* (Vol. 7, Issue 2, p. 127). Springer Science+Business Media. <https://doi.org/10.3390/joitmc7020127>

Akuntansi di Era *Big Data*

Almira Keumala Ulfah, M.Si., Ak., CA., ASEAN CPA²
Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

“Akuntansi di era big data meningkatkan efisiensi, prediksi, keamanan, dan analisis keputusan bisnis”

Era big data telah membawa perubahan signifikan di berbagai bidang, termasuk akuntansi. Big data mengacu pada kumpulan data yang sangat besar dan kompleks yang tidak dapat diolah secara konvensional. Dalam konteks akuntansi, big data melibatkan data yang berasal dari transaksi keuangan, laporan penjualan, perilaku konsumen, dan berbagai sumber eksternal lainnya. Akuntansi tradisional lebih fokus pada pencatatan dan pelaporan keuangan. Namun, dengan adanya big data, fungsi akuntansi berkembang menjadi lebih strategis. Kini, akuntan tidak hanya berperan dalam pengelolaan data keuangan tetapi juga dalam analisis data yang berkontribusi pada pengambilan keputusan bisnis yang lebih akurat.

² Almira Keumala Ulfah, M.Si, Ak, CA., ASEAN CPA adalah dosen akuntansi di Fakultas Syariah, IAIN Lhokseumawe. Pada tahun 2011 dia mendapatkan gelar sarjananya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNSYIAH jurusan Akuntansi. Pada tahun 2013 dia menyelesaikan pendidikan profesi akuntansi di Program Pendidikan Akuntansi UNSYIAH, dan pada akhir tahun 2015 dia menyelesaikan magister akuntansi di UNSYIAH. Almira Keumala Ulfah, M.Si, Ak, CA., ASEAN CPA adalah seorang praktisi yang bergerak dibidang akuntansi dan sekaligus dosen akuntansi.

Di era digital yang semakin maju, big data telah menjadi elemen penting dalam pengelolaan informasi di berbagai sektor, termasuk akuntansi. Big data mencakup kumpulan data berukuran besar dan kompleks yang dihasilkan dari berbagai sumber, baik internal maupun eksternal, seperti data transaksi keuangan, aktivitas operasional, dan interaksi dengan konsumen. Dalam dunia akuntansi, data ini tidak lagi terbatas pada angka-angka keuangan, tetapi juga mencakup informasi yang lebih luas, seperti tren pasar, pola pembelian konsumen, hingga sentimen yang berkembang di media sosial. Keberadaan big data menawarkan peluang besar bagi akuntan untuk memahami lingkungan bisnis dengan lebih komprehensif, menganalisis pola dan perilaku yang berpotensi memengaruhi keputusan finansial, dan menyesuaikan strategi keuangan berdasarkan informasi yang lebih terperinci dan akurat.

Integrasi big data dalam akuntansi memberikan nilai tambah melalui peningkatan akurasi laporan keuangan, peningkatan kualitas prediksi bisnis, dan perbaikan dalam proses pengambilan keputusan. Dengan adanya data yang melimpah dan analisis mendalam, akuntan dapat melakukan peramalan yang lebih tepat terkait arus kas, pengelolaan anggaran, serta proyeksi pendapatan di masa mendatang. Teknologi analitik canggih yang mampu mengolah big data memungkinkan akuntan untuk mengenali pola dan tren yang tidak terlihat dengan metode konvensional. Hal ini membantu perusahaan dalam mengidentifikasi peluang dan risiko secara lebih cepat serta mengambil keputusan bisnis yang lebih terinformasi. Big data memungkinkan perusahaan mengoptimalkan strategi bisnis, menciptakan keunggulan kompetitif, dan merespons perubahan pasar dengan lebih responsif dan proaktif.

Penggunaan big data mendorong transformasi besar dalam akuntansi dari yang dulunya lebih administratif

menjadi semakin strategis. Akuntan kini dituntut untuk memiliki keterampilan analitis dan teknologi guna mengelola data dalam skala besar. Selain itu, teknologi seperti Artificial Intelligence (AI) dan Machine Learning (ML) membantu proses otomatisasi dalam tugas-tugas akuntansi yang rutin, sehingga akuntan dapat lebih fokus pada analisis dan strategi. Meskipun menawarkan banyak keuntungan, penerapan big data dalam akuntansi juga menghadirkan tantangan, seperti perlindungan data dan kepatuhan terhadap regulasi yang ketat. Dengan pendekatan yang tepat, big data dapat menjadi alat penting bagi akuntan untuk meningkatkan transparansi, efisiensi, dan ketepatan dalam pengelolaan keuangan di masa depan.

Big data memungkinkan akuntan mengakses data dari berbagai sumber, baik internal maupun eksternal. Misalnya, data penjualan harian, data dari media sosial, dan tren pasar dapat diolah untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kinerja perusahaan dan faktor eksternal yang memengaruhinya. Dengan analisis big data, prediksi keuangan menjadi lebih akurat. Algoritma yang canggih memungkinkan akuntan membuat prediksi berdasarkan data historis dan pola yang teridentifikasi dari kumpulan data yang besar, sehingga perusahaan dapat merencanakan anggaran dan strategi bisnis dengan lebih baik. Artificial Intelligence atau kecerdasan buatan menjadi kunci dalam pengolahan big data. Dalam akuntansi, AI membantu mengotomatisasi tugas-tugas seperti pencocokan transaksi, pelaporan otomatis, dan analisis prediktif, yang membuat akuntan dapat lebih fokus pada tugas strategis.

Dengan teknologi big data, akurasi dalam penyusunan laporan keuangan meningkat. Data yang lebih detail dan analisis yang lebih cepat membantu akuntan meminimalisasi kesalahan dalam laporan, sehingga meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan

perusahaan. Big data memungkinkan pengolahan data dalam jumlah besar secara cepat, yang mempercepat proses akuntansi. Misalnya, dengan menggunakan teknologi cloud dan perangkat analisis data, data keuangan dapat diakses dan dianalisis secara real-time, memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih cepat. Big data memungkinkan akuntan melakukan analisis risiko yang lebih komprehensif. Dengan memeriksa pola dan anomali dalam data transaksi, perusahaan dapat mendeteksi potensi risiko finansial dan operasional lebih dini, sehingga dapat dilakukan tindakan pencegahan.

Dengan menggunakan data yang luas, perusahaan dapat meningkatkan efektivitas pengawasan internal. Proses audit menjadi lebih akurat karena data yang diperiksa berasal dari berbagai sumber, yang memungkinkan identifikasi potensi fraud atau kesalahan secara lebih tepat. Dalam era big data, akuntan dapat menggunakan data analytics untuk mendeteksi kecurangan (fraud detection). Dengan analisis pola transaksi yang mencurigakan, perusahaan dapat mengidentifikasi dan menangani potensi kecurangan lebih awal, yang tentunya bermanfaat untuk menjaga integritas keuangan. Tantangan big data menuntut akuntan untuk memiliki kompetensi baru dalam data analytics dan teknologi informasi. Akuntan tidak hanya perlu memahami prinsip-prinsip akuntansi tetapi juga memiliki kemampuan dalam menganalisis data besar dan mengoperasikan alat-alat analisis data.

Cloud computing menjadi elemen penting dalam pengelolaan big data. Dengan cloud, data akuntansi dapat diakses dari mana saja dan kapan saja, sehingga memudahkan kolaborasi dan meningkatkan efisiensi dalam proses akuntansi. Visualisasi data membantu akuntan menyajikan informasi keuangan secara lebih menarik dan mudah dipahami. Grafik, diagram, dan dashboard interaktif memungkinkan manajemen untuk memahami kondisi

keuangan perusahaan dengan lebih jelas, yang penting dalam pengambilan keputusan. Big data mendorong transparansi dalam pelaporan keuangan. Informasi yang lebih rinci dan akurat membantu stakeholder perusahaan untuk lebih memahami posisi keuangan perusahaan, sehingga kepercayaan terhadap perusahaan juga meningkat.

Penggunaan big data juga menimbulkan tantangan dalam hal keamanan data. Data yang disimpan dalam jumlah besar dan tersebar di berbagai lokasi perlu dijaga agar tidak mudah diakses oleh pihak yang tidak berwenang. Dalam hal ini, akuntan juga berperan dalam mengelola keamanan data. Akuntan di era big data harus mematuhi regulasi terkait data, seperti GDPR di Eropa atau aturan Perlindungan Data Pribadi di berbagai negara. Mematuhi regulasi ini penting untuk menjaga kerahasiaan data dan menghindari risiko hukum. Blockchain merupakan teknologi yang dapat digunakan dalam pengelolaan data akuntansi. Dalam blockchain, setiap transaksi tercatat secara permanen dan tidak dapat diubah, yang meningkatkan kepercayaan dan keamanan dalam pelaporan keuangan.

Big data memfasilitasi automasi dalam tugas-tugas akuntansi seperti rekonsiliasi data, entri data, dan pelaporan periodik. Automasi ini memungkinkan akuntan untuk lebih fokus pada analisis strategis, alih-alih menghabiskan waktu pada tugas rutin. Akuntansi forensik, yang berfokus pada penyelidikan keuangan, sangat terbantu oleh big data. Analisis data yang luas memungkinkan identifikasi bukti keuangan secara lebih detail, yang bermanfaat dalam investigasi terkait keuangan dan hukum. Masa depan akuntansi di era big data adalah masa depan yang kolaboratif, di mana akuntan berperan sebagai penasihat strategis bagi perusahaan. Dengan perkembangan teknologi, akuntan dapat lebih berperan

dalam mengarahkan strategi bisnis, menciptakan nilai tambah, dan memaksimalkan potensi pertumbuhan melalui data.

Daftar Pustaka

- Arie, A. P. P. (2024). Transformasi Akuntansi di Era Big Data dan Teknologi Artificial Intelligence (AI). *Jurnal Cahaya Mandalika* ISSN 2721-4796 (online), 5(2), 937-943.
- Khasanah, A., Aini, M., & Aji, G. (2024). Menuju Masa Depan Akuntansi: Akuntansi di Era Big Data dan Kecerdasan Buatan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(2), 312-318.
- Marico, M. A. (2019). Peluang Dan Tantangan Untuk Manajemen Akuntansi Di Era Big Data. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 1(1), 31-37.
- Marzuki, A. G., & Ulfah, A. K. (2022). Transformation Of Accounting Education In The 4.0 Era, A must Or Not?.
- Rini, Y. T. (2019). Mengurai peta jalan akuntansi era industri 4.0. *Jurnal Referensi: Ilmu Manajemen dan Akutansi*, 7(1), 58-68.

Peran Akuntansi UMKM untuk Mencapai Ekonomi Inklusif dan Berkelanjutan

Melati Sukma Dewi Labusang, S.Ak., M.Ak³

Universitas Muhammadiyah Luwuk

“Memutus rantai kesenjangan ekonomi, memberikan pemerataan pendapatan serta menjadi penyedia lapangan kerja, menjadikan UMKM mampu memasuki segala kelas ekonomi masyarakat”

Ketimpangan sosial menjadi isu utama dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Oleh sebab itu, UMKM hadir untuk menopang terjadinya ketimpangan yang menyebabkan perbedaan kesejahteraan ekonomi. Hal ini terbukti dari lolosnya para pelaku UMKM pada saat krisis ekonomi global. Menurut Undang Undang No. 20 Tahun 2008 menjelaskan terkait UMKM yang meliputi usaha mikro, kecil dan menengah.

Undang Undang No. 20 Tahun 2008 mengalami beberapa perubahan dengan adanya PP UMKM seperti kriteria UMKM terbaru yang diatur pada Pasal 35 hingga Pasal 36. Dalam pasal tersebut, UMKM dibagi berdasarkan modal usaha serta hasil penjualan tahunan. Modal usaha terbagi dalam beberapa kriteria antara lain:

³ Penulis lahir di Luwuk, 07 Februari 1996, merupakan Dosen di Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Muhammadiyah Luwuk (UML), menyelesaikan studi S1 di FEB prodi Akuntansi UML tahun 2017, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Ilmu Akuntansi Universitas Brawijaya tahun 2022.

1. Usaha mikro memiliki modal usaha maksimal sebesar Rp 1.000.000.000 dengan tidak menghitung tanah serta bangunan tempat menjalankan usaha.
2. Usaha kecil memiliki modal usaha melebihi Rp 1.000.000.000 sampai dengan Rp 5.000.000.000 dengan tidak menghitung tanah serta bangunan tempat menjalankan usaha.
3. Usaha menengah memiliki modal usaha melebihi Rp 5.000.000.000 sampai dengan Rp 10.000.000.000 dengan tidak menghitung tanah serta bangunan tempat menjalankan usaha.

Maya (2022) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa akuntansi sebagai sistem informasi keuangan yang digunakan oleh para pemangku kepentingan ekonomi dan usaha. UMKM juga tidak lepas untuk ikut serta menggunakan akuntansi dalam menjalankan usahanya. Yulina et al. (2024) dalam bukunya terkait pencatatan akuntansi UMKM, dimana terdapat peran budaya serta kebiasaan yang sering dilakukan dalam pencatatan akuntansi mereka. Dalam hal ini, kebiasaan pencatatan telah dilakukan meski memiliki perbedaan dengan pencatatan akuntansi yang buat oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Meski demikian, UMKM hadir untuk menjembatani ketimpangan sosial yang ada sehingga memberikan ruang bagi masyarakat yang memiliki modal terbatas untuk ikut serta dalam dunia usaha

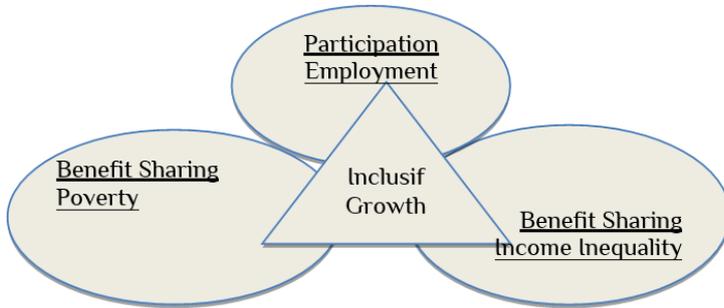
Selain adanya UMKM, ekonomi inklusif juga hadir sebagai strategi dalam peningkatan kinerja perekonomian untuk memberikan kesempatan bagi seluruh lapisan masyarakat. Bestari, (2020) dalam tulisannya menjelaskan bahwa pemerintah berkomitmen untuk pertumbuhan ekonomi di masa depan akan memperhatikan pembangunan inklusif. Dalam pembangunan ekonomi inklusif memiliki beberapa pilar antara lain: 1) Pertumbuhan

ekonomi yang tinggi. 2)Pemerataan pendapatan masyarakat dan pengurangan kemiskinan. 3) Perluasan akses dan kesempatan bagi masyarakat

Awaliyati et al (2021) dalam jurnalnya menjelaskan terkait ekonomi inklusif, di mana Indonesia berada pada posisi ke-36 di tahun 2018 dengan nilai 3,95. Dengan kata lain, tingkat inklusifitas yang dimiliki oleh Indonesia dinilai rendah. Hapsari (2019) menjelaskan bahwa ada beberapa hal sebuah perekonomian harus tumbuh secara inklusif antara lain: 1) Adanya pertimbangan antara kesetaraan serta keadilan yang terdistribusi serta inklusif pada seluruh Masyarakat. 2) Adanya pengurangan atas ketimpangan yang persisten sehingga membahayakan keadaan sosial. 3)Untuk mengurangi ketimpangan antara hasil serta akses berkelanjutan yang nantinya akan mengganggu stabilitas politik serta struktur sosial, sehingga akan mengurangi pertumbuhan berkelanjutan.

Dengan adanya ekonomi inklusif, dapat memberikan peluang ekonomi baru serta memberikan kesempatan yang sama bagi setiap masyarakat dalam memberikan kontribusi ekonominya. Ekonomi dikatakan inklusif apabila dapat menurunkan tingkat kemiskinan, menurunkan ketimpangan pendapatan yang diperoleh setiap masyarakat, serta memberikan banyak lapangan kerja bagi para tenaga kerja yang membutuhkan.

Dalam ekonomi inklusi, dikenal istilah pertumbuhan ekonomi inklusif yang diartikan sebagai pertumbuhan ekonomi yang diberikan secara adil pada seluruh lapisan masyarakat dan memiliki peluang yang sama. Ramos et al., (2013) menjelaskan tentang pertumbuhan inklusif berkaitan pada proses peningkatan pembagian keuntungan serta adanya partisipasi masyarakat. Sehingga terjadi pendistribusian dampak ekonomi yang nyata secara merata. Hal ini digambarkan oleh Ramos et al. (2013) secara jelas dalam tulisannya seperti dibawah ini:



Gambar 1. Dimensi dan Indikator

Sumber: Ramos et al., (2013)

Dimensi dan indikator yang diciptakan oleh Ramos et al, dapat dijadikan bahan acuan bagaimana akuntansi UMKM mengambil peran dalam ekonomi inklusif dan keberlanjutannya. Hal ini di dasari dari adanya kemiskinan, ketimpangan sosial serta penyerapan sumber daya manusia dalam hal ini sebagai tenaga kerja mampu dikurangi oleh akuntansi UMKM. Pelaku UMKM melakukan pencatatan akuntansi memiliki beberapa tahapan antara lain: 1) Mengidentifikasi transaksi, 2) Mengukur transaksi, 3) Mendokumentasikan transaksi, 4) Melakukan penulisan dalam pembukuan harian, 5) Melakukan penjurnalan, 6) Melakukan pemindahnukean, 7) Serta menyusun laporan keuangan

Bertujuan untuk membantu dalam proses pencatatan arus keluaranya uang, membantu dalam merencanakan masa depan dari kegiatan usaha, membantu dalam pengelolaan penghasilan yang diperoleh. Dengan adanya UMKM penyerapan tenaga kerja serta penyaluran pendapatan jauh lebih menyeluruh ke kelas kelas ekonomi masyarakat. Sehingga memberikan peluang yang menyeluruh dan tujuan dari ekonomi inklusif bisa tercapai. KADIN (2024) menyajikan peran UMKM yang sangat besar

dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2023 dengan pelaku UMKM mencapai 66 juta dan memiliki kontribusi sebesar 61% dari pendapatan domestic bruto, serta memberikan kontribusi sebesar 117 juta jiwa yang memiliki lapangan pekerjaan atau 97% dari total keseluruhan tenaga kerja.

Pemerintah bekerja sama dengan para pelaku usaha melakukan peningkatan yang berkaitan dengan teknologi, digitalisasi, pemahaman terhadap branding sebuah produk serta peningkatan sumber daya manusia sehingga memberikan dampak dalam peningkatan kinerja dari UMKM itu sendiri. Selain itu, keberlanjutan sebuah usaha menjadi faktor utama sehingga dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas keberlanjutan sebuah usaha sangat didukung dengan adanya inovasi bisnis yang dihasilkan oleh pelaku usaha. UMKM menyediakan ruang inovasi yang lebih terbuka dikarenakan target pasar yang lebih luas, sehingga memberikan tantangan bagi pelaku usaha untuk selalu berpikir kreatif dalam menggaet pasar yang diinginkan. UMKM dan memberikan dampak positif pada pertumbuhan ekonomi inklusif.

UMKM memiliki peran penting dalam pemerataan ekonomi masyarakat yang dapat dilihat dari keberadaan UMKM yang tidak hanya berfokus pada satu titik wilayah melainkan masuk dan tersebar pada suluruh daerah. Selain itu, adanya penyerapan tenaga kerja mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dikarenakan turunnya angka pengangguran sesuai data yang disajikan oleh Statistik (2024) pada Agustus 2024 tingkat pengangguran terbuka mengalami penurunan sebesar 0,41% dibandingkan dengan Agustus 2023.

Daftar Pustaka

- Awaliyati, S. D., Marlisa, V., Selli, F. A., Ariana, T., & Dasman, S. (2021). Penerapan Nilai-nilai Ekonomi Pancasila dalam Percepatan Ekonomi Inklusif di Era Society 5.0. *Prosiding EMAS: Ekonomi Manajemen Akuntansi Kewirausahaan*, 1(1), 1–20.
- Bestari, A. R. (2020). *Kebijakan Publik DJKN dan Ekonomi yang Inklusif dan Berdaya Saing*. Direktorat Jendral Kekayaan Negara.
<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-kalselteng/baca-artikel/13355/Kebijakan-Publik-DJKN-dan-Ekonomi-yang-Inklusif-dan-Berdaya-Saing.html>
- Hapsari, W. R. (2019). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Inklusif Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan*, 3(1), 11.
<https://doi.org/10.32630/sukowati.v3i1.121>
- KADIN. (2024). *UMKM Indonesia*. KADIN INDONESIA.
<https://kadin.id/data-dan-statistik/umkm-indonesia/>
- Maya, M. (2022). *Penerapan Sistem Akuntansi Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah*. 1–10.
<https://ekonomi.bisnis.com/read/20190109/12/876943/kontribusi-umkm-terhadap->
- Ramos, R. A., Ranieri, R., & Lammens, J.-W. (2013). Mapping Inclusive Growth Working Paper Number 105. *International Policy Centre for Inclusive Growth*, 105.
www.ipc-undp.org
- Statistik, B. P. (2024). Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2024. In *Badan Pusat Statistik* (Vol. 11, Issue 84).
- Yulina, B., Nona, R. V., Rezali, R., & Labusang, M. S. D. (2024). *Implementasi Ilmu Akuntansi, Manajemen dan Perekonomian*.

Transformasi Peran Akuntansi dalam Mendukung Ekonomi Kreatif di Era UMKM 4.0

Rahma Nurzianti, M.Si.⁴

Institut Agama Islam Negeri Takengon

“Akuntansi mengalami transformasi peran menjadi pilar strategi dalam mendukung ekonomi kreatif di sektor UMKM 4.0”

Era UMKM 4.0 ditandai dengan transformasi digital yang masif, mengintegrasikan teknologi dalam berbagai aspek bisnis, termasuk sektor ekonomi kreatif. Akuntansi, yang selama ini dikenal sebagai disiplin untuk pencatatan dan pelaporan keuangan, kini mengalami perubahan peran menjadi pilar strategis bagi keberlanjutan usaha, khususnya di sektor UMKM yang berkembang pesat di Indonesia.

Dengan kriteria tentang UMKM di Indonesia dan perubahan era revolusi industri 4.0 sehingga apa yang dimaksud dengan UMKM 4.0 ? Sehubungan dengan UMKM 4.0, Jacky Mussry, Executive Vice President Internasional Council for Small Business (ICSB) Indonesia, menyatakan,

⁴ Penulis lahir di Banda Aceh, 14 Maret 1986, merupakan Dosen di Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Syariah, Dakwah dan Ushuluddin IAIN Takengon, menyelesaikan studi S1 di Fakultas Ekonomi, Universitas Syiah Kuala tahun 2009, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Ilmu AKuntansi Universitas Syiah Kuala tahun 2011.

"Mereka (UMKM) harus menjadi profesional, produktif, kreatif, dan enterpreneurial." Keempatnya harus saling terkait, "Keempatnya harus saling terkait." UMKM 4.0 juga akan lebih fokus pada digital. Mereka tidak perlu tetap konservatif tetapi harus melihat peluang digital untuk menyasar pasar lebih luas. Untuk menjadi UMKM 4.0 terdapat hal yang harus diperhatikan diantaranya adalah:

1. UMKM 4.0 harus mulai memanfaatkan kemajuan dalam komputerisasi, kecerdasan buatan, robotik, dan ilmu material yang dapat mempercepat pergeseran menuju produk yang lebih ramah lingkungan. Teknologi digital, seperti percetakan 3D, dapat mendekatkan manufaktur ke pelanggan dan membuat perawatan suku cadang lebih mudah.
2. UMKM 4.0 harus mempersiapkan diri untuk mengembangkan teknologi baru yang memungkinkan pembuatan sumber daya murah, berlimpah, dan berkelanjutan. Selain itu, tentang penyimpanan daya untuk mengurangi ketergantungan kita pada sumber daya bahan bakar fosil. Selain itu, kecerdasan buatan (AI) memiliki kemampuan untuk menangani pekerjaan rumah tangga, membantu perawat, dan melakukan hal-hal yang tidak pernah dipikirkan sebelumnya.
3. Skala Perkembangan teknologi telah mengubah cara bisnis UMKM 4.0 beroperasi. UMKM 4.0 harus mulai memikirkan bagaimana revolusi industri 4.0 dapat berdampak pada individu dan masyarakat. Namun, UMKM 4.0 memiliki kemampuan untuk memulai dengan baik sebelum mengubah bisnis secara signifikan. Penggunaan aplikasi pencatatan keuangan yang efektif dan teruji adalah contohnya. Salah satu contohnya adalah software akuntansi berbasis cloud. UMKM dapat memantau stok dan mengecek transaksi kapan saja dan di mana saja.

Tidak diragukan lagi, hal ini dapat meningkatkan kinerja bisnis, meskipun masih dalam skala UMKM, sesuai dengan revolusi industri yang akan datang. Dengan demikian, UMKM dapat bertahan dan berkelanjutan di industri 4.0.

UMKM di era 4.0 menghadapi tantangan kompleks, seperti: 1. digitalisasi operasional, banyak pelaku UMKM masih bergantung pada metode manual, yang menyebabkan inefisiensi. 2. Kurangnya literasi keuangan, sebagian besar pelaku UMKM tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang pengelolaan keuangan yang baik. Dan 3. Persaingan global, integrasi pasar global memaksa UMKM untuk lebih adaptif terhadap perubahan teknologi. Ekonomi kreatif, yang mencakup sektor seperti seni, desain, musik, film, dan aplikasi digital, membutuhkan pendekatan akuntansi yang tidak hanya mencatat transaksi tetapi juga memberikan wawasan strategis.

Dalam mendukung ekonomi kreatif di era UMKM 4.0, peran akuntansi telah bertransformasi menjadi lebih strategis yaitu:

1. Akuntansi sebagai Pendukung Digitalisasi

Dengan penerapan teknologi seperti software akuntansi berbasis *cloud*, UMKM dapat: memantau arus kas secara real-time, mengotomatisasi laporan keuangan untuk meningkatkan efisiensi, dan mempermudah integrasi data antara akuntansi, pemasaran, dan operasional.

2. Perencanaan Keuangan Strategis

Akuntansi tidak lagi hanya berfungsi sebagai pencatat, tetapi juga sebagai alat perencanaan keuangan. Data akuntansi dapat digunakan untuk: membuat proyeksi keuangan, menilai kelayakan investasi di proyek kreatif, memonitor performa bisnis berdasarkan indikator keuangan yang relevan.

3. Penyusunan Model Bisnis Berbasis Data

Akuntansi di era digital memungkinkan UMKM kreatif untuk: menggunakan data historis untuk analisis tren pasar, mengidentifikasi peluang penghematan biaya, mengoptimalkan sumber daya untuk memaksimalkan profitabilitas.

Salah satu bagian terpenting dari bisnis adalah akuntansi. Empat peran penting akuntansi adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan Informasi dan Jawaban Terkait Keuangan: Ini adalah peran akuntansi bisnis yang paling mendasar. Ini adalah kemampuan untuk menyediakan berbagai informasi dan jawaban yang berkaitan dengan segala macam kegiatan keuangan. Pelaku bisnis dapat menilai kondisi perusahaan dengan mudah dengan melacak semua data keuangan dalam sistem akuntansi. Untuk melakukannya, pelaku bisnis harus membuat pembukuan dan rutin mengupdate datanya.
2. Akuntansi Alat untuk Manajemen Keuangan. Pelaku UMKM dapat mengakses semua informasi keuangan melalui akuntansi. Apa yang dapat dipelajari dari data ini? Apakah keuntungan perusahaan ternyata meningkat dalam beberapa tahun terakhir? Apakah malah mengalami penurunan? Apakah semua pelanggan telah membayar tepat waktu? Berapa jumlah saldo Anda saat ini? Dengan data ini, akuntansi secara tidak langsung menjadi alat untuk mengatur keuangan. Kita dapat menilai kinerja perusahaan dengan mengidentifikasi informasi keuangan yang dikumpulkan.
3. Membantu pihak berwenang dalam pengambilan keputusan. Karena hasil identifikasi dan evaluasi

informasi keuangan, para pemegang saham dan stakeholder dapat membuat keputusan. Hal ini sangat masuk akal karena stakeholder tidak dapat melakukan investasi tanpa informasi finansial yang akurat dan up-to-date. Dalam hal ini, akuntan bertanggung jawab untuk menyiapkan semua informasi yang relevan. Lebih penting lagi, akuntan harus memastikan bahwa pihak yang berkepentingan memahami informasi keuangan yang diberikan perusahaan. Kedua belah pihak harus bekerja sama untuk menangani masalah bisnis dengan data keuangan.

4. Berkaitan dengan Pihak Ketiga. Akuntansi melibatkan orang di dalam dan di luar perusahaan. Pemerintah dan kreditor menggunakan data akuntansi perusahaan. Namun, akuntansi, atau lebih tepatnya akuntan, dapat berfungsi sebagai sarana untuk melakukan transaksi dengan vendor dan pihak ketiga lainnya. Akuntansi dapat menentukan apakah harga yang ditentukan masuk akal berdasarkan informasi keuangan perusahaan. Selain itu, seorang akuntan berfungsi sebagai perantara antara perusahaan dan pemerintah untuk membayar pajak dan auditor.

Untuk membantu UMKM di sektor ekonomi kreatif, dibutuhkan pendekatan akuntansi yang lebih inklusif dengan cara sebagai berikut:

1. Peningkatan literasi keuangan: Pelatihan dan pendampingan bagi pelaku UMKM untuk memahami pentingnya akuntansi.
2. Kolaborasi dengan teknologi: Pengembangan aplikasi akuntansi yang user-friendly dan terjangkau.

3. Dukungan pemerintah: Insentif bagi UMKM untuk mengadopsi teknologi keuangan modern.

Beberapa UMKM kreatif yang telah mengadopsi pendekatan akuntansi modern menunjukkan hasil yang signifikan: Brand fashion lokal: Dengan menggunakan software akuntansi berbasis cloud, mereka dapat memantau margin keuntungan dari setiap koleksi yang dirilis. Dan Startup kreatif digital: Data akuntansi digunakan untuk menarik investor dengan laporan keuangan yang transparan.

Akuntansi memainkan peran vital dalam mendukung keberlanjutan ekonomi kreatif di era UMKM 4.0. Dengan memanfaatkan teknologi digital, akuntansi tidak hanya menjadi alat pencatat, tetapi juga menjadi pendorong inovasi dan pengambilan keputusan strategis. Melalui literasi keuangan yang meningkat, integrasi teknologi, dan dukungan kebijakan, akuntansi dapat menjadi fondasi kuat bagi UMKM untuk bersaing di pasar global yang dinamis.

Perkembangan ekonomi digital telah meningkatkan risiko sekaligus membuka banyak kemungkinan baru. Selain itu, perubahan itu memengaruhi kemajuan akuntansi dan auditing. Saat ini, tugas akuntansi tidak lagi terbatas pada book-keeping. Namun, termasuk pengendalian internal dan memberikan analisis data kepada manajemen, terutama yang berkaitan dengan strategi keuangan perusahaan. Selain itu, analisis akuntan dan keuangan akan beralih dari sifat retrospektif ke sifat prediktif. Peran akuntan akan sangat berubah. Penggunaan data akuntansi berbasis cloud akan mengubah kekuatan big data, membuat akuntansi lebih mudah diakses dan menggabungkan informasi keuangan konvensional ke dalam sistem kontemporer. Karena akuntan sangat mahir dalam penyediaan informasi keuangan, teknologi informasi adalah kebutuhan vital.

Dapat disimpulkan transformasi peran akuntansi dalam mendukung ekonomi kreatif di era UMKM 4.0 telah merubah paradigma akuntansi menjadi suatu sistem digital. Untuk itu perlu sinergi antara UMKM dan akuntansi untuk menghasilkan informasi keuangan yang up to date, sehingga dapat membuat Keputusan bisnis yang berkelanjutan.

Pengembangan Kemampuan Analitis Mahasiswa Melalui Pembelajaran Akuntansi Forensik

Hafizhah Risnafitri, M.Ak.⁵
Universitas Teuku Umar

“Metode pembelajaran akuntansi forensik berbasis studi kasus dan simulasi membantu dalam pengembangan kemampuan analitis mahasiswa”

Perguruan tinggi memiliki peran penting dalam membekali mahasiswa dengan keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh mahasiswa setelah lulus dari perguruan tinggi adalah kemampuan analitis. Kemampuan analitis mampu membantu mahasiswa akuntansi dalam menghadapi tantangan di dunia akademik maupun profesional. Sebagai disiplin ilmu yang berfokus pada pengolahan, pelaporan, dan interpretasi data keuangan, akuntansi menuntut mahasiswa untuk dapat menganalisis informasi secara mendalam dan kritis. Kemampuan ini tidak hanya berguna dalam menyelesaikan permasalahan yang bersifat teknis, seperti penyusunan laporan keuangan

⁵ Penulis lahir di Pematangsiantar, 20 Desember 1993, merupakan Dosen di Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Teuku Umar Meulaboh, menyelesaikan studi S1 di Prodi Akuntansi Universitas Syiah Kuala Banda Aceh tahun 2015, menyelesaikan S2 di Magister Akuntansi Universitas Padjadjaran Bandung tahun 2019.

dan audit, tetapi juga dalam pengambilan keputusan yang berbasis pada data keuangan yang akurat.

Pengembangan kemampuan analitis mahasiswa dapat diperoleh melalui pembelajaran akuntansi forensik (McMullen & Sanchez, 2010). Akuntansi forensik, sebagai disiplin ilmu, menggabungkan berbagai elemen dari akuntansi, auditing, dan hukum (Alzahrane, 2023). Secara khusus, akuntansi forensik bertujuan untuk mendeteksi dan menginvestigasi tindak pidana ekonomi, seperti penggelapan, manipulasi laporan keuangan, dan penipuan. Namun, lebih dari sekedar keterampilan teknis, akuntansi forensik membutuhkan kemampuan analitis yang tajam, terutama dalam mengidentifikasi masalah dengan cermat, mengorganisasi informasi dengan sistematis, menilai bukti-bukti yang ada, dan menghubungkan informasi yang tersebar untuk membentuk kesimpulan yang akurat dan dapat diandalkan.

Kemampuan analitis yang dikembangkan melalui pembelajaran akuntansi forensik tidak hanya relevan dalam konteks akademis, namun juga menjadi landasan penting dalam praktik profesional di bidang ini. Hal ini diperkuat oleh pandangan *stakeholders* dalam pendidikan akuntansi forensik seperti akuntan publik bersertifikat (CPA), profesional dibidang pencegahan dan pemberantas *fraud* (CFE), pengguna layanan akuntansi forensik, hingga para akademisi yang menilai bahwa kemampuan analitis merupakan salah satu elemen kunci yang harus dimiliki oleh akuntan forensik untuk dapat menjalankan tugas secara efektif.

Hasil survei terhadap praktisi akuntansi forensik, akademisi akuntansi, dan pengguna layanan akuntansi forensik menunjukkan bahwa akuntan forensik perlu memiliki kemahiran analitis dan keterampilan dalam berfikir kritis (DiGabriele, 2008). Selain itu, survei juga dilakukan terhadap akademisi, pengacara, dan akuntan

publik untuk mengidentifikasi keterampilan yang dibutuhkan oleh akuntan forensik. Hasil survei menunjukkan bahwa keterampilan analitis merupakan keterampilan utama yang sangat diperlukan, akuntan forensik juga dituntut untuk memiliki keterampilan komunikasi yang baik dan pengetahuan dibidang hukum (Davis , Farrell, & Ogilby , 2010).

Untuk meningkatkan kemampuan analitis mahasiswa melalui pembelajaran akuntansi forensik harus dilakukan dengan pendekatan yang praktis dan interaktif. Salah satu metode terbaik adalah menggunakan metode studi kasus. Pembelajaran berbasis kasus adalah untuk mengurangi jarak antara teori yang dipelajari di perkuliahan dengan dunia kerja yang akan dihadapi oleh mahasiswa setelah lulus (Magwilang , 2022). Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek pembelajaran yang aktif, yang terlibat dalam proses pemecahan masalah terhadap situasi yang realistis dan spesifik (Agrawal , Birt , Holub , & VanZyl, 2020).

Pembelajaran akuntansi forensik, menyajikan kasus-kasus *fraud* baik di sektor publik maupun sektor swasta kepada mahasiswa, baik dalam konteks pengembangan keterampilan analitis maupun pemahaman terhadap dinamika dunia bisnis dan keuangan. Ada banyak kasus-kasus *fraud* yang bisa dijadikan bahan pembelajaran bagi mahasiswa, seperti skandal Enron, yang mengguncang dunia akuntansi dengan manipulasi laporan keuangan yang masif, atau skandal The Tesco. Selain itu, skema Ponzi yang dilakukan oleh Bernie Madoff, yang menipu investor dengan menjanjikan keuntungan tidak realistis, serta skandal Tyco International yang mencuatkan penyalahgunaan dana perusahaan untuk kepentingan pribadi. Kasus-kasus seperti The Royal Bank of Scotland, Barclays Bank, dan Worldcom mengenai kegagalan

sistemik dalam pengawasan keuangan dan kepatuhan terhadap regulasi. Bahkan, kasus gangster New York yang dipimpin oleh Al Capone dapat menunjukkan bagaimana kejahatan terorganisir juga melibatkan pengelolaan keuangan yang tidak transparan (Inquesta, 2022). Kasus-kasus ini dapat menstimulasi mahasiswa untuk menganalisis masalah secara tajam, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta memahami implikasi etis dan hukum dari tindakan korupsi dalam konteks bisnis dan keuangan.

Sementara metode pembelajaran berbasis simulasi juga dapat menjadi cara lain yang sangat efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Metode pembelajaran simulasi merupakan pembelajaran dengan memindahkan situasi nyata ke dalam kegiatan atau ruang belajar karena kesulitan untuk melakukan praktik di dalam situasi sesungguhnya (Shoimin, 2014), pendapat lain mengatakan bahwa simulasi ialah tiruan atau perbuatan yang bersifat pura-pura (Ahmadi, 2005). Ada juga yang menyatakan bahwa simulasi merupakan suatu peniruan terhadap sesuatu yang nyata pada keadaan sekelilingnya (*state of affairs*) atau proses (Shoimin, 2014).

Pada metode ini, mahasiswa dapat berlatih dan mempraktekkan kegiatan investigatif. Mahasiswa melakukan simulasi wawancara untuk penggalian informasi, hal ini bertujuan untuk melatih mahasiswa dalam mengaplikasikan teknik wawancara serta keterampilan mendengarkan dalam situasi tertentu seperti informan yang berbohong atau memanipulasi kebenaran informasi (Albrecht & Sack, 2000). Metode simulasi ini, mahasiswa diberi peran sebagai akuntan forensik yang sedang melakukan investigasi terhadap kasus *fraud*.

Sebagai contoh, mahasiswa membentuk kelompok kecil pada kegiatan simulasi investigasi untuk mengidentifikasi penyebab hilangnya inventaris di sebuah

perusahaan manufaktur. Untuk menyelesaikan kasus ini, mahasiswa diharuskan untuk mewawancarai berbagai pihak di perusahaan tersebut, mengamati sistem keamanan yang berkaitan dengan inventaris, dan mengevaluasi bukti-bukti yang didapat. Kemudian mahasiswa membuat laporan investigasi tertulis yang mencantumkan nama tersangka, metode yang digunakan dalam pelaksanaan *fraud*, serta bukti yang mendukung kesimpulan yang diambil. Kemudian mahasiswa dapat mempresentasikan laporan investigasinya. Simulasi ini mengajarkan mahasiswa untuk dapat berfikir analitis, bekerjasama dengan tim, dan mengkomunikasikan temuan dengan jelas.

Metode pembelajaran akuntansi forensik berbasis studi kasus dan simulasi mampu memperkaya pemahaman mahasiswa tentang dinamika situasi *fraud* secara langsung. Hal ini juga memberikan kesempatan mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan analitis, berfikir kritis, pemecahan masalah, serta keterampilan komunikasi yang diperlukan dalam praktik profesional. Keberhasilan dalam mengembangkan kemampuan analitis mahasiswa juga tidak lepas dari peran kolaborasi antara pengajaran teori dan praktis. Mahasiswa juga dapat beradaptasi dengan tantangan profesional dengan kesiapan mental dan praktikal pada saat berkecimpung di dunia kerja. Oleh karena itu, penting bagi perguruan tinggi untuk berinovasi dan menyesuaikan perkembangan zaman dalam metode pengajaran. Lulusan yang memiliki kemampuan analitis akan dapat berkontribusi dalam pencegahan dan mengatasi tindakan *fraud* di berbagai sektor.

Daftar Pustaka

- Alzahrane, M. A. (2023). Insights from forensic accounting educators and practitioners within the KSA context regarding the optimal forensic accounting skills set: an implication on the socioeconomic development. *Journal of Business and Socio-economic Development*, 66-80.
- McMullen , D. A., & Sanchez, M. H. (2010). A Preliminary Investigation of the Necessary Skills, Education Requirements, and Training Requirements for Forensic Accountants . *Journal of Forensic & Investigative Accounting*, 30-48.
- Agrawal , P., Birt , J., Holub , M., & VanZyl, W. (2020). rofessional scepticism and the accounting classroom. *AFAANZ virtual conference* .
- Ahmadi. (2005). *Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi belajar mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Albrecht , W., & Sack , R. (2000). Accounting education: charting the course through a perilous future. *Accounting Education Series*, 16.
- Davis , C., Farrell, R., & Ogilby , S. (2010). *Characteristics and Skills of the Forensic Accountant*. New York: AICPA Forensics and Valuation Services.
- DiGabriele, J. (2008). An empirical investigation of the relevant skills of forensic accountants. *Journal of Education for Business*, 331-340.
- Inquesta. (2022, November 7). . Retrieved from Famous Examples of Forensic Accounting Cases: <https://inquesta.co.uk/blog/examples-of-forensic-accounting-cases/>
- Magwilang , E. B. (2022). ase-Based Instruction in the Forensic Chemistry Classroom: Effects on Students Motivation and Achievement. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23, 3.
- Shoimin , A. (2014). *68 Model Pembelajaran INOVATIF dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Laporan Keuangan dan Big Data: Pendekatan Baru dalam Pendidikan Akuntansi

Rimal Mahdani, S.E., M.Si⁶
Universitas Teuku Umar

*“Kurikulum akuntansi harus mengadaptasi teknologi
untuk mempersiapkan lulusan menghadapi
tantangan profesional modern”*

Dunia akuntansi telah mengalami pergeseran besar dalam beberapa dekade terakhir. Pergeseran ini disebabkan oleh kemajuan teknologi dan pergeseran perspektif tentang cara mengelola dan menganalisis data keuangan. Saat ini, Pengelolaan dan analisis data keuangan mulai menggunakan teknologi canggih yang memungkinkan integrasi analitik canggih, pemodelan prediktif, dan *big data*. Fenomena ini menandakan berakhirnya era akuntansi tradisional yang terbatas pada angka-angka statis dalam laporan keuangan tahunan, dan membuka jalan bagi munculnya pendekatan yang lebih dinamis, berbasis data, dan relevan dengan kebutuhan dunia bisnis yang semakin kompleks.

⁶ Penulis lahir di Banda Aceh, 6 Januari 1993, merupakan Dosen di Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi UTU, menyelesaikan studi S1 di Ekonomi Akuntansi Universitas Islam Indonesia tahun 2015, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Akuntansi UNSYIAH tahun 2020.

Perubahan ini terjadi dalam pendidikan akuntansi dan praktik profesional. Tuntutan teknologi baru mengharuskan pendidikan akuntansi untuk mengajarkan dasar-dasar pengolahan laporan keuangan. Para akuntan harus memiliki keterampilan dalam analitik *big data*, teknologi informasi, dan pemahaman mendalam tentang bagaimana data dapat digunakan untuk menunjukkan kinerja dan prediksi keuangan bisnis. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik dan pengambil kebijakan untuk membuat kurikulum yang mengajarkan siswa tidak hanya teori dasar akuntansi tetapi juga keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi dunia akuntansi yang semakin terintegrasi dengan teknologi digital.

Peran Teknologi dalam Mengubah Akuntansi

Peran teknologi dalam mengubah akuntansi sangat signifikan, terutama melalui otomatisasi, alat perangkat lunak, dan digitalisasi laporan keuangan. Teknologi seperti perangkat lunak akuntansi dan sistem *Enterprise Resource Planning* (ERP) telah menjadi pendorong utama dalam efisiensi dan efektivitas proses akuntansi. Sistem ERP, yang mengintegrasikan berbagai fungsi bisnis dalam satu platform, telah mengubah cara data finansial dikelola. Perusahaan dapat mengotomatisasi banyak proses akuntansi, mulai dari pencatatan transaksi hingga pelaporan keuangan. Penelitian menunjukkan bahwa adopsi sistem ERP yang efektif dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk dukungan manajemen puncak, pelatihan teknis bagi karyawan, dan kolaborasi antar departemen (Thottoli, 2020; Postolache, 2012). Dengan demikian, implementasi ERP yang sukses dapat memberikan keuntungan kompetitif yang signifikan bagi perusahaan.

Digitalisasi laporan keuangan juga merupakan aspek penting dari transformasi akuntansi. Digitalisasi

memungkinkan akses yang lebih mudah dan cepat terhadap informasi keuangan, serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam laporan keuangan. Selain itu, teknologi seperti *Robotic Process Automation* (RPA) berperan penting dalam mengotomatisasi proses bisnis, termasuk dalam akuntansi, dengan memanfaatkan kecerdasan buatan untuk memproses transaksi dan berinteraksi dengan aplikasi lain. RPA tidak hanya meningkatkan efisiensi tetapi juga memungkinkan akuntan untuk fokus pada analisis dan perencanaan strategis, daripada hanya melakukan tugas-tugas administratif (Kaya et al., 2019; Hasin et al., 2022).

Dalam konteks pendidikan akuntansi, pentingnya keterampilan teknologi informasi bagi lulusan akuntansi juga semakin meningkat. Lulusan diharapkan memiliki kemampuan dalam menggunakan perangkat lunak akuntansi dan alat digital lainnya untuk memenuhi tuntutan pasar yang terus berkembang. Teknologi telah membawa perubahan yang mendalam dalam praktik akuntansi, dari otomatisasi proses hingga digitalisasi laporan keuangan. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu menyesuaikan kurikulum mereka untuk mencakup pelatihan dalam teknologi terbaru yang relevan dengan praktik akuntansi modern (Neely et al., 2015).

***Big Data* dalam Akuntansi: Definisi dan Konsep**

Definisi *Big Data* mencakup tiga karakteristik utama, yaitu volume, kecepatan, dan variasi. Volume mengacu pada jumlah data yang sangat besar yang dihasilkan setiap detik, kecepatan menunjukkan laju di mana data tersebut dihasilkan dan diproses, sedangkan variasi merujuk pada berbagai jenis data yang ada, baik terstruktur maupun tidak terstruktur (Martono, 2023). Dalam konteks bisnis, *Big Data* memiliki aplikasi yang luas, termasuk dalam akuntansi. Perusahaan dapat memanfaatkan *Big Data*

untuk meningkatkan efisiensi operasional, memahami perilaku pelanggan, dan mengoptimalkan strategi pemasaran. Dalam akuntansi, *Big Data* memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap data keuangan, yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih baik dan lebih cepat.

Big Data memiliki aplikasi yang luas, termasuk dalam akuntansi. Perusahaan dapat memanfaatkan *Big Data* untuk meningkatkan efisiensi operasional, memahami perilaku pelanggan, dan mengoptimalkan strategi pemasaran. Dalam akuntansi, *Big Data* memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap data keuangan, yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih baik dan lebih cepat. Misalnya, perusahaan dapat menggunakan analisis data untuk memprediksi tren keuangan, mengidentifikasi risiko, dan melakukan perencanaan anggaran yang lebih akurat.

Peran *Big Data* dalam pengambilan keputusan akuntansi sangat penting. Dengan memanfaatkan teknik analitik canggih, akuntan dapat melakukan analisis tren yang mendalam, memprediksi hasil keuangan di masa depan, dan mengelola risiko dengan lebih efektif. Analisis ini tidak hanya membantu dalam pengambilan keputusan strategis tetapi juga dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan. Sebagai contoh, perusahaan yang berhasil mengimplementasikan *Big Data* dalam praktik akuntansi mereka adalah PT. Bonar Jaya Adi Perkasa, yang menggunakan sistem akuntansi berbasis data untuk mempercepat proses laporan keuangan dan meningkatkan akurasi data (Ilham et al., 2019).

Pendekatan Baru dalam Pendidikan Akuntansi

Penyesuaian kurikulum, dalam konteks pendidikan akuntansi, sangat penting di era perkembangan teknologi saat ini, termasuk *big data*, *data analytics*, dan *machine learning*. Teknologi tersebut telah mengubah cara informasi akuntansi dikumpulkan, dianalisis, dan disajikan. Penelitian Peterson dan Kurniawan, (2023) menunjukkan bahwa penerapan big data dan teknologi analitik dapat meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam pengambilan keputusan akuntansi, serta memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kinerja keuangan suatu entitas. Oleh karena itu, pendidikan akuntansi harus mengadopsi kurikulum yang mencakup pengenalan perangkat lunak analitik, dasar-dasar statistik, dan data visualisasi untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan di era digital.

Contoh integrasi topik baru dalam mata kuliah akuntansi dapat mencakup pengenalan perangkat lunak analitik seperti Tableau atau Power BI, yang memungkinkan mahasiswa untuk melakukan visualisasi data secara efektif. Selain itu, pengajaran dasar-dasar statistik akan memberikan mahasiswa pemahaman yang kuat tentang metode analisis data yang diperlukan untuk menginterpretasikan hasil analisis secara akurat. Dengan demikian, kurikulum yang diperbarui akan membekali mahasiswa dengan keterampilan yang relevan dan dibutuhkan di pasar kerja saat ini.

Profesional akuntansi diharapkan memiliki keterampilan teknis yang kuat, termasuk penggunaan perangkat lunak akuntansi berbasis *big data*, pemrograman dasar, dan analisis data. Keterampilan ini sangat penting untuk mengelola dan menganalisis volume data yang besar dan kompleks yang dihasilkan dalam praktik akuntansi modern (Peterson & Kurniawan, 2023). Selain keterampilan teknis, keterampilan soft skill juga menjadi sangat penting.

Keterampilan pemecahan masalah, kemampuan komunikasi yang jelas mengenai analisis data, dan pengambilan keputusan berbasis data adalah beberapa keterampilan yang harus dimiliki oleh profesional akuntansi untuk dapat berfungsi secara efektif dalam lingkungan kerja yang semakin kompleks dan berbasis data.

Daftar Pustaka

- Hasin, H., Johari, Y. C., & Jamil, A. (2022). Accountant's Digital Technologies Competencies in The Digitalisation Era. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(10). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v12-i10/14894>
- Ilham, M., Suhendro, D., & Maulana, A. (2019). Aplikasi Sistem Akuntansi Pembelian dan Penjualan barang pada PT. Bonar Jaya Adi Perkasa Nusantara Pematangsiantar. *Jurnal Ilmiah Media Sisfo*, 13(2), 106–114.
- Kaya, C. T., Turkyilmaz, M., & Birol, B. (2019). RPA Teknologilerinin Muhasebe Sistemleri Üzerindeki Etkisi. *Muhasebe Ve Finansman Dergisi*, 235–250.
- Martono, N. (2023). Perancangan Sistem Akuntansi dan Penjualan Berbasis Web pada Griya Teknik Elektro. *Jurnal Processor*, 18(2).
- Neely, P., Forsgren, N., Premuroso, R., Vician, C., & White, C. E. (2015). Accounting Information Systems (AIS) Course Design: Current Practices and Future Trajectories. *Communications of the Association for Information Systems*, 36.
- Peterson, J. C., & Kurniawan, Y. (2023). Pengaruh Dari Penerapan Big Data, Penerapan Cloud Computing, dan Penerapan Artificial Intelligence Pada Kinerja Profesi Akuntan Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 di PT. Perada Swara Productions. *Journal of Students' Research in Computer Science*, 4(1), 93–104.

- Postolache, D. (2012). Accounting Practice and Intelligent Technologies. *Studies And Scientific Researches Economics Edition*, 16–17.
- Thottoli, M. M. (2020). Knowledge and use of accounting software: evidence from Oman. *Journal of Industry-University Collaboration*, 3(1), 2–14.

Pendidikan Akuntansi di Era Digital

Abrar Amri, S.E., S.Pd.I., M.Si⁷

Universitas Teuku Umar

“Pendidikan akuntansi harus beradaptasi dengan era digital, pembelajaran aktif dengan media digital dengan menekankan metode pengajaran yang berpusat pada siswa”

Perkembangan teknologi digital mengubah kebiasaan pekerjaan sehari-hari yang berpengaruh pada kehidupan profesional akuntan di seluruh dunia. Fenomena ini semakin berkembang dengan semakin cepatnya inovasi teknologi digital yang terjadi. Transformasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pesatnya perkembangan teknologi, komunikasi global dan kemudahan yang difasilitasi oleh internet, serta perubahan legislatif dan peraturan (Kroon *et al.*, 2021).

Teknologi digital semakin banyak digunakan sebagai akibat dari pandemi COVID-19 (Battisti *et al.*, 2022). Perkembangan ini memungkinkan kita untuk berbagi pengetahuan dan ide. Para pengambil keputusan harus memikirkan kembali cara menciptakan dan mendapatkan keuntungan dari inovasi teknologi digital saat ini serta untuk meramalkan perubahan yang akan melibatkan bisnis,

⁷ Penulis lahir di Aceh Utara, 22 Juli 1986, merupakan Dosen di Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi UTU, menyelesaikan studi S1 di Ekonomi Akuntansi UNSYIAH tahun 2009 dan S1 di Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-raniry Banda Aceh, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Akuntansi UNSYIAH tahun 2014.

manajemen, dan akuntansi secara khusus baik di tingkat profesional maupun pendidikan. Perkembangan teknologi digital telah membawa aspek positif dan negatif, yang pada akhirnya memicu perubahan gaya hidup yang pemanen dan signifikan.

Berdasarkan pergeseran tersebut, sangat penting untuk mengantisipasi pengaruh perubahan dalam praktik bisnis sehingga perlu mendefinisikan ulang metode pendidikan akuntansi yang dibutuhkan supaya tidak ketinggalan zaman dan sesuai dengan realitas masa depan. Para pendidik akuntansi dituntut untuk mengantisipasi tren yang muncul, program studi beradaptasi dengan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan, serta mempersiapkan kapabilitas siswa secara memadai untuk pasar kerja. Oleh karena itu, sangat penting untuk menyesuaikan diri dengan pendekatan, instrumen dan teknologi proses pembelajaran yang baru dan efektif (Tettamanzi *et al.*, 2023).

Lembaga pendidikan menghadapi tantangan kritis yang berasal dari beberapa faktor. Salah satu faktornya adalah revolusi teknologi dengan banyaknya pembelajaran daring dan penggunaan teknologi pembelajaran digital secara masif (Sollosy & McInerney, 2022). Faktor lainnya menyangkut meningkatnya persaingan dengan penyedia pendidikan non formal yang biasanya memiliki struktur biaya dan harga yang berbeda, namun efisien, serta semakin banyaknya sumber daya *online* gratis (Mantai & Calma, 2022). Untuk mengatasi tantangan ini, maka dibutuhkannya peralihan dari metode pengajaran tradisional ke pendekatan yang lebih berpusat pada siswa, di mana siswa mendapat manfaat dari partisipasi aktif dalam keseluruhan proses pembelajaran (Sollosy & McInerney, 2022). Namun, teknologi digital masih belum terintegrasi secara luas dan homogen ke dalam kurikulum akuntansi (Sarfranz *et al.*, 2022). Selain itu, tidak semua

fasilitas akademis dilengkapi dengan baik dengan digitalisasi dan situasi yang berbeda di seluruh dunia (Wilkin, 2022).

Dalam era digital saat ini penting untuk menyatukan kemampuan pemrosesan data dan teknologi, tidak hanya untuk ketersediaan jasa pendidikan, tetapi juga untuk kemampuan yang relevan bagi akuntan di masa depan. Selain itu keseimbangan antara *hard skill* dan *soft skill* juga harus dimiliki oleh akuntan ke depan, karena sekarang ini akuntan bukan hanya harus memiliki kemampuan untuk menghitung angka dan mengurus keuangan tetapi akuntansi profesional saat ini harus dapat menavigasi tempat kerja dengan sukses (Mantai & Calma, 2022). Salah satu tantangan masa depan bagi pendidikan akuntansi adalah mendorong keterampilan emosional dalam batasan lingkungan teknologi dan melalui perangkat digital.

Pendidikan akuntansi selama ini melibatkan teknik pengajaran tatap muka, sehingga perdebatan tentang metode terbaru yang diperkenalkan masih terbuka. Pendidikan akuntansi harus mempertimbangkan apa yang disebut Generasi Milenial yang terdiri dari individu yang lahir antara tahun 1982 dan 2004 (Sandeem, 2008). Generasi ini jauh lebih cenderung menggunakan alat digital untuk tujuan pendidikan daripada generasi sebelumnya (Mali & Lim, 2021).

Beberapa faktor yang mungkin memengaruhi kinerja akademis dalam pendidikan akuntansi diantaranya adalah usia, jenis kelamin, pengetahuan akuntansi sebelumnya, latar belakang matematika, dan bakat akademis (Deegan & Unerman, 2011). Namun, belum diketahui apakah faktor-faktor ini akan tetap relevan dalam pendidikan akuntansi di era digital. Faktor-faktor ini mungkin akan saling terkait dengan faktor lain dalam pendidikan akuntansi di era digital. Andrade *et al* (2022) menyatakan bahwa siswa akuntansi yang menyelesaikan kursus mereka melalui

pembelajaran berbasis komputer mendapat nilai ujian yang jauh lebih tinggi daripada kelompok pengajaran tatap muka. Pembelajaran berbasis komputer juga dapat digunakan untuk menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan individu melalui kecerdasan buatan (AI). Powell dan McGuigan (2020) berpendapat bahwa ketergantungan yang berkelanjutan pada teknologi digital dan pembelajaran virtual menghilangkan kekayaan dan kompleksitas pendidikan akuntansi, pembelajaran virtual tidak bisa menggantikan hubungan dan interaksi manusia.

Desain pembelajaran campuran dapat menghasilkan pendekatan yang unggul dan berhasil untuk mencapai tujuan pendidikan akuntansi. Pembelajaran campuran berarti mempertimbangkan semua teknik dan aktivitas yang ditambahkan ke metode tradisional. Integrasi pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring, dengan berbagai alat dan aktivitas dapat digunakan oleh para pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dengan cara yang beragam dan menjadikan pengalaman belajar yang menarik (Müller & Wulf, 2022).

Oleh karena itu, penting untuk menyediakan jalur potensial dalam pendidikan akuntansi. Jika banyak orang menganggap digitalisasi sebagai kuncinya, maka hal itu akan menjadi norma. Memahami apakah metode pengajaran lain dapat secara efektif diterapkan dalam dunia akademis bukanlah keputusan yang harus cepat. Faktanya, penilaian yang salah tentang subjek ini dapat menyebabkan dampak negatif dalam jangka panjang (Tettamanzi *et al.*, 2023).

Para pengajar akuntansi menyadari potensi digitalisasi dalam arena bisnis saat ini dan masa depan. Oleh karena itu, kenormalan baru yang akan menyebar dalam Pendidikan akuntansi adalah pendekatan pembelajaran campuran. Tettamanzi *et al* (2023) menunjukkan secara kuantitatif perlunya beralih ke pendekatan pembelajaran

aktif, bahkan dalam lingkungan pembelajaran campuran atau pembelajaran jarak jauh dalam pendidikan tinggi, dengan menekankan metode pengajaran yang berpusat pada siswa dan pengalamannya. Hal ini seharusnya mengarahkan sudut pandang pembuat kebijakan agar menghasilkan kebijakan yang mempengaruhi minat, proses dan hasil pendidikan akuntansi serta menurunkan angka putus sekolah karena kurangnya minat dan pengalaman belajar yang buruk.

Daftar Pustaka

- Andrade, M. S., Workman, L., & Westover, J. H. (2022). Current practices for community-based learning in schools of business. *The International Journal of Management Education*, 20(1), 100597.
- Battisti E, Alfiero S, & Leonidou E. (2022) Remote working and digital transformation during the COVID-19 pandemic: Economic-financial impacts and psychological drivers for employees. *J Bus Res.* doi:
- Deegan, C. M. (2013). Financial accounting theory/Craig Deegan. In *Accounting Forum* (Vol. 20, No. 5, pp. 63-73). in Australia by McGraw-Hill Education (Australia) Pty Ltd Level 2, 82 Waterloo Road, North Ryde NSW 2113.
- Frizon, J. A., & Eugénio, T. (2022). Recent developments on research in sustainability in higher education management and accounting areas. *The International Journal of Management Education*, 20(3), 100709
- Kroon, N., Alves, M.d.C., & Martins, I. (2021). The Impacts of Emerging Technologies on Accountants' Role and Skills: Connecting to Open Innovation—A Systematic Literature Review. *J. Open Innov. Technol. Mark. Complex.* 7, 163.
- Mali, D., & Lim, H. (2021). How do students perceive face-to-face/blended learning as a result of the Covid-19

- pandemic? *The International Journal of Management Education*, 19(3), 100552.
- Mantai, L., & Calma, A. (2022). Beyond assuring learning: Greater challenges ahead for management educators. *The International Journal of Management Education*, 20(3), 100723.
- Mueller, F. A., & Wulf, T. (2022). Blended learning environments and learning outcomes: The mediating role of flow experience. *The International Journal of Management Education*, 20(3), 100694.
- Pazaitis, A. (2020). Breaking the Chains of Open Innovation: Post-Blockchain and the Case of Sensorica. *Information*, 11(2), 104.
- Powell, L., & McGuigan, N. (2021). Teaching, virtually: A critical reflection. *Accounting Research Journal*, 34(3), 335-344.
- Sandeen, C. (2008). Boomers, Xers, and Millennials: Who are They and What Do They Really Want from Continuing Higher Education?. *Continuing Higher education review*, 72, 11-31.
- Sarfraz, M., Khawaja, K. F., & Ivascu, L. (2022). Factors affecting business school students' performance during the COVID-19 pandemic: A moderated and mediated model. *The International Journal of Management Education*, 20(2), 100630.
- Sollosy, M., & McInerney, M. (2022). Artificial intelligence and business education: What should be taught. *The International Journal of Management Education*, 20(3), 100720.
- Tettamanzi, P., Minutiello, V., & Murgolo, M. (2023) Accounting education and digitalization: A new perspective after the pandemic, *The International Journal of Management Education*, Volume 21, Issue 3,
- Wilkin, C. L. (2022). Developing critical reflection: An integrated approach. *The British Accounting Review*, 54(3), 101043.

Pendidikan Pajak untuk Generasi Muda: “Menanamkan Nilai Kepatuhan Sejak Dini”

Isra Maulina, SE., M.Si⁸

IAIN Lhokseumawe

“Menanamkan nilai kepatuhan pajak sejak dini melalui pendidikan adalah investasi jangka panjang yang penting untuk membangun Generasi Muda yang taat hukum dan bertanggung jawab. Dengan pendekatan yang inovatif dan melibatkan berbagai pihak, generasi muda dapat tumbuh menjadi wajib pajak yang berkontribusi aktif terhadap kemajuan bangsa”

Pajak adalah iuran wajib yang dibayar oleh individu atau badan usaha kepada negara berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, tanpa imbalan langsung yang dapat ditentukan jumlahnya. Pajak digunakan oleh pemerintah untuk membiayai berbagai kebutuhan negara, seperti pembangunan infrastruktur,

⁸ Penulis Lahir di Cunda Kota Lhokseumawe pada tanggal 09 Oktober 1991. Penulis merupakan Dosen Jurusan Akuntansi Syaariah IAIN Lhokseumawe. Pada Tahun 2013 Penulis Lulus Starata I dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Malikussaleh, Provinsi Aceh. Pada Tahun 2017 Penulis Lulus Strata II dari sekolah Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Syiah Kuala, Aceh. Selain Mengajar Di IAIN Lhokseumawe penulis aktif mengisi seminar, aktif sebagai peneliti serta aktif dalam organisasi Kemasyarakatan. Penulis juga Ketua Tax Center IAIN Lhokseumawe.

pelayanan publik, pendidikan, kesehatan, dan program-program lainnya yang bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat. Pajak berbeda dengan sumbangan atau donasi karena sifatnya yang wajib dan berdasarkan undang-undang. Jenis-jenis pajak dibedakan berdasarkan objek dan subjek pajak.

Namun, tingkat kepatuhan pajak di banyak negara, termasuk Indonesia, masih menjadi tantangan besar. Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan pajak di Indonesia antara lain:

1. Kurangnya Pemahaman Tentang Pajak: Banyak wajib pajak yang kurang memahami kewajiban perpajakan mereka, baik dalam hal pembayaran maupun pelaporan. Hal ini disebabkan oleh minimnya edukasi dan penyuluhan perpajakan;
2. Tingkat Kesadaran Masyarakat: Kepatuhan pajak juga dipengaruhi oleh tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya pajak untuk pembangunan negara. Masyarakat yang kurang sadar seringkali cenderung menghindari pajak;
3. Kualitas Administrasi Perpajakan: Proses administrasi perpajakan yang rumit atau tidak efisien dapat menyebabkan wajib pajak enggan memenuhi kewajibannya. Upaya untuk mempermudah prosedur, seperti e-filing dan e-billing, berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan;
4. Pengawasan dan Penegakan Hukum: Penegakan hukum yang tegas terhadap pelanggaran pajak, seperti penghindaran pajak atau penggelapan pajak, juga mempengaruhi tingkat kepatuhan. Ketidadaan sanksi yang efektif dapat merangsang perilaku tidak patuh;

5. Kebijakan Pemerintah: Pemerintah Indonesia telah berusaha untuk meningkatkan kepatuhan pajak melalui berbagai kebijakan, seperti amnesti pajak (*tax amnesty*) pada 2016 dan upaya modernisasi sistem perpajakan. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam perpajakan.

Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Pajak (DJP) dan berbagai lembaga, tingkat kepatuhan pajak Indonesia cenderung masih rendah dibandingkan dengan negara-negara lain. Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah berupaya untuk meningkatkan kepatuhan melalui reformasi administrasi perpajakan dan penyuluhan kepada wajib pajak. Namun, perbaikan ini memerlukan waktu dan usaha yang berkelanjutan. Salah satu strategi untuk meningkatkan kesadaran dan kepatuhan pajak adalah melalui pendidikan pajak yang ditanamkan sejak usia dini. Generasi muda memiliki peran strategis sebagai calon wajib pajak masa depan yang dapat memastikan keberlanjutan penerimaan negara. Tingkat kepatuhan pajak di Indonesia merujuk pada sejauh mana wajib pajak (individu maupun badan) mematuhi kewajiban perpajakan, yaitu membayar pajak tepat waktu, melaporkan SPT (Surat Pemberitahuan Tahunan), serta memenuhi ketentuan pajak yang berlaku. Kepatuhan pajak di Indonesia merupakan faktor penting untuk meningkatkan penerimaan negara dan mendukung pembangunan ekonomi. Secara keseluruhan, meskipun ada peningkatan dalam kepatuhan pajak, masih banyak tantangan yang harus dihadapi untuk mencapai tingkat kepatuhan yang optimal di Indonesia.

Pendidikan pajak untuk generasi muda adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengenalkan dan meningkatkan pemahaman mereka tentang pajak, serta pentingnya kontribusi pajak dalam pembangunan negara. Pendidikan ini tidak hanya terbatas pada pengetahuan

tentang jenis pajak dan kewajiban perpajakan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tanggung jawab sosial, kesadaran berkontribusi, dan pengertian mengenai dampak positif pajak terhadap kesejahteraan masyarakat.

Berikut adalah Pentingnya Pendidikan Pajak untuk Generasi Muda:

1. Membangun Kesadaran Sejak Dini Pendidikan pajak membantu anak-anak dan remaja memahami pentingnya pajak sebagai bentuk kontribusi terhadap pembangunan negara;
2. Memahami Peran Pajak: Mengetahui bagaimana pajak digunakan untuk mendanai berbagai program pemerintah seperti pendidikan, kesehatan, infrastruktur, dan pembangunan lainnya;
3. Menanamkan Nilai Kepatuhan dengan memahami fungsi pajak, generasi muda lebih mungkin mengembangkan sikap positif terhadap kewajiban membayar pajak;
4. Mengurangi Tingkat Penghindaran Pajak di Masa Depan Edukasi yang baik dapat mengurangi praktik penghindaran pajak dengan membentuk karakter yang jujur dan bertanggung jawab;
5. Menciptakan Generasi Literat Pajak Generasi muda yang literat pajak mampu memahami sistem perpajakan dan perannya dalam masyarakat, sehingga siap menjadi warga negara yang aktif dan peduli.

Pendekatan pendidikan pajak untuk generasi muda adalah cara-cara yang diterapkan untuk mengajarkan pentingnya pajak, kewajiban perpajakan, serta dampak positif pajak terhadap pembangunan negara, dengan menyesuaikan metode dan materi pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik dan minat generasi muda. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran dan

kepatuhan pajak di kalangan generasi muda, yang nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat yang bertanggung jawab dalam memenuhi kewajiban perpajakan. Pendidikan pajak untuk generasi muda dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti penyuluhan di sekolah, program e-learning, kampanye media sosial, serta kegiatan interaktif seperti permainan atau simulasi yang dapat menarik minat mereka.

Beberapa pendekatan yang dapat diterapkan dalam pendidikan pajak untuk generasi muda antara lain:

1. Pendekatan Edukasi Interaktif
 - a. Penggunaan Media Digital dan Teknologi: Generasi muda sangat akrab dengan teknologi. Oleh karena itu, pendidikan pajak dapat disampaikan melalui aplikasi, situs web interaktif, atau media sosial yang menyajikan informasi dengan cara yang menarik, seperti video, infografis, dan game edukasi.
 - b. Simulasi dan Permainan: Menggunakan simulasi atau permainan yang memungkinkan generasi muda untuk belajar mengelola pajak secara praktis, misalnya dengan membuat game yang mengajarkan mereka cara menghitung pajak, membayar pajak, atau memahami alur distribusi pajak dalam pembangunan.
2. Pendekatan Kurikulum dan Pembelajaran Formal
 - a. Integrasi Pajak dalam Kurikulum Pendidikan: Materi tentang pajak bisa dimasukkan dalam kurikulum sekolah, terutama dalam pelajaran kewarganegaraan, ekonomi, atau studi sosial. Materi ini bisa mencakup pemahaman dasar mengenai jenis pajak, cara kerja sistem perpajakan, serta manfaat pajak untuk negara dan masyarakat.

- b. Pelatihan dan Workshop: Mengadakan pelatihan atau workshop di sekolah atau kampus dengan mengundang ahli pajak atau praktisi perpajakan untuk memberikan pemahaman lebih dalam mengenai kewajiban pajak dan perannya dalam pembangunan negara.
3. Pendekatan Melalui Kampanye dan Sosialisasi
- a. Kampanye Pajak yang Menarik: Kampanye mengenai pajak bisa dilakukan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan mengedepankan pentingnya pajak untuk kepentingan bersama. Generasi muda dapat dilibatkan dalam kampanye ini melalui kegiatan sosial media, lomba, atau acara komunitas yang mengangkat tema perpajakan.
 - b. Pemanfaatan Influencer dan Tokoh Muda: Menggunakan tokoh muda atau influencer di media sosial yang memiliki banyak pengikut untuk mengedukasi audiens mereka tentang pentingnya membayar pajak. Pendekatan ini dapat membuat informasi lebih mudah diterima dan relevan bagi generasi muda.
4. Pendekatan Penguatan Nilai-nilai Sosial dan Kepedulian
- a. Menanamkan Nilai Kepedulian Sosial: Pendidikan pajak untuk generasi muda juga perlu menekankan pentingnya rasa tanggung jawab sosial. Mengajarkan bahwa pajak bukan hanya kewajiban hukum, tetapi juga kontribusi terhadap kesejahteraan bersama, seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur.
 - b. Kegiatan Sosial dan Relawan Pajak: Melibatkan generasi muda dalam kegiatan sosial atau proyek pengembangan yang dibiayai oleh pajak

dapat memperlihatkan langsung bagaimana pajak berperan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Lumban, Vebry, dkk. 2024. Generasi Muda Paham dan Peduli Pajak sejak Dini. *Journal of Human and Education*.
- Maulina, Isra. 2024. Urgensi Pengembangan Akuntansi Sektor Publik di Indonesia. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Mardiasmo. 2023. *Perpajakan*. Yogyakarta: Andi.
- Valianti. 2021. Sadar Pajak Sejak Dini Dalam Pendidikan. *Jurnal LPPM Unindra*.

BAGIAN II

Implementasi Pembelajaran Manajemen

Low Cost Business **di Era Generasi Teknologi** **(Tantangan bagi Pebisnis Pemula)**

Dr. Dra. Damiasih, MM.,M.Par.,CHE.,CGSP.⁹

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta

“Bisnis adalah usaha menyiapkan barang atau jasa sesuai kebutuhan orang lain, bertujuan memperoleh keuntungan, meningkatkan kesejahteraan, dan menciptakan lapangan pekerjaan”

Di era melek teknologi seperti saat ini, bisnis merupakan salah satu peluang memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan segala sesuatu yang ada disekitar lingkungan kita. Bisnis tidak harus memiliki modal besar, akan tetapi bisnis dapat dilakukan dengan modal sedikit bahkan ada bisnis yang dapat dikelola tanpa modal. Memulai bisnis tidak harus membuka usaha yang besar, akan tetapi dapat diawali dengan bisnis yang ada disekitar kita (bisnis rumahan). Di era generasi teknologi seperti saat ini, sangat mudah berbisnis karena didukung dengan sistem pemasaran yang tidak konvensional lagi. Saat ini setiap orang memiliki gawai dengan teknologi yang canggih. Hal tersebut dapat dijadikan suatu alat atau media

⁹ Damiasih merupakan dosen di Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, lahir di Nganjuk, Jawa Timur. Pendidikan S1 Bahasa Perancis di FBS Universitas Negeri Yogyakarta, S2 Manajemen di STIE Mitra Indonesia, S2 Pariwisata di STIEPARI Semarang, dan S3 Manajemen di UKSW Salatiga.

berbisnis secara *online system*. Artinya saat ini bukan suatu halangan bagi kaum pemula untuk mengawali berbisnis dengan memanfaatkan barang-barang yang ada disekitar kita dan dengan media yang ada untuk melakukan pemasaran.

Bila ditelaah lebih lanjut bahwa dengan kemajuan teknologi secara masif, hal tersebut sebagai peluang besar bagi generasi muda untuk berkarir diusia muda. Dengan predikat sebagai generasi *melek* teknologi, generasi muda dapat menangkap peluang emas untuk berkiprah dalam mengukir masa depan dalam bidang bisnis. Usia muda tidak harus mengandalkan orang tua untuk memenuhi kebutuhannya, akan tetapi generasi muda justru harus mampu menerima tantangan dan memanfaatkan peluang dan fasilitas yang dimiliki. Upaya yang paling mudah dan tidak banyak beresiko adalah dengan menjalankan bisnis sederhana dalam skala bisnis rumahan (*low cost business*). Bisnis rumahan (*low cost business*) dapat dijadikan pijakan awal bagi para pebisnis pemula (generasi melek tekonologi), karena bisnis sederhana ini masuk dalam kriteria bisnis yang memerlukan sedikit modal bahkan tidak diperlukan modal.

Beberapa contoh bisnis rumahan atau jasa yang dapat dijalankan kawula muda sebagai pebisnis awal adalah: 1) Jasa pembuatan konten media sosial dan website, 2) Jasa penerjemah /kursus bahasa asing, 3) Bisnis thrift shop (prelove), 4) Bisnis Laundry, 5) Bisnis kuliner, 6) Bisnis penjahit, 7) Jasa penitipan hewan, 8) Youtuber, TikToker, Selebgram, 9) Sembako, 10) Kos-kosan, 11) Desain grafis/IT, 12) Top up Game, 13) Bisnis Online, 14) EO/WO/MUA.

Contoh-contoh bisnis rumahan tersebut diatas, dapat dijalankan secara individu dengan fasilitas yang ada, atau dapat berkolaborasi dengan mitra dan ada juga dijalankan secara *online*. Dalam menjalankan suatu kegiatan atau bisnis, tentu tidak terlepas dari adanya hambatan, begitu

juga dengan bisnis sederhana bagi para pemula. Hambatan-hambatan yang sering ditemui adalah:

1. Perencanaan dan tujuan awal berbisnis tidak jelas. Hal ini menyebabkan jalannya bisnis yang digeluti tidak dapat berjalan secara normal karena arah berbisnis kurang jelas.
2. Modal yang terbatas. Modal sangat dibutuhkan bagi pebisnis untuk keberlangsungan bisnisnya, walaupun dalam skala kecil.
3. Rendahnya kualitas SDM. Hal ini disebabkan karena faktor rendahnya tingkat pendidikan si pelaku usaha, kurang ketrampilan dan rendahnya inovasi atau kreasi dari SDM yang ada.
4. Kemampuan pemasaran yang rendah. Dengan adanya era teknologi ini sebenarnya sistem pemasaran sangat mudah dan luas, akan tetapi bila pemilik usaha tidak memanfaatkan media yang terbentang luas/media sosial, maka jaringan pemasaran akan sempit.

Hambatan dalam berbisnis adalah hal yang wajar dan sebagai pebisnis harus siap dalam menerima konsekuensinya. Ada beberapa upaya dalam memberikan solusi hambatan berbisnis:

1. Evaluasi. Tindakan evaluasi dalam berbisnis adalah hal yang tepat untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu usaha. Evaluasi merupakan langkah yang tepat sebelum terjadi kerugian.
2. Analisa penyebab kegagalan. Dengan mengetahui faktor kegagalan dalam suatu bisnis, maka dapat segera diambil tindakan untuk memperbaikinya.
3. Tujuan baru. Merubah suatu tujuan dalam berbisnis sangat wajar bila ada indikasi kurang menguntungkan dalam berbisnis.

4. Tingkatkan keterampilan. Dengan menambah atau meningkatkan wawasan dan ketrampilan, maka pimpinan akan lebih mudah membuat solusi bila dalam berbisnis ada sesuatu yang terjadi yang kurang menyenangkan.
5. Belajar dari pengalaman yang telah terjadi. Untuk mengantisipasi hal-hal yang kurang baik dalam mengelola suatu usaha, maka pengalaman dimasa lalu dapat dijadikan pengalaman yang berharga dan tidak terulang kembali.
6. Target baru. Agar dalam berbisnis dapat terjaga keberlanjutannya, maka pemimpin dapat menentukan target baru sehingga bisnis dapat terus berlanjut.
7. Motivasi. Seorang pebisnis dapat menciptakan suatu motivasi baru supaya tidak lagi terjadi suatu hal yang tidak diinginkan. Dengan motivasi baru, maka semangat berkarya akan tetap terjaga.
8. Semangat. Menjaga semangat untuk tetap menjalankan suatu usaha adalah modal kuat untuk bangkit dari keterpurukan dan melanjutkan perjuangan untuk berbisnis. Dengan tekad yang kuat dan fokus, maka bisnis akan terus berjalan.

Bagi pebisnis pemula dalam menjalankan roda bisnis harus siap dengan segala keadaan dan tuntutan. Adakalanya berbisnis itu terus menerus mendapat keuntungan yang tinggi, namaun adakalanya suatu saat berbisnis juga akan mengalami suatu kerugian, dan hal tersebut sangat wajar dalam dunia bisnis. Persaingan harus tetap diwaspadai karena dengan adanya pesaing dan bersaing secara sehat justru itu menjadi pemicu untuk terus semangat dalam berbisnis.

Setiap pelaku bisnis tentu mempunyai tujuan untuk mempertahankan bisnis yang digelutinya untuk waktu yang lama, tidak mengalami kerugian dan meraih keuntungan yang setinggi-tingginya. Akan tetapi dalam perjalanannya, manusia tidak akan pernah dapat memprediksi hal tersebut. Adapun strategi yang dapat dilakukan para pebisnis pemula dalam menjalankan usahanya supaya dapat eksis antara lain:

1. Selalu melakukan cek dan ricek kondisi pasar dan pesaing bisnis supaya tidak tertinggal dengan perkembangan pasar. Ketertinggalan pasar dan informasi akan memperlambat perkembangan bisnis yang digeluti.
2. Berusaha memenuhi keinginan dan selera pasar, agar pelanggan tidak berpindah kelain hati.
3. Selalu menciptakan inovasi dan kreasi terhadap produk dengan tujuan untuk meraih kepercayaan pelanggan.
4. Selalu belajar untuk kemajuan bisnis dengan melakukan analisa terhadap pesaing, harga, dan tuntutan teknologi sebagai media untuk melakukan pemasaran.

Sebagai pebisnis pemula baik untuk skala besar maupun sederhana harus tetap mengikuti perkembangan keadaan supaya usaha yang dijalankan tidak mengalami kendala. Kemampuan untuk mengendalikan bisnis secara jujur dan cermat diperlukan para kawula muda untuk tetap menjalankan roda bisnis secara seimbang dan dapat bertahan hingga jangka waktu panjang. Faktor lain yang tidak dapat dipungkiri adalah rasa bosan dan lelah yang mendera sirkulasi jiwa kawula muda yang menjalankan usaha bisnis, oleh karena itu disarankan ada keseimbangan antara otak kanan dan otak kiri agar bisnis dapat terus berjalan sesuai tujuan semula. Suatu hal yang wajar dalam

menjalankan suatu bisnis ada rasa bosan, dan kunci utama untuk mengantisipasi hal tersebut adalah dengan menciptakan suatu inovasi dan kreasi, serta aktif dalam perkumpulan asosiasi bisnis yang ada sehingga dapat menambah pertemanan dan kerjasama yang akan bermanfaat untuk keberlangsungan bisnis yang digeluti.

Implementasi Manajemen Pendidikan Islam (Konsep dan Teori)

Dr. Ahmad Ridwan, M.Pd.I.¹⁰

Universitas Alwashliyah Medan

“Manajemen pendidikan Islam mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam seperti keadilan, amanah, musyawarah, dan transparansi untuk meningkatkan kualitas pendidikan”

Konsep Dasar Manajemen dalam Perspektif Islam

Manajemen dalam perspektif Islam tidak hanya sekadar pengelolaan sumber daya untuk mencapai tujuan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual sesuai dengan ajaran Islam, seperti keadilan, amanah, dan kesetaraan. Konsep dasar manajemen Islam mencakup pengelolaan kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan pendidikan berdasarkan prinsip-prinsip yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadis. Salah satu prinsip penting dalam manajemen Islam adalah amanah, yang mengajarkan tentang tanggung jawab dalam mengelola segala sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang (Abdullah, 2011). Implementasi manajemen pendidikan Islam bertujuan untuk

¹⁰Penulis lahir di Dusun Montong, 19 April 1988, Kabupaten Labuhan Batu Utara Sumatera Utara, merupakan Dosen di Program Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Al-Washliyah Medan, menyelesaikan Pendidikan strata I Pendidikan Agama Islam 2011, Strata II Pendidikan Islam 2014 dan Strat III Pendidikan Islam Universitas Islam Sumatera Utara tahun 2024.

menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan intelektual, moral, dan spiritual peserta didik, tanpa melupakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan negara (Husain, 2010).

Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Islam

Beberapa prinsip penting dalam manajemen pendidikan Islam adalah keadilan (al-'Adl), musyawarah (asy-Shura), amanah (al-Amanah), dan keterbukaan. Prinsip keadilan memastikan perlakuan yang setara terhadap semua peserta didik, sedangkan musyawarah mengajarkan pentingnya pengambilan keputusan secara bersama (Mustofa, 2009). Amanah berhubungan dengan tanggung jawab yang diberikan dalam pengelolaan pendidikan, dan keterbukaan menciptakan transparansi dalam pengelolaan anggaran serta kebijakan pendidikan (Suyadi, 2012). Beberapa prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Prinsip Keadilan (al-'Adl) dalam Manajemen Pendidikan Islam

Keadilan adalah salah satu prinsip dasar dalam manajemen pendidikan Islam. Al-Qur'an menyatakan bahwa Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Dalam konteks pendidikan, prinsip keadilan mencakup perlakuan yang setara terhadap semua peserta didik tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, etnis, atau agama.

2. Prinsip Musyawarah (asy-Shura) dan Kolaborasi.

Musyawarah adalah salah satu prinsip penting dalam manajemen pendidikan Islam. Asy-Shura (musyawarah) berarti pengambilan keputusan bersama yang melibatkan berbagai pihak terkait. Prinsip ini mengajarkan bahwa dalam mengelola pendidikan, keputusan harus diambil dengan melibatkan semua

pihak, termasuk guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat.

3. Prinsip Amanah (al-Amanah) dalam Pengelolaan Pendidikan.

Amanah berarti kepercayaan yang diberikan kepada seseorang untuk mengelola atau mengurus sesuatu dengan penuh tanggung jawab. Dalam manajemen pendidikan Islam, prinsip amanah sangat penting karena setiap individu yang terlibat dalam pendidikan, mulai dari pengelola hingga pendidik, memiliki tanggung jawab untuk menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

4. Prinsip Keterbukaan dan Transparansi dalam Sistem Pendidikan Islam.

Keterbukaan dan transparansi adalah prinsip yang sangat ditekankan dalam manajemen pendidikan Islam. Keterbukaan dalam pengelolaan pendidikan akan menciptakan hubungan yang saling percaya antara semua pihak yang terlibat. Transparansi dalam pengelolaan anggaran, keputusan pendidikan, dan kebijakan lainnya sangat penting agar semua pihak dapat memahami proses dan tujuan pendidikan yang sedang dijalankan.

Teori Manajemen Pendidikan Islam

Teori manajemen berbasis nilai-nilai Islam menekankan bahwa setiap tindakan dalam manajemen harus berlandaskan pada prinsip-prinsip ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan, teori ini mengarahkan pada pengelolaan pendidikan yang menekankan integritas moral, keadilan sosial, dan kesejahteraan umat (Azra, 2011). Model manajemen pendidikan Islam, seperti manajemen berbasis komunitas dan partisipatif, mengintegrasikan prinsip moral dan spiritual yang terkandung dalam ajaran Al-Qur'an dan

Hadis (Mulyasa, 2015). Kepemimpinan dalam manajemen pendidikan Islam juga mengedepankan prinsip amanah, di mana pemimpin harus memegang teguh nilai moral dan etika (Al-Qur'an dan Hadis, terjemahan). Beberapa teori tersebut adalah sebagai berikut:

1. Teori Manajemen Berbasis Nilai-Nilai Islam

Teori manajemen berbasis nilai-nilai Islam menekankan bahwa semua tindakan dalam manajemen harus berdasarkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan, teori ini mengarahkan pada pengelolaan pendidikan yang menekankan integritas moral, keadilan sosial, dan kesejahteraan umat.

2. Model-Model Manajemen Pendidikan yang Sesuai dengan Ajaran Islam

Model-model manajemen pendidikan dalam Islam mengintegrasikan prinsip-prinsip moral dan spiritual yang mengacu pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah model manajemen berbasis komunitas, di mana lembaga pendidikan berperan sebagai pusat pengembangan masyarakat, tidak hanya sebagai tempat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Model manajemen pendidikan Islam lainnya adalah model manajemen berbasis partisipatif, di mana semua elemen masyarakat, mulai dari pengelola pendidikan, pendidik, orang tua, hingga peserta didik, turut berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pendidikan.

3. Teori-Teori Kepemimpinan dalam Manajemen Pendidikan Islam

Kepemimpinan dalam manajemen pendidikan Islam sangat penting karena pemimpin memiliki peran kunci dalam menciptakan iklim pendidikan yang kondusif dan

berkualitas. Salah satu teori kepemimpinan yang diterapkan dalam manajemen pendidikan Islam adalah kepemimpinan berdasarkan prinsip amanah, yang menuntun pemimpin untuk memegang teguh nilai-nilai moral dan etika.

Implementasi Manajemen Pendidikan Islam dalam Praktik

Implementasi manajemen pendidikan Islam di lembaga pendidikan menghadapi tantangan seperti ketidaksesuaian antara teori dan praktik, kurangnya pemahaman terhadap prinsip-prinsip Islam, serta terbatasnya sumber daya. Solusi untuk mengatasi tantangan ini termasuk peningkatan pelatihan SDM, kerja sama antara lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah, serta pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan pendidikan (Suyadi, 2012). Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam implementasi ini adalah sebagai berikut:

1. Studi Kasus Implementasi Manajemen Pendidikan Islam di Lembaga Pendidikan.

Di banyak lembaga pendidikan Islam, prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam telah diterapkan dengan beragam cara. Misalnya, dalam lembaga pendidikan pesantren, pengelolaan pendidikan dilakukan dengan menekankan aspek keimanan dan akhlak, serta memperhatikan kesejahteraan fisik dan mental para santri. Di sisi lain, sekolah-sekolah Islam di kota-kota besar cenderung mengintegrasikan pendidikan akademik dengan pembentukan karakter melalui berbagai program ekstrakurikuler dan kegiatan religious.

2. Tantangan dalam Mengimplementasikan Manajemen Pendidikan Islam.

Tantangan utama dalam mengimplementasikan manajemen pendidikan Islam adalah ketidaksesuaian

antara teori dan praktik. Beberapa faktor yang dapat menghambat implementasi tersebut adalah kurangnya pemahaman terhadap prinsip-prinsip Islam dalam manajemen, kurangnya dukungan dari pemerintah dan masyarakat, serta terbatasnya sumber daya, baik dari segi finansial maupun SDM.

3. Solusi dan Strategi untuk Mengatasi Tantangan Tersebut

Untuk mengatasi tantangan dalam implementasi manajemen pendidikan Islam, beberapa solusi dapat diterapkan, antara lain:

- a. Meningkatkan pelatihan dan pengembangan SDM di lembaga pendidikan Islam.
- b. Meningkatkan kerja sama antara lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk menciptakan sinergi yang lebih baik.
- c. Mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam pengelolaan pendidikan untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi.

Kesimpulan

Implementasi manajemen pendidikan Islam yang berbasis pada konsep dan prinsip-prinsip Islam sangat penting untuk menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam manajemen pendidikan, diharapkan dapat tercipta generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan siap menghadapi tantangan zaman.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. (2011). *Manajemen Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Al-Qur'an dan Hadis (terjemahan). *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Hadis Shahih Bukhari dan Muslim*.
- Husain, M. (2010). *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mustofa, M. (2009). *Manajemen Pendidikan Islam: Teori dan Praktek dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyadi, A. (2012). *Pengantar Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: UMM Press.
- Azra, A. (2011). *Wacana Pendidikan Islam: Konsep dan Realitas*. Jakarta: Prenada Media.
- Mulyasa, E. (2015). *Manajemen Pendidikan: Menjamin Mutu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Review Pembelajaran Mata Kuliah Praktek Manajemen Logistik Mahasiswa Semester 5 Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik LP3I Jakarta

Dr. Fatimah Malini Lubis, S.T., M.M.¹¹

Politeknik LP3I Jakarta

“Proses pembelajaran pada mahasiswa perlu mengutamakan pendekatan yang berbeda untuk membangkitkan semangat belajar dan mampu menguatkan motivasi belajar terhadap hal baru”

Proses belajar mengajar yang efektif memerlukan kerjasama semua pihak terutama dari mahasiswa dan dosen pengampu. Hal ini perlu dilakukan dalam rangka memastikan materi yang disampaikan oleh dosen pengampu dapat diterima dengan baik dan bagi mahasiswa vokasi di Politeknik LP3I menjadi hal yang penting agar bisa diaplikasikan saat mahasiswa berada di dunia kerja. Mata kuliah praktek manajemen logistik adalah mata kuliah bagi mahasiswa semester 5 (lima) pada jurusan administrasi bisnis Politeknik LP3I Jakarta. Tujuan mata pembelajaran

¹¹ Penulis lahir di Rantauprapat, 1 Maret 1984, merupakan Dosen di Program Studi Administrasi Bisnis, Fakultas Administrasi Bisnis Politeknik LP3I Jakarta, menyelesaikan S3 Prodi Ilmu Manajemen Sumber Daya Manusia tahun 2019, Mengajar sejak tahun 2016 sebagai dosen pengampu mata kuliah manajemen sumber daya manusia serta mata kuliah di bidang manajemen rantai pasok. Penulis aktif menulis karya ilmiah sejak tahun 2017 sampai sekarang.

mata kuliah ini adalah agar mahasiswa mampu menjelaskan dan mampu menerapkan ilmu yang diperoleh disaat perkuliahan dalam bentuk nyata di bidang manajemen logistik. Manajemen logistik mengalami perkembangan dari tahun ke tahun dikarenakan perubahan gaya hidup dan pergeseran mobilisasi pembelian barang dari konsumen terutama generasi muda yang banyak melakukan aktifitas pembelian di *market place* dan pembelian yang dilakukan secara online. Dengan adanya perubahan ini, maka pembelajaran dibidang manajemen logistik akan cukup berpengaruh dan menjadi bidang pekerjaan yang banyak di butuhkan di dunia kerja.

Manajemen logistik merupakan ilmu yang mempelajari penerapan prinsip-prinsip manajemen meliputi perencanaan dan pengadaan, penyimpanan dan distribusi, pengendalian dan pemusnahan dalam kegiatan logistik yang tujuan utamanya agar pergerakan personil dan barang dalam suatu organisasi dapat berjalan efektif dan efisien. Mata kuliah praktek manajemen logistik memiliki bobot 4 (empat) SKS yang artinya memiliki bobot yang cukup tinggi dengan model perkuliahan hybrid yaitu perkuliahan offline dan perkuliahan online. Adapun topik pembahasan yang ada di dalam mata kuliah praktek manajemen logistik antara lain pengantar manajemen logistik, transportasi dalam manajemen logistik, just in time dan penerapannya dan seterusnya. Hal ini sejalan dengan perkembangan logistik yang akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Havidotinnisa, 2024)

Proses pembelajaran dilakukan dengan offline dengan mengutamakan diskusi dan studi kasus yang ada pada dunia logistik. Pengantar kontrak perkuliahan dilakukan di awal perkuliahan untuk memberikan gambaran bagaimana pelaksanaan kontrak selama satu semester beserta aturan yang disepakati Bersama dalam pemberian tugas, penilaian dan mekanisme pelaksanaan perkuliahan yang disepakati

bersama. Perkuliahan secara offline melibatkan mahasiswa dalam diskusi dan memberikan pendapat terhadap materi dan studi kasus yang menjadi bahan diskusi. Selain itu, proses pembelajaran juga dilakukan secara online (daring) yang dilakukan sesuai jadwal perkuliahan yang diberikan. Pada pembelajaran online yang menggunakan aplikasi gmeet, mahasiswa diwajibkan untuk open camera selama mengikuti perkuliahan dan mematuhi aturan dalam mengikuti perkuliahan online. Interaksi antara mahasiswa dan dosen dilakukan dapat dilakukan selayaknya diskusi secara offline melalui chat room ataupun memberikan reaksi terhadap materi yang sedang disampaikan seperti raised hand atau memberikan emotion sesuai dengan kebutuhan.



Gambar 1. *Perkuliahan dilakukan secara online*

Proses pembelajaran juga melibatkan mahasiswa untuk membuat tugas besar sebagai bentuk praktek terhadap penerapan materi yang disampaikan dan dituangkan dalam bentuk jurnal dengan tema manajemen pada manajemen logistik. Dalam implementasinya, proses pembuatan jurnal teruji mampu meningkatkan minat baca mahasiswa terhadap jurnal jurnal tema relevan dengan tema jurnal yang dipilih oleh mahasiswa. Tugas membuat

jurnal tema logistik ini dilakukan dengan berkelompok dengan tahapan sebagai berikut:

Tabel 1. Tahapan Proses Pembuatan Jurnal Logistik

Tahapan	Deskripsi Kegiatan	Proses	Output	Waktu Pengerjaan
I	Penentuan Tema/Judul	Diskusi dengan dosen	Judul	1 minggu
II	Mengumpulkan jurnal dengan tema sejenis	Pencarian dengan internet dengan keywords	List Jurnal	1 minggu
III	Membuat ringkasan dan persamaan dari beberapa jurnal	Kerja kelompok dan diskusi dengan dosen	Tabel mapping	1 minggu
IV	Membuat isi dari jurnal sesuai dengan template	Kerja kelompok dan diskusi dengan dosen	Draft Jurnal	2 minggu
V	Finalisasi dan persentasi	Persentasi dan diskusi dengan dosen	Jurnal	2 minggu
VI	Submit to Publisher	Kerja kelompok	Acceptance Letter	1 minggu

Berdasarkan tahapan proses pembuatan jurnal yang telah dituliskan di atas, pada pelaksanaannya mahasiswa antusias dan mengikuti arahan dari dosen untuk menjalankan langkah – langkah sesuai dengan target capaian dari masing – masing tahapan. Namun, kendala masih tetap dirasakan oleh mahasiswa saat menyelesaikan jurnal dan hal ini dapat diselesaikan dengan berdiskusi dengan dosen untuk mencari Solusi terhadap kendala tersebut. Dengan adanya bentuk tugas besar yaitu

pembuatan jurnal diharapkan mahasiswa memiliki kompetensi tambahan sebagai peningkatan kualitas lulusan Politeknik LP3I Jakarta. Kompleksitas perkembangan generasi muda saat ini memerlukan kompetensi yang cukup (Rony, 2023) agar dapat menjaga keseimbangan hidup generasi muda.

Proses penilaian terhadap mata kuliah ini diambil dari nilai kehadiran, tugas baik individu dan kelompok, ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Penilain ini mencakup semua aspek selama proses belajar mengajar selama satu semester. Setelah menjalankan perkuliahan dengan metode yang dikemukakan di atas, dapat dityliskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Mata kuliah praktek manajemen logistik dalam dikemas secara aplikatif dan nyata melalui diskusi studi kasus yang selalu dilakukan saat pertemuan perkuliahan. Hal ini memunculkan jiwa kritis dan rasa ingin tahu lebih dari mahasiswa terhadap materi yang diberikan.
2. Pembelajaran dengan metode offline dan online bukanlah menjadi suatu permasalahan dalam penyampaian mata kuliah yang efektif. Bentuk penyampaian yang perlu disesuaikan agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan fokus mahasiswa dapat terjaga dengan baik.
3. Pembelajaran dengan metode offline dan online bukanlah menjadi suatu permasalahan dalam penyampaian mata kuliah yang efektif. Bentuk penyampaian yang perlu disesuaikan agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan fokus mahasiswa dapat terjaga dengan baik.
4. Pemberian tugas individu dan kelompok dapat memacu mahasiswa untuk lebih berinteraksi di kelas dengan sesama mahasiswa maupun dengan

dosen. Hal ini memupuk rasa percaya diri mengemukakan pendapat dan menyembuhkan jiwa kritis mahasiswa untuk memberikan hasil karya yang baik.

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran mata kuliah praktek manajemen logistik dilaksanakan dengan lancar melalui pembelajaran offline dan online. Dari sisi hasil pembelajaran menunjukkan mahasiswa mampu mengikuti proses belajar mengajar dengan baik dan berhasil melakukan praktek pembelajaran melalui pembuatan jurnal dan melakukan publikasi di media dengan baik. Melalui proses pembelajaran berbasis hasil belajar dapat dapat menghambat dampak negatif dari pergaulan generasi muda saat ini (Malini Lubis, 2023). Adapun yang perlu dilakukan perbaikan untuk pembelajaran selanjutnya adalah meningkatkan kualitas media pembelajaran salah satunya dengan interaktif media ajar dan alokasi waktu diskusi yang lebih banyak agar dapat meningkatkan percaya diri mahasiswa dan akan mempengaruhi positif terhadap hasil belajar yang diperoleh generasi muda saat ini (Rendra Agung Prabowo, 2023).

Daftar Pustaka

- Fatimah Malini Lubis, Sami'un, Basyirah, Wenny Desty Febrian, and I Ketut Kusuma Wijaya, "Exploration of Competency-Based Performance Management Practices in Driving Employee Career Development: A Case Study in the Financial Services Company", *DIJEFA*, vol. 5, no. 2, pp. 736–745, May 2024.
- Havidotinnisa, S., Lubis, F. M., Lasmiatun, K., & Olubitan, J. O. (2024). IMPLEMENTATION OF ECONOMIC OPENNESS AND ITS IMPACT ON HUMAN RESOURCE GROWTH. *Multifinance*, 1(3), 202–210. Retrieved from

<https://altinriset.com/journal/index.php/multifinance/article/view/115>

- Lubis, F. M., & Simatupang, T. J. (2023). Change Management Process as a Skill for Global Talent in Integration of Companies. *Proceeding Kilisuci International Conference on Economic & Business*, 1, 1–9. Retrieved from <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/kilisuci/article/view/2693>
- Malini Lubis, F., Nur Ainun, W. O., Munizu, M., & Fathurohman, A. (2023). USE OF BIBLIOTHERAPY AS AN EFFORT TO PREVENT NEGATIVE STUDENT BEHAVIOR . *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 4(2 Juli), 279–286. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v4i2.7>
- Prabowo, R., Hita, I., Lubis, F., Patimah, S., Eskawida, E., & Siska, S. (2023). Pengaruh Motivasi Terhadap Hasil Belajar Dribbling Permainan Bola Basket. *Journal on Education*, 5(4), 12648-12658. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2253>
- Ratnawita, R., Ade Risna Sari, KMT Lasmiatun, Fatimah Malini Lubis, & Abdurohim. (2023). Analysis of the Effect of Work Meaning and Work Totality on Work-Life Balance of Female Workers in Capital Cities in Indonesia. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 9(4), 1464–1469.
- Rony, Z. T., Lestari, T. S., Ismaniah, Yasin, M., & Lubis, F. M. (2023). The complexity of leadership competence in universities in the 21st century. *Cogent Social Sciences*, 9(2).

Kepemimpinan Islami dalam Manajemen Pendidikan

Dr. Heni Ani Nuraeni, M.A.¹²

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

“Kepemimpinan Islami adalah integrasi nilai-nilai spiritual, etika Islam, dan prinsip manajemen modern untuk menciptakan pendidikan karakter Islami yang harmonis, efektif, dan berkelanjutan”

Kepemimpinan adalah salah satu elemen kunci dalam keberhasilan suatu organisasi, termasuk institusi pendidikan (Wahab Syakhrani STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, n.d.). Peran seorang pemimpin sangat menentukan arah, tujuan, serta keberhasilan implementasi kebijakan yang dirancang. Dalam dunia pendidikan, peran kepemimpinan tidak hanya sebatas pengelolaan administratif tetapi juga mencakup pembentukan karakter, penguatan moral, dan pengembangan nilai-nilai spiritual bagi seluruh pemangku kepentingan, khususnya peserta didik (Arista et al., 2023).

¹² Dr. Heni Ani Nuraeni adalah akademisi dan praktisi yang berfokus pada pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Lahir di Tasikmalaya pada 6 Mei 1974, ia menjabat sebagai Wakil Dekan IV Fakultas Kedokteran dan Ketua LAZISMU UHAMKA, memimpin berbagai program sosial di bidang pendidikan dan ekonomi. Pendidikan beliau meliputi S1 di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, S2 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan S3 di Universitas Muhammadiyah Jakarta dalam Manajemen Pendidikan Islam.

Dalam Islam, kepemimpinan memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Seorang pemimpin dipandang sebagai khalifah yang diberi amanah oleh Allah SWT untuk memimpin dengan adil, bijaksana, dan bertanggung jawab (Ningsih et al., 2024). Kepemimpinan Islami tidak hanya berorientasi pada hasil atau keberhasilan duniawi semata, tetapi juga mengedepankan tanggung jawab ukhrawi. Prinsip-prinsip seperti amanah (kepercayaan), keadilan, musyawarah, dan keteladanan menjadi landasan utama kepemimpinan dalam Islam (Ramadhan & Hadist, 2024). Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah: 30 yang menyebutkan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi, serta QS. An-Nisa: 58 yang menekankan pentingnya keadilan dalam setiap keputusan (Aji Suryana et al., n.d.).

Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan Islami menjadi sangat relevan untuk menjawab tantangan-tantangan modern, seperti globalisasi, degradasi moral, dan tekanan modernisasi (Achmad Ruslan Afendi & Khojir, 2024). Pendidikan berbasis nilai-nilai Islami tidak hanya bertujuan untuk mencetak individu yang unggul secara intelektual, tetapi juga mencetak generasi yang memiliki karakter mulia, tanggung jawab sosial, dan kesadaran spiritual yang tinggi (Darmiah, n.d.). Oleh karena itu, kepemimpinan Islami dapat menjadi solusi strategis untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis, efektif, dan berorientasi pada nilai-nilai spiritual (Murtafiah & Ali, 2023).

Namun, penerapan kepemimpinan Islami dalam manajemen pendidikan tidaklah mudah. Tantangan yang sering muncul meliputi kurangnya pemahaman nilai-nilai Islami di kalangan tenaga pendidik dan pemimpin, tekanan dari standar global yang sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam, serta keterbatasan sumber daya, baik finansial maupun infrastruktur (Murtafiah & Ali, 2023).

Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk mengatasi tantangan ini, termasuk pelatihan berkelanjutan, inovasi manajemen, dan kolaborasi dengan masyarakat serta pemangku kepentingan lainnya (Rahmawati et al., 2023)

Artikel ini menggunakan pendekatan kepustakaan untuk membahas prinsip-prinsip kepemimpinan Islami, implementasinya dalam manajemen pendidikan, serta tantangan dan solusi yang dihadapinya. Studi kasus Pondok Pesantren Daarul Hikmah disajikan sebagai contoh penerapan nyata nilai-nilai Islami dalam pengelolaan pendidikan (Harahap, 2021). Dengan pembahasan ini, diharapkan artikel dapat memberikan panduan yang praktis dan konseptual untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam manajemen pendidikan modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (Supriani et al., 2022). Data dikumpulkan dari sumber sekunder seperti Al-Qur'an, Hadis, buku, jurnal ilmiah, dan artikel terkait. Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif untuk menggali konsep kepemimpinan Islami dan implementasinya dalam manajemen pendidikan.

Sebagai ilustrasi, studi kasus Pondok Pesantren Daarul Hikmah dipilih untuk menggambarkan penerapan nyata nilai-nilai Islami dalam manajemen pendidikan. Data yang digunakan berasal dari dokumen resmi dan literatur pendukung.

Hasil dan Pembahasan

1. Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Islami.

Kepemimpinan Islami berlandaskan pada nilai-nilai berikut:

- a. Amanah: Pemimpin sebagai khalifah bertanggung jawab atas amanah Allah SWT (QS. Al-Baqarah: 30).
- b. Keadilan: Keadilan menjadi prinsip utama dalam pengambilan keputusan (QS. An-Nisa: 58).
- c. Musyawarah: Pengambilan keputusan harus dilakukan secara kolektif melalui konsultasi dan partisipasi aktif (QS. Asy-Syura: 38).
- d. Keteladanan: Pemimpin wajib menjadi *uswatun hasanah* (QS. Al-Ahzab: 21).

2. Implementasi Kepemimpinan Islami dalam Manajemen Pendidikan

Implementasi dalam manajemen pendidikan mencakup:

- a. Visi Berbasis Tauhid: Pendidikan diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b. Transparansi Pengelolaan: Laporan keuangan dan aktivitas lembaga disampaikan secara terbuka kepada pemangku kepentingan.
- c. Kurikulum Berbasis Akhlak: Pendidikan menekankan pembentukan karakter melalui pelajaran agama, akhlak, dan ibadah.
- d. Evaluasi Holistik: Penilaian mencakup aspek akademik dan spiritual.

3. Studi Kasus: Pondok Pesantren Daarul Hikmah

Pesantren ini menerapkan prinsip-prinsip Islami dalam manajemen pendidikan:

- a. Musyawarah: Keputusan penting dibuat melalui diskusi kolektif melibatkan ustadz, santri senior, dan wali santri.
- b. Transparansi: Laporan keuangan diumumkan secara rutin untuk membangun kepercayaan.
- c. Kurikulum Spiritual: Menekankan pendidikan nilai-nilai Islam melalui tahfidz Quran, fikih, dan praktik ibadah harian.

Kesimpulan

Kepemimpinan Islami dalam manajemen pendidikan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, etika, dan profesionalisme. Dengan berlandaskan amanah, keadilan, musyawarah, dan keteladanan, pendekatan ini menciptakan lingkungan pendidikan yang produktif dan harmonis.

Studi kasus Pondok Pesantren Daarul Hikmah menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islami mampu meningkatkan kualitas manajemen pendidikan. Tantangan dalam penerapannya dapat diatasi melalui pelatihan, inovasi, dan kolaborasi. Dengan demikian, kepemimpinan Islami adalah solusi strategis untuk menghadapi tantangan pendidikan modern.

Daftar Pustaka

318-327+Bina+Darmiah. (n.d.).

Achmad Ruslan Afendi, H., & Khojir, Ma. (2024). Pendidikan Islam Abad 21. www.bening-mediapublishing.com

Aji Suryana, M., Al-Amin, M., Rizal Silmi kaffah, M., Abdul Muhyi, A., Ilmu Al-Qur, J., dan Tafsir, an, & Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, F. (n.d.). Konsep Demokrasi dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Tafsir Tematik. *Islamic Law Journal (ILJ)*. <https://journal.nabest.id/index.php/ILJ/index>

- Arista, H., Mariani, A., Sartika, D., Murni, D., & Harahap, E. K. (2023). Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Input, Proses dan Output). *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), 38–52.
- Harahap, E. (2021). Studi Eksploratif Ketahanan Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Pondok Modern Daarul Hikmah-Tangerang). In *Rausyan Fikr* (Vol. 17, Issue 1).
- Murtafiah, N. H., & Ali, I. (2023). Implementasi Teori Organisasi Berbasis Nilai Spiritual Islami dalam Praktik Pendidikan. *Journal on Education*, 05(04), 11012–11020.
- Ningsih, W., Wasmin, A., & Azhari, S. (2024). Konsep Kepemimpinan Profetik Dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 01(3), 126–134.
<https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/index>
- Rahmawati, S., Nurachadija, K., Lio Balandongan Sirnagalih, J., Begeg No, J., Citamiang Kota Sukabumi, K., & Barat, J. (2023). Inovasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Strategi Mutu Pendidikan. 1(5).
- Ramadhan, I., & Hadist, N. (2024). Etika Pengelolaan Pemerintahan Perspektif Hukum Islam Ethics of Government Management from Islamic Law Perspective. In *Ethics and Law Journal: Business and Notary* (ELJBN (Vol. 2, Issue 3)).
- Supriani, Y., Tanjung, R., Mayasari, A., Arifudin, O., Agus Salim Lampung, I., Rakeyan Santang Karawang, S., & Sabili Bandung, S. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. In *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* (Vol. 5). [Http://jiip.stkipyapisdampu.ac.id](http://jiip.stkipyapisdampu.ac.id)
- Wahab Syakhrani STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, A. (n.d.). *Jurnal Ilmiah Edukatif Peran Kritis Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Kualitas Manajemen Pendidikan*.

Definisi dan Konsep Manajemen Kinerja

Sunardi, M.Pd.I.¹⁵

STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

"Kenalilah dunia kerjamu untuk menggapai kesuksesan"

Manajemen kinerja dapat didefinisikan sebagai proses berkelanjutan untuk menetapkan tujuan, memantau kinerja, memberikan umpan balik, dan mengevaluasi hasil kinerja individu atau tim. Proses ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan kerja yang mendukung, di mana setiap anggota organisasi memiliki pemahaman yang jelas tentang peran mereka dan bagaimana kontribusinya memengaruhi tujuan strategis organisasi (Amelia et al., 2024). Armstrong (2009), menerangkan manajemen kinerja adalah pendekatan sistematis untuk meningkatkan kinerja individu melalui perencanaan, pengembangan, dan evaluasi kinerja yang selaras dengan tujuan organisasi. Dessler (2013) juga berpendapat manajemen kinerja adalah aktivitas yang mencakup pengaturan standar, pengukuran kinerja, dan upaya perbaikan terhadap hasil yang telah dicapai. Definisi tersebut, terlihat bahwa manajemen kinerja tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga

¹⁵ Penulis lahir di Semper, Lombok Tengah, 12 Juli 1989, merupakan Dosen di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang, menyelesaikan studi S1 di STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang tahun 2013, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Manajemen Pendidikan Islam UNIPDU Jombang tahun 2015.

bagaimana proses kerja dilakukan untuk mencapai hasil tersebut.

Konsep utama manajemen kinerja yaitu *Pertama*, perencanaan kinerja adalah langkah awal dalam proses manajemen kinerja yang melibatkan penetapan tujuan dan ekspektasi kerja bagi individu atau tim (Azizah, 2021). Dalam tahap ini, pengelola dan karyawan bekerja sama untuk menetapkan sasaran yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatas waktu (SMART). Tujuan yang jelas membantu karyawan memahami prioritas dan arah kerja mereka. Sebagai contoh, seorang manajer dapat menetapkan target peningkatan penjualan sebesar 20% dalam kuartal berikutnya serta memberikan strategi konkret, seperti pendekatan baru untuk pelanggan atau pelatihan bagi staf penjualan (Johan & Muafi, 2024).

Kedua, Pemantauan kinerja adalah proses melacak dan mengamati kemajuan individu atau tim dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Aktivitas ini dapat dilakukan melalui laporan harian, pertemuan mingguan, atau penggunaan teknologi manajemen kinerja. Pemantauan yang efektif memastikan bahwa hambatan diidentifikasi lebih awal sehingga dapat segera ditangani. Sebagai contoh, perusahaan yang menggunakan aplikasi seperti SAP *SuccessFactors* dapat memantau kinerja karyawan secara real-time, memberikan data yang dapat diakses baik oleh manajer maupun karyawan untuk melihat pencapaian atau kendala yang dihadapi (Akmalia & Kurniaty, 2025).

Ketiga, Umpan balik merupakan elemen penting dalam manajemen kinerja, bertujuan untuk membantu individu atau tim memahami kekuatan mereka sekaligus area yang perlu ditingkatkan. Umpan balik yang efektif harus konstruktif, berbasis data, dan diberikan secara konsisten untuk mendorong perbaikan berkelanjutan. Sebagai contoh, dalam sesi one-on-one bulanan, seorang manajer dapat memberikan umpan balik kepada karyawan mengenai

kecepatan penyelesaian proyek serta menawarkan saran strategis untuk meningkatkan efisiensi kerja di masa mendatang.

Keempat, Pengembangan kinerja adalah proses mendukung karyawan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan mereka guna mencapai tujuan yang lebih besar. Aktivitas pengembangan ini mencakup pelatihan, mentoring, atau rotasi pekerjaan untuk memperluas wawasan dan keahlian karyawan. Sebagai contoh, sebuah organisasi dapat menyediakan pelatihan berbasis online melalui platform seperti LinkedIn Learning, yang memungkinkan karyawan untuk mempelajari kompetensi baru atau memperdalam keterampilan teknis sesuai kebutuhan pekerjaan.

Kelima, Evaluasi kinerja adalah tahap di mana organisasi menilai sejauh mana individu atau tim telah memenuhi tujuan yang telah ditetapkan. Proses evaluasi ini biasanya dilakukan secara berkala, seperti setiap kuartal atau tahun, untuk meninjau pencapaian, mengidentifikasi tantangan, dan menyusun strategi peningkatan. Contohnya, banyak organisasi menggunakan metode penilaian 360 derajat, yang melibatkan umpan balik dari atasan, rekan kerja, dan bawahan, untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kinerja seorang karyawan.

Adapun tujuan manajemen kinerja yaitu *pertama*, meningkatkan produktivitas individu dan organisasi. *Kedua*, menyelaraskan tujuan individu dengan tujuan strategis organisasi. *Ketiga*, mengidentifikasi kebutuhan pengembangan karyawan. *Keempat*, meningkatkan komunikasi antara manajer dan karyawan. sedangkan manfaat manajemen kinerja yaitu, *pertama*, bagi karyawan memberikan kejelasan tentang peran, ekspektasi, dan peluang untuk pengembangan karier. *Kedua* bagi manajer, mempermudah proses pengelolaan tim dan pengambilan keputusan berbasis data. *Ketiga* bagi organisasi.

Meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing di pasar.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam manajemen kinerja setidaknya berlandaskan pada dua pendekatan yang sering digunakan yaitu, *pertama*, pendekatan tradisional yaitu pendekatan yang fokus pada penilaian hasil kerja setelah periode tertentu, seperti laporan tahunan. Pendekatan ini cenderung bersifat reaktif karena hanya menilai hasil akhir tanpa mempertimbangkan proses yang dilalui. Akan tetapi kelemahannya adalah kurang fleksibel, dan umpan balik sering kali terlambat diberikan. *Kedua*, pendekatan kontemporer yaitu pendekatan yang berorientasi pada proses yang berkelanjutan, dengan fokus pada kolaborasi, pelatihan, dan pengembangan yang terintegrasi. Contoh: Metode OKR (Objectives and Key Results) digunakan oleh perusahaan seperti *Google* untuk menetapkan tujuan yang jelas dan terus dipantau secara berkala.

Jadi kesimpulan dari beberapa uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen kinerja adalah elemen kunci dalam keberhasilan organisasi, yang mencakup perencanaan, pemantauan, umpan balik, pengembangan, dan evaluasi kinerja. Dengan mengintegrasikan teknologi dan pendekatan kontemporer, organisasi dapat menciptakan lingkungan kerja yang mendukung pertumbuhan individu dan mencapai tujuan strategis secara lebih efektif. Desain sistem manajemen kinerja yang baik tidak hanya menguntungkan organisasi tetapi juga memberikan nilai tambah bagi karyawan dalam pengembangan profesional mereka.

Daftar Pustaka

- Akmalia, A., & Kurniaty, D. (2025). ANALISIS PENERAPAN PENGADAAN BERKELANJUTAN PADA PT XYZ. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 18(1), 361–374. <https://doi.org/10.46306/jbbe.v18i1.692>
- Amelia, D., Muslih, M., Yuliandhari, W. S., Sunaryanto, K., Noekent, V., Sari, D. P., ... Suzan, L. (2024). *Manajemen Kinerja (Rangkaian Proses dan Evaluasi)*. Seval Literindo Kreasi.
- Azizah, S. N. (2021). *MANAJEMEN KINERJA*. Penerbit NEM.
- Johan, A., & Muafi. (2024). *Manajemen Strategik: Dari Visualiasi Menjadi Aksi*. Mega Press Nusantara.

Strategi Manajemen Pendidikan untuk Meningkatkan Partipasi Orang Tua

Ambar Maolana, S.Pd.I., M.Pd.¹⁴

*Institut Agama Islam
Latifah Mubarakiyah Suryalaya Tasikmalaya*

“Partisipasi Orang Tua menjadi hal yang sangat penting, komunikasi yang intensif menjadi salah satu faktor utama dalam keberhasilan khususnya dalam peningkatan kualitas pendidikan di sekolah”

Peran orang tua sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak, karena mereka adalah lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan anak. Orang tua merupakan panutan pertama anak, kebiasaan yang diajarkan di rumah menjadi fondasi karakter anak, misalnya kebiasaan membaca, disiplin dan rasa ingin tahu dapat ditanamkan sejak dini. Anak yang merasa didukung secara emosional oleh orang tuanya cenderung lebih percaya diri dan termotivasi untuk belajar. Kehadiran orang tua, baik secara fisik maupun emosional karena cenderung memberi rasa aman dan stabilitas bagi anak.

Orang tua dapat membantu anak mengorganisasi waktu belajar dengan memberikan bimbingan dalam

¹⁴ Penulis lahir di Tasikmalaya, 10 September 1991, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, menyelesaikan studi S1 di Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah (IAILM) Suryalaya Tasikmalaya tahun 2015, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2021.

menyelesaikan tugas, atau menjelaskan materi yang kurang dipahami. Lingkungan rumah yang kondusif, seperti menyediakan tempat belajar yang nyaman dan bebas gangguan juga dapat meningkatkan konsentrasi dalam hasil belajar anak. Keterlibatan aktif orang tua tidak hanya membantu anak sukses dalam pendidikan formal tetapi juga membentuk individu yang berkarakter baik. Dengan hubungan yang positif antara anak dan orang tua, anak memiliki pondasi yang kuat untuk mencapai potensinya. Rendahnya partisipasi orang tua di beberapa institusi pendidikan menjadi tantangan yang serius karena dapat berdampak pada perkembangan dan keberhasilan pendidikan anak. Kurangnya waktu intensif atau *quality time* dengan anak menjadi salah satu faktor penyebabnya. Banyak orang tua sibuk dengan pekerjaan atau aktivitas lain sehingga sulit meluangkan waktu untuk terlibat dalam kegiatan pendidikan anak, seperti menghadiri rapat orang tua, mengawasi belajar atau berkomunikasi dengan guru.

Orang tua dengan latar belakang pendidikan rendah sering merasa tidak percaya diri untuk terlibat, terutama dalam hal membantu anak belajar atau berdiskusi dengan guru, sehingga sebagian orang tua kurang menyadari pentingnya peran mereka dalam pendidikan anak. Mereka mungkin menganggap pendidikan hanya tanggung jawab sekolah.

Definisi dan Prinsip Manajemen Pendidikan

Pendidikan dalam konteks sumber daya manusia merupakan investasi jangka panjang yang memiliki nilai strategis dalam hal kelangsungan peradaban manusia di dunia. Karena pendidikan merupakan pondasi seseorang sejak lahir hingga akhir hayatnya. Maka dari itu hampir semua negara menjadikan variabel pendidikan sama pentingnya dan diperlukan bagi pembangunan bangsa.

Menurut (Rama et al., 2023) Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia, artinya setiap orang Indonesia berhak memilikinya dan perlu selalu berkembang di dalamnya, pendidikan tidak pernah berakhir, pendidikan pada umumnya memiliki makna sebagai proses hidup dalam perkembangan setiap individu sehingga ia dapat hidup dan melanjutkan hidupnya menjadi orang yang berpendidikan sangat penting.

Manajemen pendidikan merupakan suatu struktur organisasi yang teratur dan berada dalam dunia pendidikan. Menurut (Dodi, 2018) Manajemen pendidikan adalah proses mengelola sebuah lembaga pendidikan melalui manajemen sumber daya, sumber belajar dan topik terkait untuk membantu mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Partisipasi Orang Tua dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris *participate* yang artinya mengikutsertakan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, partisipasi adalah sejumlah orang yang turut berperan dalam suatu kegiatan, keikutsertaan dan peran serta. Partisipasi dapat juga berarti bahwa pembuat keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan bahkan jasa.

Menurut Gordon W. Allport dalam (Ayudia, 2020) yang berjudul *“The Psychology of Partisipation”* mengemukakan definisinya bahwa seseorang yang berpartisipasi sebenarnya mengalami keterlibatan dirinya/egonya yang sifatnya lebih daripada keterlibatan dalam pekerjaan atau tugas saja. Dengan keterlibatannya, berarti keterlibatan pikiran dan perasaannya. Sedangkan Keth Devis mengemukakan bahwa partisipasi dapat

diartikan sebagai keterlibatan secara mental dan emosional seseorang atau sekelompok masyarakat dalam situasi kelompok yang mendorongnya memberikan kontribusi dan kesediaan untuk turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan.

Bentuk partisipasi masyarakat dapat diwujudkan dengan meluangkan waktu, memberikan uang, gagasan, kepercayaan dan keamanan untuk membantu meningkatkan mutu sekolah (Sagala, 2005). Menurut PP No. 39 tahun 1992, partisipasi orang tua siswa dalam bentuk materi terhadap penyelenggaraan pendidikan sekolah yaitu:

1. Pengadaan dan pemberian bantuan tenaga kependidikan dan tenaga ahli untuk melaksanakan atau membantu melaksanakan pengajaran, pembimbingan dan/atau pelatihan peserta didik.
2. Pengadaan dana dan pemberian bantuan yang dapat berupa wakaf, hibah, sumbangan, pinjaman, beasiswa dan bentuk lain yang sejenis.
3. Pengadaan dan bantuan ruangan, gedung, dan tanah untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
4. Pengadaan dan pemberian bantuan buku pelajaran dan peralatan pendidikan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Menurut (Mulyasa, 2007) partisipasi orangtua siswa terhadap pendidikan dalam bentuk moril adalah sebagai berikut: a. Menciptakan budaya belajar dirumah; b. Memprioritaskan tugas yang terkait secara langsung dengan pembelajaran sekolah; c. Mendorong anak untuk aktif dalam berbagai kegiatan organisasi sekolah; d. Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan gagasan, ide dan berbagai aktivitas yang

menunjang kegiatan belajar; e. Menciptakan situasi yang demokratis dirumah.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, bentuk partisipasi orangtua siswa terhadap pendidikan di sekolah dibedakan atas partisipasi dalam bentuk materil dan non materil. Adapun partisipasi orangtua dalam bentuk materil meliputi pemberian bantuan berupa barang dan berupa uang seperti bantuan honor guru, uang praktikum dan bantuan untuk pembelian atau pengadaan alat-alat dan kelengkapan belajar anak. Sedangkan partisipasi dalam bentuk non materil meliputi semua bantuan yang ditujukan untuk kepentingan kemajuan dan perkembangan program sekolah seperti memberikan saran, ide, motivasi guru maupun siswa agar meningkatkan prestasi belajar.

Strategi Manajemen Pendidikan untuk Meningkatkan Partisipasi Orang Tua

Strategi manajemen pendidikan yang efektif untuk meningkatkan partisipasi orang tua dapat berkontribusi besar dalam mendukung perkembangan peserta didik dan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Berikut beberapa strategi yang dapat diterapkan:

1. Membangun Komunikasi yang Efektif

Penggunaan media komunikasi seperti grup WhatsApp, email, atau aplikasi khusus untuk berbagi informasi sekolah dengan orang tua secara teratur. Wali kelas juga dapat menjadi penghubung utama antara sekolah dan orang tua dengan memberikan laporan perkembangan anak secara rutin, baik dalam bentuk formal (rapor) maupun informal (catatan harian atau mingguan).

2. Melibatkan Orang Tua dalam Keputusan Sekolah

Komite sekolah dapat mengajak orang tua bergabung dalam komite sekolah untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan dengan mengadakan forum diskusi atau pertemuan bulanan agar orang tua dapat menyampaikan masukan.

3. Menciptakan Lingkungan Kolaboratif

Pihak sekolah dapat mengadakan kegiatan seperti hari keluarga, lomba antar keluarga, atau kegiatan sosial yang melibatkan orang tua. Salah satunya dengan mengundang orang tua untuk menjadi relawan di berbagai kegiatan sekolah, seperti kunjungan belajar, perayaan, atau kegiatan olahraga.

4. Mengintegrasikan Partisipasi Orang Tua dalam Kurikulum

Proyek berbasis rumah dengan memberikan tugas sekolah yang melibatkan orang tua, misalnya pembuatan laporan keluarga atau proyek kreatif. Salah satunya dengan keterlibatan orang tua sebagai narasumber atau fasilitator sesuai keahlian mereka.

Daftar Pustaka

- Ayudia, C. (2020). Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan partisipasi orang tua di sdn kecamatan pariaman utara kota pariaman. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 2(1), 100–107.
- Dodi, L. (2018). Nilai Spiritualitas Sayyed Hossein Nasr dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 71–90.
- Mulyasa, E. (2007). Menjadi kepala sekolah profesional. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Rama, A., Giatman, M., Maksum, H., & Dermawan, A. (2023). Konsep Fungsi dan Prinsip Manajemen

Pendidikan. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(2), 130–136.

Sagala, S. (2005). *Manajemen berbasis sekolah dan masyarakat: strategi memenangkan persaingan mutu*. Nimas Multima.

Penerapan Konsep Matematika dalam Pembelajaran Manajemen untuk Meningkatkan Kemampuan Analisis Keuangan pada Siswa Jurusan Akuntansi dan Keuangan Lembaga Kelas X di SMKN 1 Waikabubak

Agustina Purnami Setiawi, M.Pd.¹⁵
Universitas Stella Maris Sumba

“Tantangan dalam pemahaman matematika diatasi melalui inovasi pengajaran dan alat teknologi untuk mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan industri keuangan”

Kemampuan analisis keuangan merupakan keterampilan penting dalam bidang akuntansi dan keuangan, karena mendukung pengambilan keputusan berbasis data dan pengelolaan sumber daya yang efektif (Rahayu & Setiawan, 2023). Bagi siswa SMK, terutama jurusan Akuntansi dan Keuangan, kemampuan ini sangat relevan untuk

¹⁵ Penulis lahir di Denpasar, 20 Agustus 1986, merupakan Dosen di Program Studi Teknik Informatika (UNMARIS) Universitas Stella Maris Sumba, menyelesaikan studi S1 Pada Jurusan Pendidikan Matematika di (UPMI) Bali tahun 2009, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Pendidikan Matematika (UNDIKSHA) Universitas Pendidikan Ganesha Bali tahun 2020, dan saat ini sedang melanjutkan studi S3 Prodi Ilmu Pendidikan Pascasarjana (UNDIKSHA) Universitas Pendidikan Ganesha Bali sejak tahun 2024.

menghadapi dunia kerja yang menuntut kompetensi tinggi dalam interpretasi data keuangan.(Anggrawan et al., 2023). Menurut Pratama dan Nugroho (2021), pemahaman yang baik mengenai analisis keuangan memungkinkan siswa untuk menganalisis kesehatan keuangan perusahaan, menilai risiko, dan memproyeksikan kinerja keuangan. Namun, banyak siswa mengalami keterbatasan dalam pemahaman analisis keuangan karena kurangnya penerapan konsep matematika dalam pembelajaran manajemen di SMK (Susanto, 2021). Kurdi dan Lee (2020) menekankan pentingnya integrasi matematika dalam pembelajaran manajemen agar siswa dapat memahami dan menerapkan analisis keuangan dalam konteks bisnis.

Konsep matematika memiliki peran esensial dalam analisis keuangan, mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Dasar-dasar statistika, seperti perhitungan rata-rata, median, variansi, dan deviasi standar, sangat penting untuk memahami data keuangan, mengidentifikasi tren, dan mengevaluasi performa keuangan (Rahayu & Setiawan, 2023). Statistik memudahkan analisis risiko dan proyeksi keuangan yang lebih akurat, yang esensial dalam manajemen keuangan modern (Pratama & Nugroho, 2021). Konsep seperti persentase, bunga sederhana, dan bunga majemuk juga sangat penting untuk perhitungan keuangan dalam evaluasi investasi dan estimasi biaya pinjaman (Putri et al., 2022). Pemahaman ini mendukung siswa dalam mengelola data secara sistematis, yang merupakan dasar penting dalam bidang keuangan.

Di SMKN 1 Waikabubak, kurikulum yang terintegrasi menggabungkan materi manajemen dan akuntansi dengan konsep matematika yang relevan, seperti statistik dan fungsi linear, untuk memperkuat pemahaman siswa dalam analisis keuangan (Rahayu & Setiawan, 2023). Dengan integrasi ini, siswa dapat mengaplikasikan konsep matematika dalam konteks bisnis, meningkatkan

keterampilan analitis yang diperlukan di dunia kerja (Hartanto & Wijaya, 2022). Metode pengajaran yang diterapkan termasuk studi kasus, proyek, dan simulasi keuangan untuk mengaplikasikan konsep matematika, sehingga siswa lebih mudah memahami penerapan teori dalam situasi nyata (Putri et al., 2022). Evaluasi penerapan konsep matematika dilakukan melalui ujian, proyek kelompok, dan tugas yang mengukur kemampuan siswa dalam analisis keuangan (Widodo, 2021).

Penerapan konsep matematika tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis siswa, tetapi juga memperkuat kemampuan problem-solving mereka. Misalnya, statistik memungkinkan siswa menghitung rata-rata, variansi, dan deviasi standar, yang penting untuk mengevaluasi performa keuangan dan memahami tren bisnis (Pratama & Nugroho, 2021). Konsep seperti persentase dan bunga majemuk membantu siswa membuat keputusan berbasis data, merencanakan strategi keuangan, dan menyelesaikan masalah kompleks, seperti perhitungan pengembalian investasi (Hartanto & Wijaya, 2022). Menurut Susanto (2021), siswa yang terbiasa dengan analisis berbasis matematika lebih siap menghadapi industri keuangan yang membutuhkan keterampilan analitis yang kuat. Pemahaman ini sangat penting bagi perusahaan yang membutuhkan tenaga kerja yang mampu mengelola data dan membuat keputusan yang cerdas (Kurniawati, 2023).

Namun, terdapat beberapa tantangan dalam penerapan konsep matematika ini. Pertama, keterbatasan pemahaman matematika pada siswa menjadi hambatan utama, terutama bagi siswa yang memiliki dasar matematika yang kurang kuat (Rahayu & Setiawan, 2023). Selain itu, keterbatasan fasilitas dan sumber daya di sekolah juga menjadi kendala, karena kurangnya akses ke alat bantu seperti perangkat lunak keuangan atau modul

interaktif yang dapat mendukung pembelajaran matematika terapan (Hartanto & Wijaya, 2022). Widodo (2021) menyatakan bahwa keterbatasan ini mengurangi efektivitas pengajaran, karena siswa tidak memiliki akses ke perangkat pendukung yang relevan.

Sebagai solusi, pendekatan inovatif diperlukan untuk mengatasi tantangan ini. Salah satunya adalah melalui pelatihan guru untuk mengintegrasikan matematika dalam pembelajaran manajemen (Setiawi, 2024). Penggunaan teknologi seperti aplikasi simulasi keuangan atau perangkat lunak statistik dapat membantu siswa memahami konsep matematika secara lebih praktis dan menarik (Chen & Lee, 2020). Selain itu, modifikasi kurikulum yang lebih fokus pada matematika terapan dalam konteks keuangan dapat meningkatkan keterampilan analisis keuangan siswa (Kurniawati, 2023). Dengan langkah-langkah ini, penerapan konsep matematika dalam pembelajaran manajemen di SMK dapat berjalan lebih efektif dan membantu siswa mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja.

Implementasi konsep matematika dalam pembelajaran manajemen di kelas X jurusan Akuntansi dan Keuangan Lembaga di SMKN 1 Waikabubak melibatkan pendekatan pembelajaran terapan untuk memperkuat kemampuan analisis keuangan siswa. Salah satu proyek yang diberikan adalah analisis laporan keuangan sederhana, di mana siswa menganalisis laporan laba rugi dan neraca menggunakan perhitungan matematika dasar, seperti menghitung rasio keuangan (rasio likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas) (Putri et al., 2022). Siswa juga menerapkan konsep statistik sederhana, seperti rata-rata dan deviasi standar, untuk menilai tren pengeluaran atau pendapatan (Susanto, 2021). Proyek ini memungkinkan siswa untuk melihat bagaimana matematika digunakan dalam analisis keuangan secara praktis.

Hasil awal dari implementasi ini menunjukkan peningkatan pemahaman siswa dalam mengelola data keuangan. Guru mencatat bahwa siswa yang sebelumnya kurang memahami hubungan antara matematika dan keuangan menunjukkan minat dan pemahaman lebih baik ketika bekerja pada proyek berbasis kasus nyata ini (Hartanto & Wijaya, 2022). Siswa juga menjadi lebih terbiasa membuat keputusan berbasis data dan mengidentifikasi pola atau tren dalam keuangan, yang relevan untuk pengambilan keputusan bisnis. Rahayu dan Setiawan (2023) mencatat bahwa pendekatan ini membantu siswa mengembangkan keterampilan analitis dan kritis yang dibutuhkan di dunia kerja.

Kesimpulannya, penerapan konsep matematika dalam pembelajaran manajemen di SMKN 1 Waikabubak telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan analisis keuangan siswa, khususnya di kelas X jurusan Akuntansi dan Keuangan. Dengan pendekatan ini, siswa lebih mampu mengelola data, memahami tren, dan membuat keputusan berbasis data. Selain itu, penerapan matematika tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis siswa, tetapi juga memperkuat problem-solving, keterampilan penting di dunia kerja. Hasil implementasi ini menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih siap menghadapi tantangan analitis di industri keuangan. Untuk pengembangan ke depan, disarankan agar sekolah meningkatkan fasilitas pendukung, seperti perangkat lunak keuangan dan alat simulasi statistik, guna mendukung pembelajaran analisis keuangan yang lebih interaktif (Widodo, 2021). Pelatihan guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran juga akan sangat bermanfaat.

Daftar Pustaka

- Anggrawan, D. I. A., MT, P. D., Marlina, M. P., Elyakim, N. S. P., Si, S., Pd, M., Irhas, M. P., Muti'ah, M. P., Rahim, A., Pd, S., & others. (2023). *Teori Belajar dan Pembelajaran (MP Agustina Purnami Setiawi, S. Pd.(ed.). PT Rajawali Media Utama.*
- Chen, Y., & Lee, C. (2020). Integrating mathematical concepts in financial management education. *Journal of Education and Finance*, 12(4), 45-60.
- Hartanto, A., & Wijaya, R. (2022). Enhancing financial analysis skills through applied mathematics in vocational education. *Vocational Education Journal*, 9(2), 150-165.
- Kurniawati, R. (2023). Pemanfaatan konsep matematika dalam pembelajaran akuntansi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(2), 67-78.
- Kurdi, Y., & Lee, C. (2020). Integrating mathematical concepts in financial management education. *Journal of Education and Finance*, 12(4), 45-60.
- Pratama, H., & Nugroho, A. (2021). Peranan analisis keuangan dalam pengambilan keputusan bisnis. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 13(1), 42-55.
- Putri, L., et al. (2022). Kesiapan siswa SMK dalam menghadapi dunia kerja melalui pemahaman analisis keuangan. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 8(1), 27-35.
- Rahayu, F., & Setiawan, A. (2023). Analisis keuangan sebagai kompetensi dasar akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 14(3), 101-115.
- Setiawi, A. P. (2024). Menjelajahi Teori Pendidikan Modern: Tinjauan Literatur tentang Teori Kecerdasan Ganda Terhadap Proses Belajar Siswa Di Era Digital. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 5(3).
- Susanto, T. (2021). Penerapan matematika dalam pembelajaran manajemen untuk SMK. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 83-92.

Widodo, A. (2021). Tantangan dan solusi dalam meningkatkan kemampuan analisis keuangan siswa SMK. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 11(3), 89-96.

Transformasi Gaya Hidup Menjadi Peluang Bisnis dalam Ekonomi Kreatif

Rosalia Hedy Nono, S.Kg., MM¹⁶

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Karya Ruteng

“Transformasi gaya hidup masyarakat era digital menciptakan peluang bisnis baru dalam ekonomi kreatif, seperti e-commerce, konten digital, dan aplikasi mobile”

Transformasi gaya hidup masyarakat di era digital telah menciptakan berbagai peluang bisnis baru, khususnya dalam sektor ekonomi kreatif. Gaya hidup yang berubah tidak hanya dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, tetapi juga oleh pergeseran nilai-nilai sosial dan budaya. Fenomena ini membuka jalan bagi para pelaku bisnis untuk menciptakan produk dan layanan yang relevan dengan kebutuhan dan preferensi masyarakat modern.

Perubahan Gaya Hidup di Era Digital

Gaya hidup masyarakat modern sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital. Smartphone, media sosial, dan internet berkecepatan tinggi telah mengubah cara kita berkomunikasi, bekerja, dan berbelanja. Masyarakat kini lebih cenderung menghabiskan waktu di

¹⁶ Penulis lahir di Ruteng, Flores - NTT, merupakan dosen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Karya, Program Studi Manajemen, tahun 2010 menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Jember, dan tahun 2012 menyelesaikan pendidikan S2 di Pascasarjana Universitas Esa Unggul Jakarta Ilmu Manajemen.

dunia maya, mencari informasi, hiburan, dan bahkan berinteraksi sosial. Transformasi ini memunculkan kebutuhan baru yang dapat dijadikan peluang bisnis dalam ekonomi kreatif.

Peluang Bisnis di Sektor Ekonomi Kreatif

1. *E-commerce dan Marketplace*

Dengan meningkatnya penggunaan internet, belanja online telah menjadi gaya hidup baru bagi banyak orang. Pelaku bisnis dapat memanfaatkan tren ini dengan membuka toko online atau bergabung dengan *platform marketplace* seperti Tokopedia, Shopee, dan Bukalapak. Produk-produk yang dijual bisa beragam, mulai dari fashion, elektronik, hingga produk kreatif lokal seperti kerajinan tangan dan produk seni.

2. *Konten Digital dan Influencer Marketing*

Media sosial telah melahirkan fenomena influencer, di mana individu dengan jumlah pengikut yang besar dapat mempengaruhi keputusan pembelian pengikut mereka. Bisnis dapat bekerja sama dengan influencer untuk mempromosikan produk atau layanan mereka. Selain itu, pembuatan konten digital seperti video, blog, dan podcast juga menjadi peluang bisnis yang menjanjikan. Konten yang menarik dan informatif dapat menarik perhatian audiens dan membuka peluang monetisasi melalui iklan dan sponsor.

3. *Pengembangan Aplikasi dan Game Mobile*

Kebutuhan akan hiburan digital semakin meningkat seiring dengan perubahan gaya hidup masyarakat. Pengembangan aplikasi dan game mobile merupakan salah satu peluang bisnis yang sangat potensial. Aplikasi yang membantu mempermudah kehidupan sehari-hari, seperti aplikasi kesehatan, pendidikan, atau

manajemen keuangan, sangat diminati. Di sisi lain, industri game mobile terus berkembang pesat, dengan banyaknya pengguna yang rela mengeluarkan uang untuk membeli fitur tambahan atau berlangganan layanan premium.

4. Produk Ramah Lingkungan dan Berkelanjutan

Kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan hidup telah mempengaruhi gaya hidup masyarakat modern. Produk ramah lingkungan dan berkelanjutan kini semakin dicari. Pelaku bisnis dapat memanfaatkan tren ini dengan menciptakan produk-produk yang eco-friendly, seperti tas daur ulang, produk kecantikan organik, atau pakaian dari bahan ramah lingkungan. Bisnis ini tidak hanya memenuhi permintaan pasar tetapi juga berkontribusi positif terhadap lingkungan.

5. Kesehatan dan Kesejahteraan

Gaya hidup sehat telah menjadi prioritas bagi banyak orang. Peluang bisnis dalam sektor ini sangat luas, mulai dari produk makanan sehat, suplemen, hingga layanan kebugaran seperti gym dan aplikasi latihan. Produk dan layanan yang mendukung gaya hidup sehat akan selalu diminati, terutama di tengah meningkatnya kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan.

6. Wisata dan Pengalaman Unik

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang paling terdampak oleh perubahan gaya hidup. Wisata berbasis pengalaman unik dan autentik kini lebih diminati dibandingkan wisata konvensional. Pelaku bisnis dapat menawarkan paket wisata yang memadukan unsur lokal dan budaya, seperti tur kuliner, workshop kerajinan tangan, atau pengalaman tinggal bersama warga lokal. Konsep wisata yang menawarkan

pengalaman berbeda ini dapat menarik wisatawan domestik maupun internasional.

Studi Kasus: Sukses dalam Transformasi Gaya Hidup menjadi Bisnis Kreatif

Salah satu contoh sukses dalam memanfaatkan transformasi gaya hidup menjadi peluang bisnis adalah Gojek. Gojek berawal dari kebutuhan masyarakat urban akan transportasi yang cepat dan mudah. Melihat peluang ini, Nadiem Makarim mendirikan Gojek yang awalnya hanya menawarkan layanan ojek online. Kini, Gojek telah berkembang menjadi *super app* yang menyediakan berbagai layanan mulai dari pesan antar makanan, pembayaran digital, hingga layanan kesehatan. Gojek berhasil memahami kebutuhan gaya hidup masyarakat modern dan menawarkan solusi yang inovatif.

Tantangan dan Strategi Menghadapinya

Meski peluang bisnis dalam ekonomi kreatif sangat menjanjikan, pelaku bisnis juga dihadapkan pada berbagai tantangan. Persaingan yang ketat, perubahan tren yang cepat, dan kebutuhan untuk terus berinovasi merupakan beberapa tantangan utama. Untuk menghadapinya, pelaku bisnis perlu melakukan riset pasar yang mendalam, memahami kebutuhan dan preferensi konsumen, serta terus mengembangkan produk dan layanan yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Selain itu, kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti pemerintah, komunitas, dan pelaku industri lainnya, dapat membantu memperkuat posisi bisnis di pasar. Pemerintah sendiri memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi kreatif, melalui kebijakan yang mendukung inovasi dan pengembangan usaha.

Transformasi gaya hidup masyarakat di era digital membuka banyak peluang bisnis dalam sektor ekonomi kreatif. Pelaku bisnis yang mampu memahami perubahan ini dan menawarkan solusi yang relevan akan memiliki peluang besar untuk sukses. Dengan memanfaatkan teknologi digital, inovasi produk, dan kolaborasi yang efektif, ekonomi kreatif dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Bagi para pengusaha, sekaranglah saatnya untuk menangkap peluang ini dan mengubahnya menjadi bisnis yang menguntungkan serta memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Manajemen Sebagai Kompas Organisasi

Wahyu Aji Purnama, S.M., M.M.¹⁷
Universitas Muhammadiyah Luwuk

“Manajemen yang baik dapat memastikan bahwa setiap anggota, proses dan sumber daya dapat berjalan selaras dengan tujuan organisasi untuk mencapai keberhasilan”

Dewasa ini, manajemen merupakan konsep yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat pada segala jenis profesi maupun pada segala jenis pengelolaan organisasi. Pengusaha, birokrasi, akademisi, hingga politisi merupakan profesi yang paling dekat kaitannya dengan urusan manajemen. Begitu juga dengan organisasi masyarakat, kepemudaan, kemahasiswaan, keagamaan hingga organisasi partai politik dikelola dengan manajemen. Segala jenis profesi hingga setiap organisasi tentu memiliki tujuannya masing-masing, yang dimana tujuannya tersebut tentu harus dicapai sebagai suatu bentuk keberhasilan. Dalam mencapai tujuan organisasi tersebut, sudah barang tentu membutuhkan peran manajemen yang baik serta efektif dan efisien. Sehingga tidak berlebihan kiranya untuk dikatakan, jika dewasa ini manajemen berperan sebagai nadi dan kompas organisasi.

¹⁷ Penulis lahir di Toili, Kab. Banggai, 16 November 1997, merupakan Dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Muhammadiyah Luwuk Banggai, menyelesaikan studi S1 di FEB UMLB tahun 2020, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Manajemen Universitas Muhammadiyah Jakarta tahun 2023.

Sebelum kita lebih jauh membahas tentang bagaimana peran manajemen dalam organisasi, maka tentu terlebih dahulu kita harus memahami apa itu organisasi dan manajemen. Organisasi berasal dari bahasa Yunani “Organon”, yang berarti “alat” (tool). Kata ini termasuk ke bahasa Latin menjadi *Organizatio* dan kemudian ke bahasa Perancis (abad ke 14) menjadi *organization*. Organisasi merupakan satu kesatuan yang utuh yang secara sadar di koordinasikan secara sistematis dengan pembatasan ruang lingkup tertentu yang telah menjadi kesepakatan bersama untuk mencapai suatu tujuan bersama. Adanya organisasi bertujuan untuk mencapai tujuan. Tujuan-tujuan daripada organisasi tersebut biasanya tidak dicapai oleh individu-individu yang bekerja sendiri, melainkan akan dicapai melalui usaha kelompok.

Menurut pendapat para ahli organisasi adalah a group of people working together in a structured and coordinated fashion to achieve a set of goals. Organisasi adalah sekelompok orang yang bekerjasama dalam struktur dan koordinasi tertentu dalam mencapai serangkaian tujuan tertentu. Atau dengan Bahasa lain penulis mendefinisikan organisasi sebagai sekumpulan orang atau kelompok yang memiliki tujuan tertentu dan berupaya untuk mewujudkan tujuannya tersebut melalui kerjasama (Griffin, 2000). Organisasi adalah kolektivitas khusus manusia yang aktivitas-aktivitasnya terkoordinasi dan terkontrol dalam dan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Mills dan Mills). Organisasi adalah suatu entitas sosial yang secara sadar terkoordinasi, memiliki suatu batas yang relatif dapat diidentifikasi, dan berfungsi secara relatif kontinue (berkesinambungan) untuk mencapai suatu tujuan atau seperangkat tujuan bersama (Stephen P. Robbins). Dari beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan secara sederhana bahwa organisasi adalah sekumpulan atau sekelompok orang yang aktivitas-

aktivitasnya secara sadar terkoordinasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara bersama-sama.

Setelah kita memahami apa itu organisasi, maka selanjutnya kita coba memahami apa itu manajemen. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) manajemen adalah penggunaan sumberdaya secara efektif untuk mencapai tujuan perusahaan atau organisasi. Manajemen adalah sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengontrolan sumberdaya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien (Ricky W. Griffin). Manajemen adalah proses dan perangkat yang mengarahkan serta membimbing kegiatan-kegiatan suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Ordway Tead). Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Stoner). Berbeda dengan yang lain (Marry Parker Follet, 1997) mengemukakan bahwa manajemen adalah seni dalam menyelesaikan sesuatu atau pekerjaan melalui orang lain. Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan secara sederhana, bahwa pada dasarnya manajemen merupakan seni atau proses dalam menyelesaikan sesuatu yang terkait dengan pencapaian tujuan organisasi.

Menarik pengertian dari organisasi dan manajemen di atas, maka untuk mewujudkan tujuan daripada organisasi diperlukan sebuah peran dan proses manajemen. Manajemen organisasi yang efektif sangat lah penting sebab manajemen dapat berperan sebagai Kompas dalam organisasi, hal itu karena manajemen berfungsi sebagai panduan yang jelas dan terarah untuk mencapai tujuan organisasi. Secara sederhana manajemen organisasi adalah proses mengelola organisasi agar dapat mencapai tujuan. Pengelolaan yang dilakukan dengan membuat orang

bekerjasama pada suatu wadah yang sama. Proses manajemen untuk organisasi bukanlah sebuah proses yang mudah. Proses mencapai tujuan tidak bisa asal-asalan, selain harus memastikan tujuan utama tercapai, proses tersebut juga harus mempertimbangkan dua aspek penting, yaitu keefektifitasan dan keefesienan dari proses pencapaian tersebut

Anda dapat membayangkan bahwa jika anda adalah seorang nahkoda kapal ditengah lautan luas. Tanpa pengelolaan yang baik, perencanaan yang matang, peta yang jelas dan koordinasi yang baik pula dengan krue kapal, maka mencapai tujuan akan menjadi tugas yang hampir mustahil. Begitu pula dalam sebuah organisasi. Manajemen yang efektif dan efisien bertindak sebagai kompas, memberikan arah dan tujuan yang jelas kepada semua anggota tim, sehingga pencapaian tujuan tidak lagi menjadi hal yang mustahil.

Manajemen organisasi menjadi hal yang sangat penting di dalam menerapkan strategi yang telah di tetapkan. Manajemen organisasi yang baik dan efektif yaitu apabila dapat mengoptimalkan segala bentuk sumberdaya yang dimiliki organisasi melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengendalian atau pelaksanaan dan pengawasan. Fungsi-fungsi manajemen organisasi merupakan elemen penting dalam suatu manajemen organisasi. Fungsi manajemen menjadi acuan pada sebuah organisasi dalam melaksanakan tugas organisasi tersebut.

Fungsi manajemen organisasi pada dasarnya sama dengan fungsi manajemen pada umumnya. Fungsi manajemen terdiri atas *planning, organizing, actuating dan controlling*, fungsi manajemen tersebut berupa perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan (Terry, Marno dkk, 2008). Sedangkan menurut Henry Fayol menyatakan bahwa fungsi manajemen adalah *planning, organizing, commanding,*

coordinating, and controlling (Badaruddin, 2014). Dari pembahasan di atas, dapat kita simpulkan bahwa peran manajemen dalam organisasi sangatlah vital. Kita sering mendengar ketika terjadi kegagalan dalam suatu organisasi atau perusahaan maka yang disalahkan ialah manajemennya. Entah itu manajemennya kurang baik, manajemennya salah, buruk dan lain sebagainya. Begitupula jika organisasi atau perusahaan itu berhasil, maka tentu yang dipuji ialah manajemen nya baik, bagus dan lain sebagainya. Oleh karna itu, manajemen dan organisasi tidak dapat di pisahkan, sebab melalui peran dan fungsi manajemen yang baik, maka manajemen dapat berfungsi sebagai kompas untuk mencapai apa yang sudah menjadi tujuan organisasi.

Daftar Pustaka

- Adnan Muchlis Indra, Hamim Sufian. 2013. *Organisasi dan Manajemen*. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY): Trassmedia Grafika.
- Kholik A, Suharyati RS. 2017. Implementation of Hisada Organizational Management As A of Student Leadership Fasilitator. *International Journal Tadbir Muwahhid*. Vol. 1, No. 2, Oktober 2017.
- Rohman Abd. 2017. *Dasar-dasar Manajemen*. Malang: Intelegensia Media.
- Supriadi Nur Yudi, Asmarani Indah Anugriaty, Rini Septa Atmi, Ekowati Dhiana, Sunimah, Tariana Aditya Iwayan, Anwar M, Ali Helmi, Khasanah, Fudsyi Ismirani Mira. 2023. *Konsep Dasar Manajemen Organisasi*. Kota Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Widiana Erma Muslichah. 2020. *Buku Ajar Pengantar Manajemen*. Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas Jawa Tengah: CV. Pena Persada.

Penggunaan *Case Method* untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Mata Kuliah Manajemen Rantai Pasokan

Dra. Widiastuti, MM.¹⁸

Universitas Darma Persada

“Penggunaan case method dalam pembelajaran Manajemen Rantai Pasokan meningkatkan keterampilan analisis, kolaborasi, serta pemecahan masalah dalam menghadapi tantangan”

Manajemen Rantai Pasokan merupakan salah satu mata kuliah wajib yang disajikan oleh program studi Manajemen. Mata kuliah ini dirancang untuk meningkatkan kognitif mahasiswa tentang rantai pasokan (*supply chain*) beserta komponen-komponennya disamping itu kemampuan analisis dalam mengelola rantai pasokan yang dikaitkan dengan pemanfaatan teknologi informasi guna mendukung implementasi Manajemen Rantai Pasokan.

Pembelajaran mata kuliah Manajemen Rantai Pasokan (*Supply Chain Management*) menuntut pemahaman tentang rangkaian yang terbentang mulai dari hulu sampai hilir, proses yang terjalin adanya bekerjasama dari

¹⁸ Penulis merupakan Dosen Universitas Darma Persada dalam bidang Ilmu Manajemen, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan di IKIP Jakarta (1988) sekarang Universitas Negeri Jakarta dan gelar Magister Manajemen diselesaikan di Universitas Krinadwipayana Jakarta (2004).

pemasok bahan baku mengkonversi menjadi produk jadi dan menghantarkan ke pemakai akhir yaitu konsumen.

Manajemen Rantai Pasokan menurut Simchi-Levi (2008) adalah serangkaian pendekatan untuk mengefisienkan secara terintegrasi komponen-komponen dari pemasok, manufaktur, tempat penyimpanan/gudang, dan toko sehingga produk dapat diproduksi dan didistribusikan dengan kualitas dan kuantitas yang tepat, ke tempat yang tepat, dengan tujuan meminimalkan biaya dari kompleksnya sistem pada saat memenuhi kebutuhan konsumen. Melalui pengelolaan rantai pasokan memainkan peran yang penting dalam meningkatkan kinerja perusahaan sehingga efisiensi dan efektifitas tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Pembelajaran mata kuliah Manajemen Rantai Pasokan (*Supply Chain Management*) membutuhkan pemahaman mahasiswa dalam mengkaji bahasan mata kuliah ini secara komprehensif tentang proses manajemen yang mencakup fungsi perencanaan dalam penyediaan bahan baku dari pemasok, diolah menjadi barang jadi, kemudian melalui rangkaian kegiatan distribusi yang meliputi kegiatan pengelolaan sistem informasi, pembayaran barang hingga produk sampai ke konsumen dan beberapa kegiatan pada tahap akhir layanan pengembalian produk jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Kegiatan penanganan rantai pasokan yang semakin kompleks ditengah kondisi yang mengglobal, mahasiswa perlu memiliki kemampuan analisa, problem solving dan ketrampilan teknis, salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam matakuliah ini melalui salah metode pembelajaran melalui *case method*.

Case method adalah metode pembelajaran berbasis studi kasus yang menghadapkan mahasiswa pada situasi nyata yang dihadapi oleh perusahaan atau organisasi. Metode ini memungkinkan mahasiswa untuk mempelajari

masalah, menganalisis data, mempertimbangkan berbagai opsi, dan mengambil keputusan yang rasional. Metode ini sangat relevan dalam pembelajaran Manajemen Rantai Pasokan, yang kompleks jika dipahami hanya melalui teori. Penggunaan *case method* dalam pembelajaran diharapkan efektif dalam meningkatkan keterampilan kritis, pengambilan keputusan, dan kolaborasi antar mahasiswa, dalam penyelesaian masalah dalam konteks Manajemen Rantai Pasokan yang membutuhkan pemahaman lintas fungsi dan koordinasi antar bagian atau departemen.

Sesuai dengan pendapat Panteleeva (dalam Abdul Rahmat 2023) menyatakan metode kasus sebagai metode pembelajaran yang berfokus pada ketrampilan praktis, diterapkan sebagai bagian pendekatan komprehensif dengan menekankan aktivasi proses pengembangan pemikiran kritis dan analitis bagi mahasiswa dengan spesialisasi ekonomi yang berfokus pada strategi interaktif yang ditujukan bagi pembelajaran calon manajer.

Belajar sebagai sebuah proses untuk mendapatkan kemampuan melalui pengalaman, dengan melibatkan berbagai unsur yang saling berkaitan sehingga menghasilkan sebuah perubahan dalam perilaku. Pemanfaatan metode kasus memungkinkan pengalaman langsung peserta didik untuk mengidentifikasi masalah, mencari solusi dan dimungkinkan untuk membuat keputusan yang relevan. Proses ini membutuhkan kolaborasi, komunikasi melalui interaksi beberapa mahasiswa dalam kelompok memunculkan pemikiran yang muncul dari sudut pandang anggota kelompok yang berbeda sehingga pemahaman mahasiswa menjadi lebih kaya.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, Penggunaan *case method* dalam pembelajaran Manajemen Rantai Pasokan memiliki beberapa keunggulan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Case method memungkinkan mahasiswa untuk memahami konteks bisnis secara mendalam dengan melihat langsung masalah yang dihadapi perusahaan di dunia nyata. Dalam rantai pasokan, terdapat berbagai tantangan seperti efisiensi biaya, pengendalian persediaan permintaan pasar yang fluktuatif, dan hubungan dengan pemasok. Dengan penggunaan *case method*, mahasiswa dimungkinkan berusaha mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keputusan rantai pasokan dari upaya diatas dengan menghadapi tantangan menyelesaikan kendala seperti biaya penyimpanan yang tinggi, kendala bahan baku yang sering dihadapi seperti kelebihan atau kekurangan stok dan permintaan konsumen yang dapat berubah cepat. Untuk menemukan solusi atas masalah tersebut dapat dilakukan dengan menelaah pula contoh perusahaan real yang berupaya menyelesaikan kasusnya contoh PT Astra menyelesaikan masalah diatas dengan sistem JIT (*Just In Time*) dengan tujuan meningkatkan efisiensi rantai pasokan.

Case method membantu mahasiswa mengasah keterampilan analisis dan pemecahan masalah. Melalui proses analisis *case method* dalam rantai pasokan dibutuhkan penelaahan data operasional seperti lead time untuk layanan logistik, jumlah layanan pesanan, perhitungan biaya terkait dengan biaya pengelolaan, biaya pemeliharaan serta penghitungan biaya tenaga kerja dan lainnya. dan evaluasi strategi perusahaan dilakukan untuk menghasilkan efisiensi operasional guna terpenuhinya kebutuhan pasar dengan konsisten.

Melalui *case method* dapat meningkatkan kolaborasi dan kemampuan komunikasi antar mahasiswa, aktivitas *case method* membuat mahasiswa saling bekerjasama dalam sebuah kelompok, dalam tim mahasiswa bekerjasama untuk menyelesaikan masalah yang ditugaskan. Untuk menyelesaikan sebuah masalah dalam

konteks dunia kerja, seperti kegiatan kerja rantai pasokan memerlukan bekerja sama dengan berbagai unit dan departemen lain termasuk pemasaran, produksi, dan keuangan. Kemampuan bekerjasama dan berkolaborasi dengan orang-orang yang bekerja dalam berbagai bidang yang berbeda ini penting untuk mengelola kompleksitas rantai pasokan, yang melibatkan koordinasi lintas fungsi dan pengambilan keputusan bersama.

Fenomena globalisasi memberi pengaruh jaringan bisnis yang luas hingga ketingkat internasional yang juga berdampak pada aktivitas rantai pasokan, Melalui penggunaan *case method* dalam pembelajaran Manajemen Rantai Pasokan memberikan peluang bagi mahasiswa meluaskan wawasan tentang dinamika pasar, perubahan teknologi, dan tren global yang memengaruhi rantai pasokan. Pemahaman terhadap faktor-faktor eksternal ini, memungkinkan mahasiswa memikirkan berbagai alternatif pemecahan masalah dalam menghadapi ketidakpastian, seperti fluktuasi permintaan, pergeseran dalam kebijakan perdagangan, dan gangguan rantai pasokan yang kadang terjadi dalam kegiatan tersebut.

Pada akhirnya penggunaan *case method* dalam mata kuliah Manajemen Rantai Pasokan dimungkinkan meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dalam menyelesaikan sebuah masalah. Diharapkan mahasiswa tidak hanya mendapatkan pemahaman teori tetapi juga mendapatkan keterampilan praktis dalam menghadapi tantangan rantai pasokan di dunia kerja.

Daftar Pustaka

- Martono, Ricky Virona. 2019. *Dasar-Dasar Manajemen Rantai Pasok*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rahmat, Abdul., dkk. 2023. *Design Pembelajaran berbasis Kasus*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Ramadan, Yanuar Sidik., Kusumawardhani, Amie. 2017. Analisis Pengaruh Manajemen Rantai Pasokan terhadap Performa Bisnis (Studi: Pedagang Grosir Tradisional Makanan dan Minuman Ringan Tradisional di Kabupaten Banyumas). *Diponegoro Journal of Management*. Volume 6 Nomor 3. ISSN (Online): 2337-3792

BAGIAN III

Konsep, Model dan Metode Pendidikan Manajemen

Perubahan Perilaku Merokok di Aceh Menggunakan Pendekatan Teori Fidler: Kajian Motivasi, Risiko dan Tindakan

Dr. Febyolla Presilawati, S.E., M.M.¹⁹
Universitas Muhammadiyah Aceh

*“Perilaku merokok di Aceh dipengaruhi faktor sosial,
budaya, dan persepsi risiko, memerlukan edukasi,
dukungan sosial, dan kebijakan”*

Perilaku merokok di Indonesia, khususnya di Aceh, masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan meskipun telah ada berbagai upaya untuk menanggulangnya. Merokok tidak hanya memengaruhi kesehatan individu, tetapi juga berdampak pada kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan melalui peningkatan biaya kesehatan dan dampak lingkungan. Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2020, prevalensi perokok di Indonesia masih tinggi, dengan Aceh menjadi salah satu provinsi dengan angka prevalensi merokok yang cukup signifikan. Oleh karena itu, penting untuk memahami lebih dalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku merokok di wilayah ini.

¹⁹ Penulis lahir di Bukittinggi, 16 November 1972, merupakan Dosen di Program Studi Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh. Menyelesaikan studi S1 di Perbanas Jakarta tahun 1996, menyelesaikan S2 di Magister Manajemen Universitas Syiah Kuala tahun 2014, dan menyelesaikan S3 Doktor Ilmu Manajemen Universitas Syiah Kuala tahun 2021.

Pendekatan teori Fidler dalam memahami perubahan perilaku memberikan perspektif yang menarik dalam meneliti fenomena ini. Teori ini menekankan pada hubungan antara motivasi, persepsi risiko, dan tindakan yang diambil oleh individu dalam menghadapi masalah kesehatan. Dalam konteks merokok, motivasi untuk merokok sering kali berkaitan dengan faktor sosial, psikologis, dan ekonomi, sementara persepsi risiko merokok sering kali dipengaruhi oleh pengetahuan individu tentang bahaya kesehatan yang terkait dengan kebiasaan ini. Selain itu, faktor budaya dan tradisi di Aceh yang masih mendukung keberadaan rokok sebagai bagian dari kehidupan sosial juga memainkan peran besar dalam perilaku merokok masyarakat.

Teori perubahan perilaku Fidler menekankan bahwa individu akan mengubah perilaku mereka jika ada motivasi yang cukup besar untuk melakukannya, persepsi risiko yang kuat, dan keyakinan bahwa tindakan yang diambil akan membawa hasil yang positif (Fidler, 2004). Dalam konteks merokok, teori ini dapat diterapkan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi individu untuk terus merokok atau berhenti merokok. Fidler mengidentifikasi dua elemen penting yang membentuk perubahan perilaku:

Faktor motivasional merupakan pendorong utama perubahan perilaku. Pada kasus merokok, motivasi dapat muncul dari berbagai sumber, termasuk tekanan sosial, pengaruh lingkungan, atau kebutuhan untuk meningkatkan kualitas hidup (misalnya, kesehatan yang lebih baik).

Persepsi individu tentang risiko kesehatan akibat merokok juga memengaruhi keputusan mereka untuk berhenti merokok. Menurut teori ini, semakin besar pemahaman individu tentang risiko yang dihadapi, semakin besar kemungkinan mereka untuk mengubah perilaku. Tindakan merujuk pada keputusan yang diambil individu

setelah mempertimbangkan motivasi dan persepsi risiko. Tindakan ini meliputi perilaku merokok itu sendiri atau upaya untuk berhenti merokok. Motivasi untuk merokok atau berhenti merokok di Aceh sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya. Sebagai contoh, dalam banyak komunitas di Aceh, merokok memiliki dimensi sosial yang kuat. Merokok seringkali dilihat sebagai bagian dari identitas sosial, terutama di kalangan pria, yang mengaitkan kebiasaan merokok dengan status sosial atau rasa kebersamaan dalam pertemuan sosial.

Meskipun kesadaran tentang risiko kesehatan akibat merokok semakin meningkat, persepsi risiko ini tidak selalu cukup kuat untuk memotivasi perubahan perilaku. Penelitian terdahulu menemukan bahwa meskipun mayoritas masyarakat Aceh mengetahui bahaya merokok, banyak dari mereka yang masih merokok karena tidak merasakan dampak langsung atau tidak menganggap risiko tersebut sebagai ancaman yang mendesak. Ini mencerminkan elemen kedua dalam teori Fidler, yaitu persepsi risiko, yang dapat dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa terancam oleh konsekuensi dari tindakan mereka.

Sebagian besar perokok di Aceh juga menunjukkan bahwa meskipun mereka tahu bahwa merokok dapat menyebabkan kanker atau penyakit jantung, kebiasaan merokok sudah begitu melekat pada rutinitas mereka sehari-hari sehingga mereka merasa sulit untuk berhenti. Hal ini berhubungan dengan ketergantungan psikologis dan fisik terhadap nikotin, yang menjadi hambatan signifikan dalam perubahan perilaku. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan persepsi risiko harus dilakukan melalui pendidikan kesehatan yang lebih intensif dan menyeluruh, termasuk kampanye yang lebih menekankan pada bahaya jangka panjang serta memberikan alternatif pengganti yang lebih sehat bagi perokok.

Dalam teori Fidler, tindakan atau keputusan untuk berhenti merokok seringkali bergantung pada motivasi dan persepsi risiko yang dimiliki individu. Kampanye kesehatan yang dilakukan oleh pemerintah atau organisasi masyarakat dapat memainkan peran penting dalam mengubah perilaku ini. Misalnya, program berhenti merokok yang diadakan oleh pemerintah dan organisasi kesehatan sering kali menghadapi tantangan dalam hal efektivitas karena kurangnya dukungan sosial yang berkelanjutan. Dalam beberapa penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial sangat penting dalam memotivasi individu untuk berhenti merokok. Masyarakat Aceh, yang memiliki norma sosial yang kuat terhadap kebiasaan merokok, membutuhkan dukungan yang tidak hanya datang dari keluarga atau teman, tetapi juga dari komunitas dan lembaga kesehatan. Program-program yang memadukan pendekatan pendidikan dengan dukungan sosial dan psikologis cenderung lebih berhasil, karena individu merasa bahwa mereka tidak hanya bertanggung jawab terhadap kesehatan mereka sendiri, tetapi juga terhadap kesejahteraan orang-orang di sekitar mereka.

Pemerintah memiliki peran penting dalam mengatur dan memperkenalkan kebijakan yang dapat mempengaruhi perilaku merokok. Kebijakan yang lebih ketat terhadap penjualan rokok, serta peningkatan pajak rokok, dapat mengurangi konsumsi rokok, terutama di kalangan generasi muda. Selain itu, pembatasan iklan rokok dan kampanye kesehatan yang lebih masif dapat memperkuat pesan tentang bahaya merokok. Kebijakan yang melibatkan pendidikan kesehatan di sekolah-sekolah dan komunitas lokal dapat mengurangi prevalensi merokok di kalangan anak muda, yang pada gilirannya dapat menurunkan angka perokok di masa depan.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perubahan perilaku merokok di Aceh dipengaruhi

oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari sisi individu, sosial, ekonomi, dan kebijakan pemerintah. Teori perubahan perilaku Fidler memberikan kerangka kerja yang berguna untuk memahami bagaimana motivasi, persepsi risiko, dan tindakan saling memengaruhi dalam keputusan individu untuk merokok atau berhenti merokok. Meskipun pengetahuan tentang bahaya merokok di Aceh sudah cukup tinggi, faktor sosial dan budaya yang mendukung kebiasaan merokok, serta ketergantungan nikotin, masih menjadi tantangan besar dalam mengurangi prevalensi merokok di wilayah ini.

Oleh karena itu, intervensi kesehatan masyarakat di Aceh perlu dilakukan dengan pendekatan yang lebih holistik, yang melibatkan edukasi kesehatan, dukungan sosial, dan kebijakan yang mendukung. Program-program berhenti merokok yang melibatkan keluarga, komunitas, dan pemerintah cenderung lebih efektif. Selain itu, perlu adanya peningkatan kesadaran tentang risiko kesehatan melalui kampanye yang lebih terstruktur dan berkelanjutan untuk menciptakan perubahan perilaku yang lebih signifikan dalam jangka panjang.

Daftar Pustaka

- Fidler, H. (2004). *Changing Behavior: A Theoretical Approach to Behavior Modification*. Health Communications Press.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). (2020). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2020*. Jakarta: Kemenkes RI.
- World Health Organization (WHO). (2022). *Tobacco Control in Indonesia: Challenges and Opportunities*. Geneva: World Health Organization.

Strategi Daya Saing Madrasah

Dr. Noer Rohmah, M.Pd.²⁰

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ibnu Sina Malang

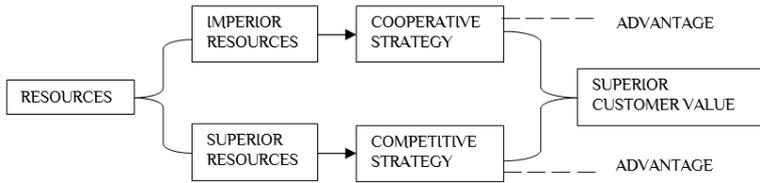
“Menjadi madrasah yang unggul dan berdaya saing merupakan harapan bagi semua pelaku pendidikan, untuk mewujudkan semua itu memerlukan berbagai langkah strategis yang efektif dalam mengelola sumberdaya yang ada, mampu merespon secara adaptif terhadap peluang, ancaman dan tantangan eksternal maupun internal”

Langkah-Langkah Strategis Pimpinan dalam Meningkatkan Daya Saing Madrasah

Strategi adalah arah keseluruhan yang luas yang diambil oleh organisasi; pilihan-pilihan tentang bagaimana cara terbaik untuk mencapai misi organisasi (Allison, Michael, 2013:3). Strategi bagi manajemen organisasi pada umumnya ialah rencana berskala besar yang berorientasi jangkauan masa depan yang jauh serta ditetapkan sedemikian rupa sehingga memungkinkan organisasi berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya dalam kondisi persaingan yang kesemuanya diarahkan pada optimalisasi pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang bersangkutan.

²⁰ Penulis lahir di Malang, 12 Pebruari 1977, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Agama Islam STIT Ibnu Sina Malang, menyelesaikan studi S1 di UIN malang tahun 1999, menyelesaikan S2 di UNISMA Malang Pascasarjana Konsentrasi Studi Islam tahun 2002, dan menyelesaikan S3 jurusan Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Malang Tahun 2017.

Terdapat dua strategi meraih keunggulan bersaing, yaitu: “strategi bersaing (*competitive strategy*) dan strategi kerja sama (*cooperative strategy*)”. Strategi bersaing akan efektif jika organisasi memiliki sumber daya yang lebih baik (*superior resources*). Apabila sumber daya yang dimiliki imperior (*imperial resources*), maka *cooperative strategy* tepat untuk dipilih (Rahayu, 2008:66-67):



Strategi Peningkatan Daya Saing Sekolah dari Agus Rahayu

Elemen Penunjang Peningkatan Daya Saing Madrasah

Institusi Pendidikan agar dapat berdaya saing harus memiliki strategi yang dilengkapi dengan berbagai elemen penunjang. Daya saing tersebut dapat diukur dengan menyeimbangkan antara posisi atau kinerja yang telah dicapai dengan kemampuan bersaing di masa mendatang. Beberapa elemen penunjang untuk meningkatkan daya saing dari lembaga pendidikan yang dikenal dengan “7n1” *Competitiveness Indicator* sesuai yang dikemukakan oleh Joewono dalam David Wijaya di bawah ini (David, 2012:64-65):

1. Penjualan (*Sales*)

Salah satu tujuan Madrasah adalah menjual jasa pendidikan karena omzet penjualan jasa pendidikan merupakan “aliran darah” likuiditas Madrasah. Omzet penjualan jasa pendidikan diperoleh dengan melakukan kegiatan pull selling dan push selling. Pull selling dilakukan dengan memberikan serangkaian janji yang menjadi impian pelanggan jasa pendidikan agar

dapat menarik minat beli pelanggan jasa pendidikan. Kegiatan push selling dilakukan dengan infrastruktur penjualan jasa pendidikan dan saluran distribusi jasa pendidikan.

2. Pangsa Pasar (*Market Share*)

Pangsa pasar jasa pendidikan adalah perbandingan antara omzet penjualan jasa pendidikan dan ukuran jasa pendidikan pada sector jasa pendidikan nasional. Pangsa pasar jasa pendidikan mencerminkan penguasaan pasar Madrasah atas Madrasah kompetitornya. Semakin tinggi pangsa pasar jasa pendidikan berarti semakin tinggi penguasaan Madrasah atas lingkungan pendidikan.

3. Kesadaran Pelanggan (*Customer Awareness*)

Apabila pelanggan jasa pendidikan tidak mengenal Madrasah, kemungkinan pembelian jasa pendidikan akan rendah. Maka kemudian banyak Madrasah berlomba-lomba mempopulerkan produk jasa pendidikan atau merek Madrasah melalui iklan pendidikan untuk memperoleh kesadaran yang tinggi.

4. Citra Pelanggan (*Customer Image*)

Citra Madrasah yang baik adalah citra Madrasah sesuai harapan pemimpin Madrasah atau pengelola merek pendidikan, yang biasanya dikenal dengan istilah penentuan posisi. Citra Madrasah harus dibentuk pemasar jasa pendidikan secara proaktif melalui komunikasi pemasaran jasa pendidikan yang terpadu dan sistematis.

5. Kepuasan Pelanggan (*Customer Satisfaction*)

Kepuasan pelanggan jasa pendidikan harus disadari oleh pelanggan jasa pendidikan. Kepuasan pelanggan jasa pendidikan adalah proses yang dimulai dari perencanaan produk jasa pendidikan, layanan prajual

jasa pendidikan, layanan selama proses penjualan jasa pendidikan, sampai dengan layanan purnajual jasa pendidikan.

6. Loyalitas Pelanggan (*Customer Loyalty*)

Saat ini, biaya untuk merebut pelanggan jasa pendidikan semakin mahal. Oleh karena itu upaya untuk mempertahankan pelanggan jasa pendidikan yang sudah ada merupakan tugas pemasar jasa pendidikan yang utama. Pelanggan jasa pendidikan yang loyal sering kali tidak terlalu peka terhadap harga jasa pendidikan dan dapat menjadi tenaga penjual jasa pendidikan secara luas.

7. Nilai Bagi Para Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Value*)

Kinerja kompetisi pendidikan dapat diukur dari keberhasilan Madrasah memberikan nilai kepada para pemangku kepentingan. Nilai bagi para pemangku kepentingan Madrasah adalah selisih dari manfaat jasa pendidikan dengan total biaya yang menjadi beban para pemangku kepentingan Madrasah

8. Pertumbuhan (*Growth*)

Madrasah perlu bertumbuh, penjualan, pangsa pasar, kesadaran pelanggan, dan alat ukur kinerja kompetisi pendidikan lainnya harus meningkat di setiap waktu. Oleh karena itu, semua kinerja keberhasilan kompetisi pendidikan harus terus ditingkatkan di setiap waktu.

Setiap organisasi dituntut untuk memiliki kemampuan berubah sebelum organisasi mengalami penurunan kinerja atau mati (Dalam teori tentang daur hidup organisasi (*organizational life cycle*) terdapat beberapa tahapan kehidupan organisasi; 1) kelahiran organisasi (*organizational birth*), 2) pertumbuhan organisasi (*organizational growth*), 3) penurunan organisasi

(*organizational decline*), 4) kematian organisasi (*organizational death*). Oleh karena besarnya tuntutan untuk berubah, maka tiap organisasi harus memiliki kemampuan dan kecerdasan dalam menyusun strategi perubahan bagi dirinya. Richard Bellingham menjelaskan beberapa proses yang harus dilakukan dalam kerangka memaksimalkan terjadinya perubahan dalam organisasi yakni; 1) memaksimalkan komitmen seluruh elemen organisasi (*maximizing commitment*), 2) membangun kapasitas individu atau organisasi (*building capacity*), dan 3) menata budaya organisasi (*aligning the culture*) (Richard, 2001: 213).

Agar Madrasah mencapai tujuan kinerja kompetisi pendidikan “7n1” *Competitiveness Indicators*, Madrasah perlu ditunjang dengan tiga pilar kokoh operasi jasa pendidikan yaitu: Selling (menjual), Marketing (pemasaran), dan Services (jasa) atau yang dikenal dengan istilah “SMS” (David, 2012:66). Operasi jasa pendidikan melalui SMS dapat diwujudkan dalam pilihan strategi bersaing Madrasah yang diberi nama “7n1” *Competition Strategy*. pilihan strategi kompetisi pendidikan yang tersedia pada “7n1” *Competition Strategy* adalah sebagai berikut (Joewono, 2006:67-70).

1. Merek Hebat (*Great Perception*)

Kompetisi pendidikan merupakan kompetisi persepsi. Madrasah perlu membangun persepsi yang lebih baik dari segi harga, kualitas, gengsi, atau persepsi lain sesuai posisi merek Madrasah. Strategi ini dilakukan melalui strategi pembangunan merek (Brand Building) pendidikan dan komunikasi pemasaran jasa pendidikan secara terus menerus.

2. Produk Berkualitas (*Quality Product*)

Bagi pelanggan jasa pendidikan yang memahami kualitas produk jasa pendidikan, persepsi sering kali

tidak memadai. Artinya, persepsi kualitas jasa pendidikan harus berasal dari kualitas riil jasa pendidikan yang diperoleh dari riset pelanggan jasa pendidikan.

3. Produk Inovatif (*Innovative Product*)

Memasarkan produk jasa pendidikan yang inovatif dalam bentuk peluncuran produk jasa pendidikan baru merupakan pilihan strategi kompetisi pendidikan yang efektif.

4. Keterlibatan Pelanggan (*Customer Engagement*)

Jasa pendidikan mengutamakan kedekatan dengan pelanggan jasa pendidikan. Kualitas hubungan dengan pelanggan jasa pendidikan perlu terus ditingkatkan sampai Madrasah “bertunangan” (engage) dengan pelanggan jasa pendidikan

5. Distribusi Massal (*Massive Distribution*)

Jaringan distribusi dan sistem distribusi jasa pendidikan harus dapat menjamin ketersediaan produk jasa pendidikan secara tepat waktu.

6. Harga Bersaing (*Competitive Price*)

Banyak pelanggan jasa pendidikan yang cenderung membandingkan harga jasa pendidikan atau biaya pendidikan, terutama ketika produk jasa pendidikan menjadi semakin dikenal. Harga bersaing tidak selalu berarti menjual murah semua produk jasa pendidikan, tetapi dapat berarti melakukan efisiensi biaya operasional pendidikan

7. Tenaga Penjual yang Andal (*Strive Sales Person*)

Yang menjual produk jasa pendidikan adalah tenaga penjual jasa pendidikan, baik melalui penjualan jasa pendidikan secara langsung kepada pelanggan jasa pendidikan (direct to customer) atau melalui agen penjualan jasa pendidikan (channel agent)

8. Wawasan Tentang Pelanggan (*Customer Insight*)

Wawasan tentang pelanggan merupakan strategi dasar yang dipadukan dengan tujuh strategi lainnya.

Daftar Pustaka

Agus Rahayu. “Strategi Meraih Keunggulan dalam Industri Jasa Pendidikan. (Suatu Kajian Manajemen Strategik).”Bandung. Penerbit Alfabeta, 2008

David Wijaya. Pemasaran Jasa Pendidikan. (Jakarta: Penerbit Salemba Empat,2012)

Allison, Michael & Jude Kaye, (Alih bahasa; Yayasan Pustaka Obor Indonesia, anggota IKAPI DKI Jaya atas kerja sama dengan Yayasan Tifa), Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Nirlaba, (Jakarta: Pustaka Obor, 2013),

Joewono. 7n1 Strategy Toward Global Competitiveness. (Jakarta: Pustaka Bisnis Indonesia dan Arrbey, 2006), hlm. 67-70

Richard Bellingham, Corporate Culture Change, (Massachusetts:HRD Press, Inc.2001).

Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Karyawan untuk Peningkatan Efisiensi Produksi

Nely Ana Mufarida, ST., MT.²¹

Universitas Muhammadiyah Jember

“Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi produktivitas karyawan. Resiko kecelakaan serta penyakit akibat kerja sering terjadi karena program K3 tidak berjalan dengan baik”

UD FARAH merupakan usaha dagang dalam bidang pembuatan keripik ikan laut segar “Ikan Kunir” yang kini menjadi ikon Situbondo. UD FARAH berada di Kampung Bukkolan RT.004 RW.001 Desa Paowan/Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Provinsi Jawa Timur. Guna menjalankan usaha ini, UD FARAH dibantu oleh 10 orang karyawan.

Tujuan pelaksanaan kegiatan ini adalah Karyawan memiliki keterampilan untuk membekali, meningkatkan dan mengembangkan kemampuan mengenai K3, tentang prosedur pelaksanaan pekerjaan dan pengetahuan tentang

²¹ Penulis lahir di Situbondo, 22 April 1977, merupakan Dosen di Program Studi Teknik Mesin, Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jember, menyelesaikan studi S1 di Universitas Muhammadiyah Malang tahun 1999, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Teknik Mesin Universitas Brawijaya Malang tahun 2004.

bahaya-bahaya yang ada di sekitar mereka dan pencegahannya (Achmad et al., 2021).

Permasalahan Prioritas

Secara spesifik, UD FARAH memiliki permasalahan prioritas yaitu **terkait Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Karyawan**

Saat ini kondisi dapur masih kurang diperhatikan, misalnya dari segi desain, tata letak, perlengkapan, dan sebagainya. Oleh sebab itu, secara umum dapur menjadi penuh asap, berjelaga, kotor, dan gelap. Dapat disimpulkan bahwa manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (K3) belum dikelola secara baik sehingga kesehatan para pekerja menjadi terganggu. Hal ini terlihat dari sirkulasi udara tempat pembuatan keripik ikan kunir yang belum sesuai standar K3 atau paling tidak untuk standar industri makanan. Berikut data kecelakaan di UD FARAH tahun 2023 pada tabel 1.

Tabel 1. *Data kecelakaan kerja di UD FARAH pada tahun 2023*

Rincian Kegiatan	Potensi Bahaya Atau Cidera	Jumlah Karyawan yang mengalami kecelakaan
Proses Pembelahan Ikan Kunir	- Luka pada tangan terkena pisau - keluhan gatal-gatal, kulit keras dan mengkerut serta nyeri pada tangan dan jari	2 orang
Proses Pembersihan Ikan	- Luka pada tangan terkena pisau/Tertusuk Sirip Ikan - Cidera dan memar pada kaki karena tersandung dan terpeleset karena lantai licin kena genangan air - Keluhan gatal-gatal, kulit keras dan mengkerut serta nyeri pada tangan dan jari	2 orang
Proses Pembuatan Bumbu Ikan	- Luka pada tangan terkena pisau saat mengupas	2 orang

Rincian Kegiatan	Potensi Bahaya Atau Cidera	Jumlah Karyawan yang mengalami kecelakaan
Kunir		
Proses penggorengan Keripik Ikan Kunir	<ul style="list-style-type: none"> - Terpeleset karena licin akibat tumpahan minyak goreng - Kesehatan karyawan terganggu Iritasi mata (katarak), akibat asap beracun (gas CO) atau udara kotor yang terhirup dari sisa pembakaran kayu yang tidak sempurna sehingga mengakibatkan gangguan pernafasan (sesak nafas dan batuk) 	2 orang
Proses Pengemasan Keripik Ikan Kunir	Iritasi kulit pada tangan	2 orang

Solusi Permasalahan

Solusi yang diberikan diantaranya adalah Pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) bagi karyawan. Pelatihan K3 ini bertujuan untuk meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja yaitu dengan cara berkerja secara disiplin dan hati-hati (Zuniawati et al., 2024). Setelah mengikuti pelatihan K3 ini, diharapkan pekerja/karyawan akan semakin kompeten dalam membuat produk keripik ikan kunir yang berkualitas, menggunakan mesin dan alat bantu yang sesuai dengan prosedur langkah kerja dan mengutamakan keselamatan kerja baik diri sendiri alat maupun lingkungannya (Muhamad Zaki Aryatama et al., 2024). Dalam kegiatan ini mitra diberikan pemahaman mengenai kesehatan keselamatan kerja serta kebersihan proses produksi (higienitas produk) serta pemberian APD seperti sarung tangan tahan panas, sarung tangan plastik, penutup kepala, apron, *safety shoes* , lap microfiber dan masker.

Gambar 1. APD



Tahapan Pelaksanaan

Program ini diawali dengan kegiatan sosialisasi untuk menginformasikan rencana kegiatan masyarakat kepada kelompok mitra. Tujuannya adalah memperoleh kesediaan mitra untuk berpartisipasi dalam hal waktu, tenaga, dan tempat pelaksanaan. Output dari kegiatan ini berupa komitmen dari mitra untuk terlibat aktif dalam program yang direncanakan.

Tahap selanjutnya adalah pelatihan K3, bertujuan untuk menjaga keselamatan dan kesehatan kerja. Melalui pelatihan ini, diharapkan peserta dapat menghasilkan produk penggorengan yang berkualitas tinggi, homogen dalam hal warna dan rasa, serta konsisten (Bilgah, 2019).

Hasil dan Pembahasan

1. Sosialisasi Program

Kegiatan sosialisasi ini hanya berupa informasi terkait program dengan tujuan untuk menyusun rencana kegiatan pengabdian yang akan dilakukan dan pembagian tugas.

2. *Pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)*

Pelatihan ini bertujuan untuk memastikan keamanan dan kesehatan karyawan selama proses produksi (Waruwu & Yuamita, 2016).

3. *Alat Pelindung Kepala (Tudung kepala/Pelindung rambut)*

Perlengkapan ini berfungsi untuk melindungi kepala dari pukulan, benturan, atau cedera kepala yang terjadi karena kejatuhan benda keras. Ini juga melindungi kepala dari radiasi panas, api, percikan bahan kimia, maupun suhu ekstrem. Selain itu, berfungsi untuk mencegah jatuhnya rambut saat pengolahan makanan.

4. *Alat Pelindung Tangan*

Sarung tangan adalah salah satu jenis APD untuk melindungi tangan dari luka seperti sayatan saat bekerja. Alat pelindung ini memiliki fungsi untuk menjaga tangan juga jari-jari tangan dari suhu panas atau dingin. Selain itu, juga untuk melindungi tangan dari api, radiasi, bahan kimia, arus listrik, goresan, infeksi virus, bakteri dan jasad renik. Perlengkapan ini ini bisa terbuat dari material khusus, tergantung pada kebutuhan dan pekerjaan. Ada yang terbuat dari logam, kulit, kanvas, kain, karet, atau bahan khusus untuk melindungi tangan dari zat kimia tertentu.

5. *Alat Pelindung Kaki*

Kaki juga harus terlindungi, dan karena itu, ada alat pelindung diri khusus untuk kaki. Alat ini bisa melindungi dari benturan atau tertimpa berat, dan tertusuk benda tajam. Selain itu juga melindungi dari terkena cairan panas atau dingin dan bahan kimia berbahaya, serta terpeleset karena permukaan lantai yang licin. Jenis APD yang dapat kamu gunakan berupa sepatu karet (*boots*) dan *safety shoes*.

6. *Alat Pelindung Masker*

Masker merupakan alat pelindung pernapasan yang digunakan untuk melindungi pekerja dari terhirupnya debu, serpihan, material, bau tidak sedap ataupun bahan kimia yang berbahaya apabila terhirup.

7. *Alat Pelindung Apron/Celemek*

Apron/ celemek merupakan alat pelindung tubuh yang terbuat dari material PVC, sehingga bisa tahan terhadap air / waterproof dengan ketahanan yang cukup bagus. Produk ini juga sangat cocok sebagai protection karyawan dalam bekerja. Alat ini merupakan pelindung tubuh dari percikan cairan, bahan PVC ini dapat di cuci, sehingga dapat di gunakan berkali-kali. Apron / celemek PVC ini sangat aman dan nyaman saat di gunakan.

8. *Lap Microfiber*

Lap atau kain pembersih *Microfiber* merupakan serat halus yang dihasilkan dari teknologi *microfiber*. Kehalusan serat ini bahkan 40 kali lebih kecil dibanding serat wol, serta 10 kali lebih kecil dibanding serat kain sutra. Kain pembersih *microfiber* yang banyak dijual di pasaran saat ini, umumnya terdiri dari 20 persen bahan nilon dan 80 persen sisanya dari polyester. Bahan nilon yang terkandung di dalamnya akan menyerap air, sedangkan bahan poliester akan mengikat kotoran dan juga minyak dengan sempurna. Lap ini digunakan untuk membersihkan area dapur, karena sangat ampuh membersihkan noda yang mengandung minyak.

Daftar Pustaka

- Achmad, A. N., Arfah, A., La Mente, & Murfat, M. Z. (2021). Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Bagian Engineering di PT. Industri Kapal Indonesia (IKI) Makassar. *Center of Economic Students Journal*, 4(3), 215–224. <https://doi.org/10.56750/csej.v4i3.444>
- Bilgah. (2019). Peranan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Terhadap Produktivitas Karyawan pada PT Nindya Karya Jakarta Selatan. *Jurnal Humaniora Universitas Bina Sarana Informatika*, 19(1), 133–138. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawalad> [oi:https://doi.org/10.31294/jc.v19i1](https://doi.org/10.31294/jc.v19i1)
- Muhamad Zaki Aryatama, Muhammad Ananda Jumanka, & Nunuk praptiningsih. (2024). Pengaruh Keselamatan Kesehatan K3 dan Jam Kerja Terhadap Kinerja Personil PKP-PK. *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Umum Dan Farmasi (JRIKUF)*, 2(3), 33–46. <https://doi.org/10.57213/jrikuf.v2i3.274>
- Waruwu, S., & Yuamita, F. (2016). Analisis Faktor Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) Yang Signifikan Mempengaruhi Kecelakaan Kerja Pada Proyek Pembangunan Apartement Student Castle. *Spektrum Industri*, 14(1), 63. <https://doi.org/10.12928/si.v14i1.3705>
- Zuniawati, D., Nizar, A. M., Farasari, P., & Islamy, A. (2024). Penyuluhan Metode K3 dalam Penurunan Zero Accident di Wilayah UKM di Kabupaten X. *Comfort Jurnal*, 3(2), 5–9. <https://doi.org/10.35584/reinforcementanddevelopmentjournal.v3i2.177>. Penyuluhan

Spiritualitas Kepemimpinan Menuju Kesuksesan

Enni Hartati, SE, M.Si²²

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

“Keberadaan seorang pemimpin dalam komunitas apapun, agama adalah jembatan yang dapat memfasilitasi pengembangan nilai-nilai inti dan identitas diri, dan kesadaran diri. Usaha menumbuhkan rasa sebagai seorang hamba, dalam menunaikan dan memberi pelayanan merupakan komponen pengaturan diri serta pengembangan karakter”

Pengalaman dan Pemahaman yang senantiasa untuk dilakukan peningkatan tentang nilai-nilai inti dan identitas diri bagi seorang pemimpin adalah suatu sikap dan sifat yang hendaknya mereka kembangkan sehingga akan memberi dampak positif pada pemikiran, motivasi, dan perilaku yang mesti dimiliki agar pola kepemimpinan spiritual, maupun sebagai pengikut dari seseorang yang memiliki makna spiritual dalam kepemimpinannya berjalan dan terlaksana dengan baik serta mampu melahirkan aktifitas yang nyaman dan tenang. Ek. Mochtar Efendi (Ek. Mukhtar Efendy, 1986). menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pemimpin adalah seorang yang memimpin dan

²² Penulis lahir pada tanggal 13 Juli 1973, di desa Tanjung Mudo Penawar, Kecamatan Setinjau Laut, Kab. Kerinci-Jambi. Pendidikan S1 di Universitas Jambi, 1996, pendidikan S2 di Universitas Bung Hatta, 2013. Bekerja sebagai Tenaga Kependidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

mengerahkan orang lain sehingga orang yang dipimpin itu mematuhi dengan sukarela. Setiap orang yang berfungsi memimpin, membimbing dan mengarahkan orang lain.

Agama Sebagai Pedoman Pemimpin

Agama pada umumnya adalah suatu system *credo* (tata keimanan atau keyakinan) adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia, system *ritus* (tata peribadatan) dan system *norma* (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan alam sekitarnya sesuai dengan *credo* dan *ritus* tersebut (Muhammad Baharun, 2012).

Ajaran spiritual Islam menekankan bahwa setiap perbuatan, baik atau jahat, akan berpengaruh tidak hanya kepada jiwanya, tetapi juga kepada keteraturan atau harmoni alam semesta. Lebih penting dari itu adalah bahwa ajaran spiritual Islam membuka ruang yang lebih luas bagi manusia untuk memahami berbagai aspek kemanusiaannya. (Samsul Hadi: 2007) Dalam dunia tasawuf umpamanya masing-masing substansi tersebut memang benar-benar terpelihara. Apalagi hati, ia merupakan sumber dari semua tindak-tandak dan tingkah laku manusia. Jika hati dapat dikawal, dididik sedemikian baik maka lahirlah wujud manusia yang baik dan sempurna.

Mengukur spritualitas Kepemimpinan perspektif tasawuf misalnya tidak berbeda dengan apa yang dituntun dalam al-Quran, karena al-Quran merupakan konstitusi untuk kehidupan di dunia dan akhirat, memuat prinsip-prinsip umum dan kemudian diperjelas secara terperinci oleh Sunnah dan ijtihad yang lahir sepanjang masa atas anugerah Allah SWT. Aturan-aturan tersebut berlaku setiap insan yang mereka telah berbai'at dengan ajaran Islam. Siapapun mereka mesti tunduk dan patuh dengan perintah-

perintah tersebut, diantaranya disebutkan dalam firman Allah SWT:

﴿ إِنَّ اللَّهَ بِأَمْرِكُمْ لَآتِي تَوَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat” (An-Nisa’ 4 : 58)

Dalam tafsir al-Quran Tematik, dijelaskan bahwa ayat tersebut paling tidak mengandung 4 pesan moral (Lajnah Pentashahah Mushaf al Quran: 2012) :

1. Allah memerintahkan untuk menunaikan berbagai macam amanah yang diamanahkan kepada siapa pun yang memberikan amanah.
2. Apabila diamanahkan untuk berkuasa, maka laksanakan amanah kekuasaan itu dengan penuh keadilan
3. Perintah dan nasehat ini merupakan perintah yang paling indah untuk dijadikan pedoman
4. Sesungguhnya Allah mendengar perkataan serta melihat gerak gerik kalian dalam perilaku, termasuk ketika dalam berkuasa atau memerintah.

Kepimpinan yang sempurna yang dituntun dalam al-Quran adalah bagaimana menjalankan titipan tersebut, dalam dimensi amanah sebagaimana dijelaskan oleh Rasyid Ridha (M. Rasyid Ridho: t.th) yaitu; Segala sesuatu yang dipercayakan seseorang kepada orang lain dengan rasa

aman. Begitulahnya dengan ajaran tasawuf, amanah mestilah dipahami secara mendalam yang tumbuh dari kesucian jiwa seseorang, yang menuntun dan memimpin diri dan orang lain, maka ajaran tasawuf baginya merupakan ajaran kebersihan batin dan kebatinan, semata-mata menjurus untuk memasuki *Hidaratul Qudsiyah* (hidrat kesucian) dengan makrifa yang sempurna, agar bisa Musyahadah, Mukasyafah dengan siraman Mahabbah daripada-Nya.

Selain itu juga disebutkan dalam hadis Rasulullah, bahwa ada tiga jenis orang yang do'anya tidak ditolak oleh Allah SWT; yaitu imam yang adil, orang yang berpuasa sampai berbuka dan orang yang dizalimi. Akan diangkat do'a itu oleh Allah di atas awan, pada hari kiamat, akan dibukakan baginya pintu langit, lalu Dia berkata, "Demi kemuliaan-Ku, akan Kutolong engkau, walaupun tidak sekarang (Suryana Sudrajat: 2000).

Pentingnya Spritualitas Kepeimpinan

Melahirkan pemimpin dengan basis spritualitas yang baik, merupakan satu dari harapan yang sangat besar, karena esensi kepemimpinan tentu manusianya yang bersih hati dari pemikiran yang kotor. Dan ia tidak menciptakan rasa curiga kepada masyarakat atas apa yang ia perbuat karena kemampuannya meninggalkan tempat atau kondisi yang dapat membingungkan orang banyak. Fry (2012) juga menyebutkan bahwa sumber spiritual kepemimpinan adalah praktik kehidupan batin yang memberikan wawasan individu tentang siapa mereka, di mana mereka menemukan makna dalam kehidupan (tujuan), visi mereka untuk menciptakan kehidupan yang memiliki dampak positif bagi orang lain, dan bernilai tidaknya kontribusi yang mereka buat (Vaiil, 1998).

Pemimpin yang kaya dan memiliki kehebatan spritualitas dapat dilihat dari beberapa aspek, diantara lain adalah :

1. Keterbukaan Menyikapi Perbedaan

Berbicara lebih jauh soal ciri khas ajaran Islam moderat terpantau dari perilaku menerima perbedaan dan mampu memberi porsi terbaik dalam perbedaan baik sesama muslim maupun dengan agama lain. Fitrah yang tidak bisa kita lupakan bahwa perbedaan adalah menjadi sunnatullah. Hal ini terpantau jelas ketika Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an surat Hud ayat 118-119. Pemikiran Islam moderat sangat memprioritaskan tindakan menerima perbedaan dan sikap toleran. Sejatinya dengan adanya perbedaan keagamaan, misalkan permasalahan perbedaan mazhab, hendaklah perbedaan ini menjadikan terwujudnya sikap saling kerja sama dalam ranah kemanusiaan. Ketika berada pada kehidupan bermasyarakat terciptanya persatuan dan persaudaran antar sesama, inilah yang terjadi ketika nabi Muhammad Saw menjadi pemimpin di Madinah.(Agus Ahmadi, 2019)

2. Komitmen Terhadap Kebenaran dan Keadilan

Sikap adil menjadikan orang bertakwa, isyarat ini ditemukan dalam Al-Qur'an surat al-Mai'dah ayat 8. Telah menjadi kewajiban seorang muslim untuk mengakkan keadilan dan membrantas kezaliman yang tentunya menjadi hal yang lumrah demi terciptanya suasana kondusif dalam berbangsa, bermasyarakat, terlihat lagi bagi mereka yang beriman, dan bernegara.(Kementerian Agama RI, 2012). Bersikap adil ini harus diterapkan dalam segala lini kehidupan baik itu sebagai pemimpin, menetapkan suatu urusan, dan sebagainya. Karena keadilan itu mesti terus menerus bukan sekali saja dilakukan.

Teladan umat Islam perilah keadilan adalah nabi Muhammad Saw, dimana beliau merupakan orang yang tegas ketika menegakkan suatu hukum tanpa adanya kompromi. Komitmen beliau terlihat ketika mengatakan, apabila anak saya Fatimah binti Muhammad mencuri, akulah yang akan menghukumnya dengan memotong tangannya. Hukum ini harus berlaku kepada siapapun baik orang kaya maupun miskin.(Afifa Rangkuti, 2017)

Penutup

Sebagai seorang pemimpin yang unggul dan hebat dalam Islam harus konsisten dalam menegakkan kebenaran dan keadilan serta menjauhi segala bentuk kebatilan. Umat Islam nantinya akan menjadi saksi untuk golongan yang lebih mementingkan kehidupan dunia daripada akhirat. Demikian pula nabi Muhammad Saw menjadi saksi atas segala perbuatan umatnya, karena umatnya adalah umat yang konsisten dalam menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Daftar Pustaka

- Afifa Rangkuti, "Konsep Keadilan, Islam. 1," no. 1 (2017):
- Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019):
- A.Suryana Sudrajat, *Tasawuf dan Politik, Menerjemahkan Religiusitas Dalam Hidup Sehari-hari*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2000), cet. 1
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Islam (Tafsir Quran dan Tematik)*, 2012,
- Lajnah Pentashihah Mushaf al-Quran, *Tafsir al-Quran Tematik*, 3, Jakarta, Aku Bisa, 2012,
- Muhammad Baharun, *Islam Idealitas Islam Realitas*, Jakarta, Gema Insani, 2012

- Ek. Mochtar Efendy, Manajemen Suatu Pendekatan berdasarkan Ajaran Islam, (Jakarta : Bhratar Karya Aksara, 1986),
- Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, jilid, V, Kairo, Maktabah al-Qahirah, t.t,
- Samsul Hadi, Islam Spritual Cetak Biru Keserasian Eksistensi, Malang, UIN-Malang, 2007

Model Konseptual Manajemen Konflik

Drs. Samin, M.Pd.²³

IAIN Kerinci

“Konflik sangat erat kaitannya dengan perasaan manusia, termasuk perasaan yang diabaikan, disepelekan, tidak dihargai, ditinggalkan, dan juga perasaan jengkel karena kelebihan beban kerja”

Pengkajian konflik dalam manajemen akhir-akhir ini sudah mulai banyak menyentuh tentang bagaimana seseorang dapat memanager konflik tersebut sehingga dapat menjadi suatu hasil komunikasi dan kerjasama yang produktif. Berdasarkan pandangan para ahli manajemen tradisional yang berkembang sebelumnya, bahwa semua konflik bernilai negatif sehingga tidak dapat dipertahankan bahkan harus dihindari.

Namun hubungan antara manajemen konflik dan prestasi kerja tidak dapat dibantahkan (Fernando et al., 2015). Oleh karena itu, konsep dan perumusan manajemen konflik yang tepat sangatlah dibutuhkan. Pengelolaan konflik juga mendapatkan perhatian dalam kajian agama Islam. Hubungan baik antara manusia dengan Allah diatur secara terperinci dalam seluruh dasar agama Islam yang juga mengatur hubungan antara manusia dengan manusia

²³ Drs. Samin, M.Pd. Penulis lahir pada tanggal 05 Agustus 1968 di Ujung Pasir Kecamatan Tanco. Dosen pada fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan, IAIN Kerinci. Menyelesaikan S1 fakultas Syariah IAIN STS Jambi 1993, S2 fakultas Tarbiyah jurusan Manajemen Pendidikan Islam IAIN STS Jambi 2003.

termasuk masalah konflik. Dalam islam, konflik merupakan bawaan alami manusia sebagai bukti penciptaan Allah SWT dalam berbeda jenis kelamin serta berbeda bangsa dan suku bangsa. Perbedaan tersebut menyebabkan terjadinya perbedaan mulai dari bentuk fisik, warna kulit, pemikiran, nilai, bahasa, agama, kebudayaan, perilaku dan sebagainya yang keseluruhannya merupakan sumber terjadinya konflik.

Konflik juga menjadi permasalahan serius dalam kelembagaan Islam, khususnya pada madrasah yang menjadi poros penting pendidikan agama Islam. Konflik di lembaga pendidikan Islam sulit dihindari karena lembaga pendidikan Islam sampai saat ini masih mengalami berbagai permasalahan di berbagai bidang. Dengan kemampuan pimpinan dalam mengelolakonflik, maka konflik akan dapat menjadi pemicu dan stimulus peningkatan kualitas kinerja untuk mencapai tujuan pendidikan Islam dan secara bersamaan dapat meningkatkan kerjasama dan hasil kerja dalam sebuah lembaga

Pendekatan Model Konflik

Ketika suatu konflik muncul di dalam sebuah organisasi, selalu diidentifikasi sebagai hasil dari komunikasi yang kurang baik. Demikian pula ketika suatu keputusan yang buruk dihasilkan, komunikasi yang tidak efektif selalu menjadi kambing hitam. Oleh karenanya semua yang berperan di dalam organisasi selalu bergantung kepada ketrampilan berkomunikasi untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam proses perumusan atau pengambilan keputusan, serta dapat mensosialisasikan hasil keputusan tersebut kepada pihak-pihak lain. (Wijayanti, 2018)

Banyak hal yang menjadi penyebab konflik salah satunya yaitu komunikasi yang tidak lancar, komunikasi

yang buruk juga akan menimbulkan kesan atau dampak yang buruk pula terhadap keberlangsungan manajemen kelompok, setidaknya ada 2 dampak akibat komunikasi yang tidak memadai: Pertama, Timbulnya sentimen-sentimen, prasangka-prasangka, dan ketegangan-ketegangan dikalangan para anggota kelompok/organisasi; Kedua, Memunculkan konflik-konflik diantara bermacam-macam tingkatan dalam organisasi atau organisasi model piramidal. (Muftitama, 2020)

Ketrampilan memproses informasi harus dimiliki oleh seorang yang mempunyai peran di dalam organisasi termasuk kemampuan untuk mengirim dan menerima informasi ketika bertindak sebagai monitor, juru bicara (Spokesperson), maupun dalam penyusunan strateginya. Sudah menjadi tuntutan alam seseorang yang mempunyai peran di dalam organisasi akan selalu dihadapkan pada suatu konflik. Salah satu titik pening dari tugasnya adalah dapat melaksanakan komunikasi yang efektif.

Dalam hal ini, me-manage bawahan harus dapat menentukan tuntutan pekerjaan sesuai dengan jabatan yang dipegang dan ditangani oleh bawahannya (role expectacies), karena konflik juga dapat menimbulkan ketegangan yang akan berefleksi buruk terhadap sikap kerja dan perilaku individu. Sehingga seseorang yang memiliki peran dalam organisasi akan berusaha untuk meminimalisir konsekuensi negatif ini dengan cara membuka dan mempertahankan komunikasi dua arah yang efektif kepada setiap anggota bawahannya (Muftitama, 2020)

Disinilah seseorang yang memiliki peran dalam organisasi dituntut untuk memenuhi sisi lain dari ketrampilan interpersonalnya, yaitu kemampuan untuk menangani dan menyelesaikan konflik karena 20 persen dari waktu kerjanya berhadapan dengan konflik. Dalam hal ini, seseorang yang memiliki peran dalam organisasi bisa

saja sebagai pihak pertama yang langsung terlibat dalam konflik tersebut, dan bisa saja sebagai pihak pertama yang langsung terlibat dalam konflik tersebut, dan bisa pula sebagai mediator atau pihak ketiga, yang perannya tidak lain dari menyelesaikan konflik antar pihak lain yang mempengaruhi organisasi maupun individu yang terlibat di dalam organisasi yang ditanganinya (Muftitama, 2020)

Perlunya Mengenal Manajemen Konflik

Tujuan manajemen konflik adalah untuk mencapai kinerja yang optimal dengan cara memelihara konflik tetap fungsional dan meminimalkan akibat yang merugikan (Walton, R. E. 1987:79; Owens, R. G. 1991). Selanjutnya, manajemen konflik berguna dalam mencapai tujuan yang diperjuangkan dan menjaga hubungan pihak-pihak yang terlibat konflik tetap baik (Hardjana, 1994). Mengingat kegagalan dalam mengelola konflik dapat menghambat pencapaian tujuan organisasi, maka pemilihan terhadap teknik pengendalian konflik menjadi perhatian pimpinan organisasi. Tidak ada teknik pengendalian konflik yang dapat digunakan dalam segala situasi, karena setiap pendekatan mempunyai kelebihan dan kekurangan dan karena perbedaan, pertentangan serta perubahan merupakan suatu dinamika yang harus dijalani di dalam suatu organisasi (Muftitama, 2020)

Model Konseptual Manajemen Konflik

Konflik dalam organisasi, Luthans, F. (1985:385) mengartikan konflik sebagai ketidaksesuaian antara nilai atau tujuan antar anggota organisasi, sebagaimana dikemukakan berikut, *“Conflict has been defined as the condition of objective incompatibility between values or goal, as the behavior of deliberately interfering with another’s goal achievement, and emotionally intern of*

hostily”. Sedangkan DuBrin, A. J. (1984:346) mengartikan konflik sebagai pertentangan antar individu atau kelompok yang dapat meningkatkan kegagalan sebagai akibat saling menghalangi dalam pencapaian tujuan sebagaimana dikemukakan sebagai berikut: *“Conflict in the context used, refers to the opposition of persons or forces that gives rise to some tension. It occurs when two or more parties (individuals, groups, organization) perceive goals or event’s”* (Wijayati, 2018)

Manajemen Konflik Organisasi dengan model Integratif

1. Dasar Pemikiran

Dalam mencapai tujuan dimungkinkan terjadi perbedaan pendapat, pertentangan maupun perselisihan guna memanfaatkan sumber daya yang terbatas, berkenaan dengan tujuan, ataupun perbedaan persepsi dan nilai-nilai pribadi (Wijayati, 2018)

2. Dampak yang diharapkan

Dampak positif diharapkan sebagai berikut: Segi positif dari konflik adalah meningkatkan pemahaman terhadap berbagai masalah, memperkaya gagasan, menumbuhkan saling pengertian yang lebih mendalam terhadap pendapat orang lain, mencari pemecahan masalah bersama, orientasi pada tugas, mempersatukan para anggota organisasi, kemungkinan ditemukan cara memperbaiki kinerja organisasi, dapat memaksimalkan kerja, mengadakan perubahan penyesuaian terhadap perkembangan iptek dan kebutuhan masyarakat, serta mengadakan evaluasi kerja (Wijayati, 2018)

3. Mengidentifikasi sumber-sumber Konflik

Sumber daya organisasi, terutama sumber daya material dan keuangan ada batasnya, tidak semua kebutuhan terpenuhi sehingga sering menimbulkan

persaingan dan pertentangan antar unit kerja untuk mengalokasikan atau memanfaatkan sumber daya yang terbatas bagi pencapaian sasaran-sasaran organisasi (Wijayati, 2018)

4. Manajemen Konflik dalam meningkatkan Produktivitas Organisasi

Manajemen konflik meliputi kegiatan-kegiatan; menstimulasi konflik, mengurangi atau menurunkan konflik, dan mengendalikan konflik. Menstimulasi konflik dapat dilakukan dengan memberikan penghargaan prestasi, mengadakan evaluasi kinerja secara terpadu, memotivasi karyawan, mengubah sistem penggajian, menetapkan standar kinerja. Kinerja berhubungan dengan tiga aspek pokok yaitu: perilaku, hasil, dan efektivitas organisasi. Aspek perilaku menunjuk pada usaha-usaha yang dilakukan dalam upaya mencapai tujuan tertentu, dan perilaku individu memberikan hasil terhadap kinerja. Hasilnya bisa obyektif dan bisa subyektif (Wijayati, 2018)

Penutup

Banyak hal yang menjadi penyebab konflik salah satunya yaitu komunikasi yang tidak lancar, komunikasi yang buruk juga akan menimbulkan kesan atau dampak yang buruk pula terhadap keberlangsungan manajemen kelompok, setidaknya ada 2 dampak akibat komunikasi yang tidak memadai: Pertama, Timbulnya sentimen-sentimen, prasangka-prasangka, dan ketegangan-ketegangan dikalangan para anggota kelompok/organisasi; Kedua, Memunculkan konflik-konflik diantara bermacam-macam tingkatan dalam organisasi atau organisasi model piramidal.

Sudah menjadi tuntutan alam seseorang yang mempunyai peran di dalam organisasi akan selalu

dihadapkan pada suatu konflik. Salah satu titik penting dari tugasnya adalah dapat melaksanakan komunikasi yang efektif. Penyelesaian masalah melalui manajemen konflik. Pendekatan manajemen konflik merupakan tahapan lanjutan setelah dilakukan analisis masalah. Konflik yang terjadi dapat menggantungkan/ fungsional dan merugikan atau menghambat pencapaian tujuan organisasi. Pendekatan manajemen konflik yang dipilih dan diterapkan bergantung pada masalah yang dihadapi dan dampak yang ditimbulkan.

Daftar Pustaka

- Muftitama, A. (2020). Strategi Komunikasi Kepemimpinan & Manajemen Konflik dengan Konsep LCCVASE (Listening, Clarifying, Confirming, Verifying, Action-Solving, Evaluating). *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 2(2), 1–31.
- Wijayati,, D. T. (2018). Model Konseptual Manajemen Konflik Dalam Organisasi. *BISMA (Bisnis Dan Manajemen)*, 1(2), 148.

Karakteristik Sumber Daya Manusia pada Generasi Z dan Implikasinya Terhadap Kinerja

Husni Awali, M.M.²⁴

*Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan*

“Generasi Z bukan sekedar generasi yang paham teknologi, tetapi memiliki pandangan dan karakteristik yang potensial bagi lingkungan kerja, perusahaan dengan memaksimalkan keunggulan kompetensi yang dimiliki generasi ini, maka lingkungan kerja akan mampu menjawab tantangan perkembangan teknologi di masa depan”

Di tengah arus perubahan dunia kerja yang semakin cepat, kita menyaksikan masuknya sebuah generasi baru yang membawa dinamika tersendiri, yaitu Generasi Z. Mereka adalah kelompok yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 dan kini mulai mengisi berbagai posisi di pasar tenaga kerja global. Sejak kecil, mereka tumbuh dalam dunia yang serba terhubung dan penuh dengan teknologi

²⁴ Penulis merupakan Dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Penulis menyelesaikan Studi Sarjananya di Universitas Nasional Jakarta dan Program Magisternya di Universitas Mercu Buana Jakarta, dalam Perjalanan karir kedosenannya penulis pernah mengampu Mata Kuliah Manajemen Sumber Daya Insani, Perilaku Organisasi, Pengantar Manajemen dan Bisnis, Teori Pengambilan Keputusan, *Public Relation* dan Perilaku Konsumen.

digital, seperti internet, media sosial, dan berbagai perangkat pintar lainnya. Oleh karena itu, cara mereka berinteraksi dengan dunia kerja tidak dapat dilepaskan dari pengaruh besar dunia digital yang mereka kenal begitu dekat. Namun, Generasi Z bukan sekadar generasi yang paham teknologi. Mereka juga memiliki pandangan, nilai, dan ekspektasi yang berbeda mengenai bagaimana pekerjaan seharusnya dijalani. Mereka menginginkan lebih dari sekadar pekerjaan yang memberi mereka penghasilan. Mereka mencari makna, peluang untuk berkembang, serta lingkungan kerja yang inklusif dan mendukung keseimbangan hidup.

Karakteristik Generasi Z

1. Keterampilan Teknologi yang Mendalam dan Kebutuhan untuk Terhubung

Generasi Z lahir dalam era digital yang sangat maju. Internet, media sosial, dan perangkat pintar sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Mereka tidak hanya menggunakan teknologi, tetapi juga mengandalkannya untuk hampir semua aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, hiburan, hingga komunikasi dengan orang lain. Keterampilan teknologinya sangat tinggi, bahkan lebih tinggi daripada generasi sebelumnya. Hasil survei *Deloitte* (2021) menunjukkan bahwa lebih dari 60% dari mereka merasa bahwa teknologi akan menjadi kunci untuk kesuksesan mereka di dunia kerja.

Di dunia kerja, hal ini membawa dampak yang sangat besar. Generasi Z lebih mudah beradaptasi dengan perangkat baru, *software*, atau sistem yang berbasis digital. Mereka lebih terbuka terhadap pembaruan dan inovasi teknologi, dan cenderung memiliki kemampuan untuk menemukan solusi cepat

terhadap tantangan yang bersifat teknologi. Namun, tantangan juga muncul, terutama jika pekerjaan tidak memanfaatkan teknologi dengan optimal, yang bisa membuat mereka merasa jenuh dan tidak puas.

2. Keterbukaan terhadap Keberagaman dan Inklusivitas

Salah satu ciri khas generasi ini adalah keterbukaan terhadap keberagaman. Generasi Z tumbuh dalam masyarakat yang semakin mengakui pentingnya inklusivitas dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu ras, gender, atau latar belakang budaya. Mereka sangat menghargai tempat kerja yang mempromosikan keberagaman dan keadilan sosial. Hal ini tercermin dalam cara mereka bekerja. Mereka lebih cenderung untuk bekerja dalam tim yang terdiri dari individu dengan latar belakang berbeda, karena mereka percaya bahwa keberagaman menciptakan solusi yang lebih kreatif dan inovatif. Studi oleh *The Center for Generational Kinetics* (2020) menyatakan bahwa 75% dari Generasi Z memilih untuk bekerja di perusahaan yang mendukung keberagaman. Mereka melihat keberagaman bukan hanya sebagai nilai moral, tetapi sebagai kekuatan yang dapat meningkatkan kinerja tim.

3. Orientasi pada Pembelajaran dan Pengembangan Diri

Berbeda dengan generasi sebelumnya yang cenderung fokus pada stabilitas pekerjaan, Generasi Z memiliki dorongan kuat untuk terus belajar dan berkembang. Mereka menginginkan pekerjaan yang memberi kesempatan untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi mereka. Hasil riset dari *PwC* (2020) menunjukkan bahwa lebih dari 70% anggota Generasi Z sangat menghargai peluang pelatihan dan pengembangan profesional dalam

pekerjaan mereka. Implikasi terhadap kinerja adalah jika organisasi dapat menyediakan ruang bagi mereka untuk berkembang, mereka akan lebih bersemangat dan termotivasi untuk mencapai tujuan-tujuan pekerjaan mereka. Generasi Z ingin merasa bahwa mereka tidak hanya bekerja untuk mendapatkan gaji, tetapi juga untuk mendapatkan pengalaman berharga yang mendukung karier jangka panjang mereka

4. Keseimbangan Kehidupan Kerja yang Fleksibel

Generasi Z sangat memperhatikan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Mereka sering kali lebih memilih pekerjaan yang memberikan fleksibilitas dalam hal waktu dan tempat kerja, seperti bekerja dari rumah atau memiliki jam kerja yang dapat diatur sendiri. *Gallup (2021)* melaporkan bahwa 61% anggota Generasi Z lebih memilih pekerjaan yang memungkinkan mereka untuk menyeimbangkan pekerjaan dengan kehidupan pribadi mereka.

Keseimbangan ini bukan hanya soal waktu luang, tetapi juga tentang bagaimana pekerjaan tidak mengganggu kesejahteraan mental dan fisik mereka. Mereka lebih sensitif terhadap stres dan *burnout* dibandingkan generasi sebelumnya, yang sering kali lebih mengutamakan dedikasi tanpa memperhatikan batasan. Oleh karena itu, perusahaan yang dapat memberikan keseimbangan yang sehat antara pekerjaan dan kehidupan pribadi akan lebih mampu mempertahankan karyawan dari Generasi Z dalam jangka panjang.

Implikasi Terhadap Kinerja

Karakteristik-karakteristik yang telah disebutkan tidak hanya membentuk cara Generasi Z bekerja, tetapi juga memengaruhi kinerja mereka di tempat kerja. Berikut adalah beberapa implikasi penting dari karakteristik ini terhadap kinerja:

1. Adaptasi Cepat terhadap Perubahan

Dengan keterampilan teknologi yang kuat, Generasi Z dapat beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan dan tantangan baru. Mereka terbuka terhadap perubahan dan lebih nyaman dengan penggunaan teknologi dalam pekerjaan mereka. Mereka cenderung lebih cepat mempelajari sistem dan perangkat baru yang digunakan di tempat kerja, yang dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas tim secara keseluruhan.

2. Inovasi yang Lebih Tinggi

Keterbukaan terhadap keragaman menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan inovatif. Generasi Z menghargai perspektif yang berbeda, yang mendorong mereka untuk berpikir kreatif dan mencari solusi baru untuk masalah yang ada. Tim yang terdiri dari berbagai individu dengan latar belakang yang beragam cenderung menghasilkan ide-ide yang lebih segar dan relevan dengan kebutuhan pasar yang terus berkembang.

3. Keterlibatan dan Motivasi yang Lebih Tinggi

Generasi Z cenderung lebih termotivasi jika mereka merasa bahwa pekerjaan mereka memberi mereka kesempatan untuk tumbuh dan berkembang. Dengan adanya pelatihan berkelanjutan dan kesempatan untuk belajar, mereka akan lebih bersemangat dalam menjalani pekerjaan mereka. Keterlibatan yang tinggi ini akan berdampak langsung pada kualitas kinerja

mereka. Sebaliknya, jika kebutuhan akan pengembangan diri tidak dipenuhi, mereka mungkin merasa kurang puas dan kehilangan motivasi.

4. Kesejahteraan Mental dan Kinerja yang Lebih Baik

Keseimbangan kehidupan kerja yang fleksibel adalah faktor penting yang memengaruhi kesejahteraan karyawan, dan pada gilirannya memengaruhi kinerja mereka. Dengan memiliki ruang untuk beristirahat dan menjaga kehidupan pribadi mereka, Generasi Z akan lebih fokus dan produktif saat bekerja. Kesejahteraan mental yang terjaga juga mengurangi kemungkinan stres dan kelelahan yang dapat menurunkan kinerja.

Kesimpulan

Generasi Z merupakan generasi yang sangat unik dan berbeda dalam banyak hal dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka adalah pekerja yang digital-savvy, terbuka terhadap keberagaman, menghargai pembelajaran dan pengembangan diri, serta mengutamakan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Semua karakteristik ini memiliki implikasi besar terhadap kinerja mereka di tempat kerja. Untuk memaksimalkan potensi Generasi Z, perusahaan perlu menciptakan lingkungan kerja yang mendukung perkembangan profesional, mendorong inovasi, memberikan keseimbangan yang sehat antara pekerjaan dan kehidupan pribadi, serta menghargai keberagaman. Dengan memenuhi kebutuhan ini, perusahaan tidak hanya akan meningkatkan kinerja karyawan dari Generasi Z, tetapi juga menciptakan atmosfer kerja yang lebih positif dan produktif.

Daftar Pustaka

- Deloitte. (2021). *Global Human Capital Trends*. from <https://www.deloitte.com>
- The Center for Generational Kinetics. (2020). *Gen Z in the Workforce: What We Can Expect in the Next Decade*. <https://www.genhq.com>
- PwC. (2020). *Generation Z: The Future of Work*. <https://www.pwc.com>
- Gallup. (2021). *State of the American Workplace Report*. Retrieved from <https://www.gallup.com>

Manajemen Pendidikan Berbasis Data untuk Pengambilan Keputusan yang Efektif

Syafaatul Habib, M.Pd.²⁵

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bengkalis

“Manajemen pendidikan berbasis data mendukung pengambilan keputusan akurat, efisiensi sumber daya, peningkatan kualitas pembelajaran, dan transparansi institusi pendidikan”

Manajemen pendidikan memiliki peran vital dalam menentukan kualitas layanan pendidikan yang diberikan oleh suatu institusi. Dalam era transformasi digital saat ini, pendekatan berbasis data telah menjadi salah satu pilar utama dalam pengambilan keputusan yang efektif. Data yang relevan dan akurat memberikan dasar yang kuat bagi pengelola pendidikan untuk menganalisis kondisi, merencanakan kebijakan, serta mengevaluasi dampak dari setiap keputusan yang diambil. Artikel ini akan membahas secara mendalam konsep, manfaat, tantangan, serta implementasi manajemen pendidikan berbasis data untuk mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik dan strategis.

²⁵ Penulis lahir di Bengkalis, 10 Mei 1992, merupakan Dosen di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan STAIN Bengkalis, menyelesaikan studi S1 di STAIN Bengkalis tahun 2014, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi MPI tahun 2017.

Konsep Manajemen Pendidikan Berbasis Data

Manajemen pendidikan berbasis data merujuk pada proses pengelolaan institusi pendidikan yang menggunakan data sebagai dasar utama untuk perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Data ini dapat mencakup informasi tentang siswa, tenaga pengajar, kurikulum, infrastruktur, hingga performa akademik. Manajemen berbasis data mencakup langkah-langkah berikut:

1. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti aplikasi manajemen sekolah, survei, evaluasi, dan ujian akademik.

2. Analisis Data

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis untuk menemukan pola, tren, atau insight yang relevan.

3. Pemanfaatan Data

Hasil analisis digunakan untuk mendukung pengambilan keputusan dalam berbagai aspek, seperti alokasi sumber daya, strategi pembelajaran, atau kebijakan sekolah.

Pendekatan berbasis data memastikan bahwa keputusan yang diambil bukan hanya berdasarkan intuisi atau pengalaman, tetapi juga didukung oleh bukti yang kuat.

Manfaat Manajemen Pendidikan Berbasis Data

1. Pengambilan Keputusan yang Lebih Tepat

Dengan data yang akurat, pengelola pendidikan dapat membuat keputusan berdasarkan fakta, bukan asumsi. Misalnya, data hasil belajar siswa dapat membantu menentukan kebutuhan program remedial yang spesifik.

2. Efisiensi dalam Penggunaan Sumber Daya

Data membantu mengidentifikasi area yang membutuhkan alokasi sumber daya lebih besar. Contohnya, data infrastruktur sekolah dapat mengungkap kebutuhan mendesak untuk perbaikan atau pengadaan fasilitas baru.

3. Peningkatan Kualitas Pendidikan

Data akademik memungkinkan pengelola untuk memantau efektivitas metode pembelajaran dan menyesuaikannya dengan kebutuhan siswa.

4. Transparansi dan Akuntabilitas

Institusi pendidikan dapat menggunakan data untuk melaporkan pencapaian kepada pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, orang tua, dan masyarakat.

5. Prediksi dan Perencanaan Jangka Panjang

Analisis data yang mendalam memungkinkan institusi untuk membuat prediksi terkait tren pendidikan dan merencanakan kebijakan jangka panjang yang lebih strategis.

Tantangan dalam Implementasi Manajemen Berbasis Data

Meskipun memiliki banyak manfaat, implementasi manajemen berbasis data tidak lepas dari tantangan. Beberapa tantangan utama yang sering dihadapi antara lain:

1. Keterbatasan Infrastruktur Teknologi

Tidak semua institusi pendidikan memiliki akses ke teknologi yang memadai untuk mengumpulkan dan mengolah data.

2. Kualitas Data yang Tidak Konsisten

Data yang tidak lengkap atau tidak akurat dapat mengurangi efektivitas analisis dan pengambilan keputusan.

3. Kurangnya Kompetensi Sumber Daya Manusia

Tidak semua pengelola pendidikan memiliki keahlian dalam analisis data atau penggunaan teknologi informasi.

4. Resistensi terhadap Perubahan

Sebagian tenaga pendidik atau pengelola mungkin enggan beralih ke pendekatan berbasis data karena terbiasa dengan metode konvensional.

5. Masalah Privasi dan Keamanan Data

Data pendidikan, terutama yang berkaitan dengan siswa, harus dilindungi dengan baik untuk menghindari kebocoran informasi yang sensitif.

Strategi Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Data

Untuk mengatasi tantangan tersebut, berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan:

1. Peningkatan Infrastruktur Teknologi

Pemerintah dan institusi pendidikan perlu berinvestasi dalam perangkat keras dan lunak yang mendukung pengelolaan data, seperti sistem manajemen sekolah berbasis cloud.

2. Peningkatan Kompetensi SDM

Pelatihan dan workshop tentang pengelolaan data dan teknologi harus diberikan kepada para pengelola pendidikan, guru, dan staf administratif.

3. Penerapan Standar Pengumpulan Data

Prosedur standar dalam pengumpulan dan pengolahan data harus ditetapkan untuk memastikan konsistensi dan kualitas data.

4. Kampanye Kesadaran tentang Pentingnya Data

Meningkatkan pemahaman tentang manfaat manajemen berbasis data dapat membantu mengurangi resistensi terhadap perubahan.

5. Perlindungan Data yang Ketat

Institusi harus mengimplementasikan protokol keamanan data yang ketat untuk melindungi privasi siswa dan staf.

Studi Kasus Implementasi Manajemen Berbasis Data

1. Sistem Informasi Pendidikan Nasional

Di Indonesia, Kementerian Pendidikan telah mengembangkan Sistem Informasi Pendidikan Nasional (Dapodik) yang mengintegrasikan data dari seluruh sekolah di Indonesia. Sistem ini membantu pemerintah dalam membuat kebijakan berbasis data, seperti alokasi dana BOS atau penempatan guru.

2. Penggunaan Analitik Data di Sekolah Finlandia

Sekolah di Finlandia menggunakan analitik data untuk memantau perkembangan siswa secara individual. Data ini digunakan untuk mengidentifikasi siswa yang membutuhkan dukungan tambahan dan menyesuaikan metode pengajaran.

3. Peningkatan Efisiensi di Sekolah Swasta

Beberapa sekolah swasta di Indonesia telah menggunakan aplikasi manajemen sekolah yang terintegrasi. Sistem ini membantu mereka mengelola

administrasi, keuangan, hingga evaluasi pembelajaran dengan lebih efisien.

Masa Depan Manajemen Pendidikan Berbasis Data

Manajemen pendidikan berbasis data diprediksi akan terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi, seperti kecerdasan buatan (AI) dan machine learning. Teknologi ini dapat meningkatkan kemampuan analisis data hingga ke tingkat prediktif, memungkinkan institusi pendidikan untuk merencanakan masa depan dengan lebih baik. Penggunaan data juga akan semakin terintegrasi dengan perangkat pintar dan Internet of Things (IoT), menciptakan sistem pendidikan yang adaptif dan personalisasi.

Manajemen pendidikan berbasis data merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dalam institusi pendidikan. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, implementasi yang tepat dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam efisiensi, transparansi, dan kualitas layanan pendidikan. Dengan dukungan teknologi yang terus berkembang, masa depan manajemen pendidikan berbasis data menjanjikan transformasi yang positif bagi dunia pendidikan. Untuk memaksimalkan potensi ini, kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat sangat diperlukan. Pendidikan yang berbasis data bukan hanya sebuah kebutuhan, tetapi juga investasi untuk masa depan yang lebih baik.

Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Menabung Mahasiswa

Diah Lukitasari, S.E., M.M²⁶

Universitas Pendidikan Mandalika

“Literasi keuangan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku menabung mahasiswa”

Menabung merupakan perilaku yang sangat positif dalam mengelola keuangan apabila dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Sirine & Utami, 2016). Menyisihkan sebagian uang dari pendapatan atau sisa pengeluaran untuk dimasukkan ke dalam tabungan adalah praktik yang dapat disebut sebagai tindakan menabung guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jika perilaku menabung diterapkan sejak usia dini dalam lingkup keluarga, maka hal tersebut akan membiasakan anak hingga mereka dewasa atau menjadi mahasiswa. Apabila kegiatan menabung dilakukan secara rutin setiap hari, maka ketika menghadapi kebutuhan di masa depan tanpa sumber penghasilan yang memadai, dana tabungan tersebut dapat dimanfaatkan. Terlebih lagi, melalui kegiatan menabung kita dapat mengasah sikap hemat, memperkuat kemampuan mandiri, serta mengembangkan individu

²⁶ Penulis lahir di Semarang, 11 Juni 1970, penulis merupakan Dosen di Universitas Pendidikan Mandalika dalam bidang Manajemen, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Diponegoro (1998), sedangkan gelar Magister Manajemen diselesaikan di Universitas Mataram pada Program Studi Ilmu Manajemen (2013).

dengan tingkat tabungan yang tinggi. Disarankan menggalakkan perilaku menabung di kalangan mahasiswa, terutama bagi mereka yang mengandalkan pendapatan dari orang tua. Mahasiswa seharusnya mampu mengalokasikan sebagian dari uang yang diterima untuk ditabung, sementara sebagian lainnya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pola konsumsi yang dilakukan.

Tindakan menabung adalah dorongan yang berasal dari internal maupun eksternal yang mendorong mahasiswa untuk melakukan simpanan (Dewi & Mashami, 2019). Jika seorang mahasiswa memiliki motivasi yang tinggi dalam menabung, maka kemungkinan besar mahasiswa tersebut akan menabung dengan jumlah yang cukup signifikan. Tabungan adalah saldo yang tersisa dari penghasilan setelah dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan. Pelaksanaan kegiatan pembiasaan perilaku menabung sebaiknya dilakukan secara teratur guna memungkinkan seseorang merencanakan keuangan lebih baik di masa depan (Dewi, 2019). Oleh karena itu, terdapat sejumlah indikator perilaku menabung, antara lain: 1) menabung secara periodik, 2) membandingkan harga sebelum melakukan pembelian, 3) mengontrol pengeluaran, 4) memiliki cadangan uang, 5) berhemat, 6) menabung terlebih dahulu untuk rencana di masa depan, 7) hanya membeli barang yang diperlukan (Hajar dan Isbanah, 2023). Namun, kenyataannya, tingkat perilaku menabung mahasiswa masih terbilang rendah. Hal tersebut disebabkan oleh kompleksitas masalah keuangan yang dihadapi oleh mahasiswa, di mana 80% menerima uang saku dari orang tua mereka, sementara 20% sisanya mendapat tambahan dari dana beasiswa. Mahasiswa yang memiliki keterbatasan dalam alokasi dana akan menghadapi kesulitan dalam mengelola keuangan pribadinya. Mereka cenderung tidak mampu menabung karena pendapatan terbatas yang terpakai sepenuhnya untuk keperluan

konsumsi. Maka, sangat penting untuk memberikan pengajaran literasi keuangan kepada mahasiswa agar dapat memberikan dampak positif pada kebiasaan menabung.

Literasi keuangan memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku menabung seseorang, termasuk pada mahasiswa. Secara umum, literasi keuangan adalah pemahaman seseorang terhadap konsep dasar dalam pengelolaan uang, seperti cara menyusun anggaran, mengelola pengeluaran, menabung, berinvestasi, serta mengelola utang. Beberapa cara literasi keuangan mempengaruhi perilaku menabung (Agusty et al., 2024; Karimah & Nur, 2023):

1. Peningkatan Pemahaman tentang Pentingnya Menabung

Mahasiswa yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung memahami alasan mengapa menabung itu penting. Mereka menyadari bahwa menabung bukan hanya untuk tujuan jangka pendek, tetapi juga untuk mencapai tujuan jangka panjang seperti pendidikan, membeli barang bernilai, atau mempersiapkan dana darurat. Pemahaman ini mendorong mereka untuk lebih disiplin dalam menyisihkan sebagian uang untuk ditabung.

2. Kemampuan Merencanakan Keuangan

Literasi keuangan mengajarkan mahasiswa cara merencanakan keuangan mereka dengan bijak, termasuk menentukan alokasi pengeluaran dan tabungan. Ketika mahasiswa tahu cara mengelola anggaran mereka dengan benar, mereka lebih cenderung menyisihkan sebagian pendapatan atau uang saku untuk ditabung daripada menghabiskannya untuk kebutuhan yang kurang penting.

3. Pengetahuan tentang Instrumen Keuangan

Mahasiswa dengan tingkat literasi keuangan yang baik akan lebih mengenal berbagai instrumen keuangan, seperti rekening tabungan, deposito, atau produk investasi lainnya yang dapat membantu uang mereka berkembang. Pengetahuan tentang bunga tabungan dan potensi keuntungan dari produk keuangan akan mendorong mereka untuk memilih menabung secara cerdas.

4. Peningkatan Kedisiplinan dalam Menabung

Literasi keuangan mengajarkan siswa untuk memiliki kedisiplinan dalam mengelola uang mereka. Dengan pemahaman yang tepat, mereka dapat membuat keputusan yang lebih rasional tentang kapan dan berapa banyak uang yang harus ditabung. Mereka tidak hanya menabung untuk memenuhi kebutuhan mendesak, tetapi juga dengan tujuan finansial yang jelas, seperti menabung untuk liburan, pendidikan, atau dana pensiun.

5. Menghindari Pengeluaran yang Tidak Perlu

Salah satu aspek penting dalam literasi keuangan adalah kemampuan untuk menghindari pengeluaran impulsif. Mahasiswa yang paham tentang keuangan cenderung lebih bijak dalam memilih mana pengeluaran yang benar-benar diperlukan dan mana yang tidak. Hal ini membantu mereka untuk lebih banyak menabung dan tidak terjebak dalam pola belanja yang boros.

6. Peningkatan Kesadaran Tentang Keuangan Masa Depan

Dengan literasi keuangan yang baik, mahasiswa lebih menyadari pentingnya mempersiapkan masa depan. Mereka tahu bahwa menabung secara konsisten, meskipun dalam jumlah kecil, dapat memberikan manfaat besar di masa depan. Kesadaran

ini mengarah pada perilaku menabung yang lebih terencana dan berkelanjutan.

7. Mendorong Perilaku Investasi

Literasi keuangan juga membuka wawasan mahasiswa tentang pentingnya investasi, yang dapat menjadi alternatif untuk menumbuhkan uang yang telah mereka tabung. Dengan memahami perbedaan antara menabung dan berinvestasi, mahasiswa bisa memutuskan apakah akan menabung di bank atau mencoba instrumen investasi yang lebih menguntungkan dalam jangka panjang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan memiliki peran penting dalam menumbuhkan perilaku menabung mahasiswa. Pengetahuan yang baik mengenai pengelolaan keuangan, termasuk menabung, dapat mengubah cara mahasiswa memandang uang dan mendorong mereka untuk membuat keputusan finansial yang lebih bijak. Dengan literasi keuangan yang tinggi, mahasiswa tidak hanya akan lebih mudah menabung, tetapi juga memiliki kemampuan untuk merencanakan masa depan finansial yang lebih stabil dan terjamin.

Daftar Pustaka

- Agusty, M., Wahyuni, S. F., & Radiman, R. (2024). Faktor yang Memengaruhi Perilaku Menabung pada Generasi Z di Kecamatan Gebang, Kabupaten Langkat. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Keuangan*, 5(1), 161–172.
- Dewi, C. A. (2019). Improving creativity of prospective chemistry teacher through chemoentrepreneurship oriented inquiry module on colloid topics. *Journal of Physics: Conference Series*, 1156(1), 12017.
- Dewi, C. A., & Mashami, R. A. (2019). The effect of chemo-entrepreneurship oriented inquiry module on

- improving students' creative thinking ability. *Journal of Turkish Science Education*, 16(2), 253–263.
- Hajar, M. F. F., & Isbanah, Y. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Kontrol Diri dan Teman Sebaya terhadap Perilaku Menabung Penggemar K-Pop di Pulau Jawa. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 482–494.
- Karimah, N., & Nur, D. I. (2023). Dampak Literasi Keuangan, Pendapatan, dan Gaya Hidup Terhadap Minat Menabung Pada Guru SMP Negeri di Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 10(2), 1025–1033.
- Sirine, H., & Utami, D. S. (2016). Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku menabung di kalangan mahasiswa. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 19(1), 27–52.

Konsep Dasar Administrasi dan Manajemen

Bewa Dangu Wole, S.Kep., Ns., M.AP²⁷

Universitas Stella Maris Sumba

“Administrasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan cara bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. manajemen merupakan suatu ilmu, seni dan proses mulai dari melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada yaitu sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien”

Penjelasan singkat dari materi ini adalah bahan yang diajarkan pada mahasiswa prodi Administrasi Rumah sakit. Pada semester pertama perkuliahan di prodi tersebut, Universitas Stella Maris Sumba. Mahasiswa akan diberikan beberapa pemahaman dasar-dasar administrasi dan manajemen yang meliputi konsep dasar administrasi maupun manajemen dan secara singkat ruang lingkup administrasi dan manajemen.

²⁷ Penulis lahir di Tarung, 08 Agustus 1994, merupakan dosen program studi administrasi rumah sakit Universitas Stella Maris Sumba, menyelesaikan studi S1 tahun 2018 dan S2 tahun 2021 Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang.

Konsep Dasar Administrasi

Kata administrasi berasal dari dua suku kata yaitu Ad yaitu intensif dan ministrare artinya melayani, membantu, dan memenuhi (Afriyenti, 2022). kata “administrasi” dapat diartikan sebagai suatu kegiatan atau usaha untuk membantu, melayani, mengarahkan, atau mengatur suatu kegiatan dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Administrasi berarti pelayanan yang intensif, administrasi mengandung beberapa arti utama yaitu sebagai suatu proses kerjasama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang merupakan wadah kerjasama organisasi dan mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dengan demikian, administrasi dapat diartikan sebagai keseluruhan proses kerjasama antara dua orang atau lebih berdasarkan rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Mustari, 2022).

Dari pengertian tersebut telah lengkap penjelasannya karena terdapat kata-kata inti yang menjadi ciri-ciri dari administrasi yaitu ada kegiatan (penataan dan pekerjaan pokok), sekelompok orang, bekerja sama, dan tercapainya tujuan. Sehingga pengertian administrasi yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan cara bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Melalui pengertian tersebut, lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut.



Bagan 1. Ciri-Ciri Administrasi

Ciri-ciri administrasi tersebut berkaitan erat satu dengan lainnya sehingga jika salah satunya tidak ada maka kegiatan tersebut tidak dapat disebut sebagai administrasi. Dari pengertian tersebut, administrasi mempunyai pengertian dalam arti sempit dan arti yang luas. Dalam arti sempit administrasi sering diartikan dengan kegiatan ketatausahaan. Tata usaha pada hakikatnya merupakan pekerjaan pengendalian informasi. Administrasi dalam arti luas diartikan sebagai kerjasama. Istilah administrasi berhubungan dengan kegiatan kerjasama yang dilakukan manusia atau sekelompok orang sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Kerjasama adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang secara bersama-sama, teratur dan terarah berdasarkan pembagian tugas sesuai dengan kesepakatan bersama (Silalahi, 2013:8).

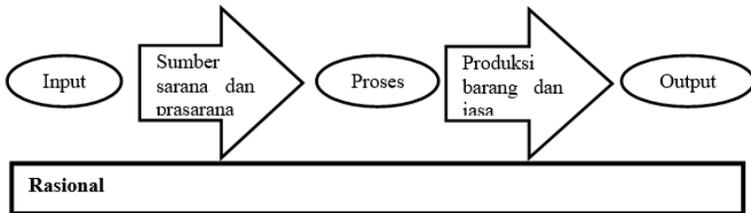
Dimensi Karakteristik Administrasi

Pada konsep administrasi terdapat beberapa dimensi karakteristik administrasi, yaitu sebagai berikut.

1. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), efisien memiliki arti tepat atau sesuai untuk mengerjakan sesuatu. Sesuatu dikatakan efisien ketika tidak membuang-buang waktu, tenaga dan biaya. Efisiensi sebagai kemampuan untuk meminimalkan penggunaan sumberdaya dalam mencapai tujuan organisasi.
2. Menurut Ravianto (2014:11), pengertian efektivitas adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana orang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Artinya, apabila suatu pekerjaan dapat diselesaikan sesuai dengan perencanaan, baik dalam waktu, biaya, maupun mutunya, maka dapat dikatakan efektif.

3. Rasional, yang berarti bahwa tujuan yang telah dicapai bermanfaat untuk maksud yang berguna, yang dilakukan secara sadar dan sengaja. Herbert A. Simon mengatakan bahwa rasional secara objektif, jika tujuan yang hendak dicapai untuk kepentingan organisasi.

Berdasarkan penjelasan tiga poin di atas bahwa tujuan yang hendak dicapai melalui kegiatan administrasi adalah menerapkan kemampuan dan keterampilan kerja sehingga tercapai tujuan secara efektif dan efisien melalui tindakan rasional. Tujuan secara efektif dan efisien melalui tindakan rasional dapat terwujud bila ada perencanaan yang realistis dan benar-benar tepat, logis dan dapat dikerjakan.



Bagan 2. *Input, Proses, dan Output*

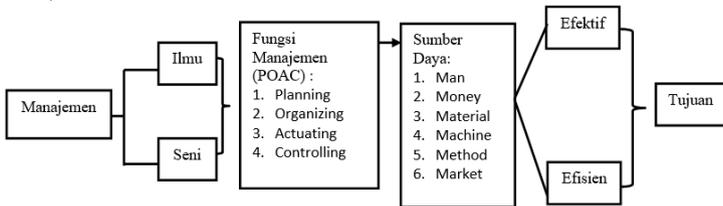
Keterangan :

1. Jika output lebih besar dari pada input berarti efisien.
2. Jika tujuan organisasi tercapai berarti efektif.
3. Jika tujuan yang dicapai untuk kepentingan organisasi berarti rasional.

Konsep Dasar Manajemen

Membahas tentang manajemen tak terlepas dari pembahasan tentang konsep manajemen. Menurut Rifky (2019) manajemen merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *management* yang berarti pengelolaan, penataan, pengurusan, pengaturan atau pengendalian. Dalam bahasa

Latin disebut sebagai *managiere*, yang berarti melakukan, melaksanakan, mengelola dan mengurus sesuatu. Sedangkan dalam bahasa Perancis disebut *manage* yang berarti melakukan tindakan, membimbing dan memimpin. Henry Fayol memberikan pengertian manajemen berdasarkan fungsi yaitu manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengoordinasian, dan pengawasan atau kontrol terhadap sumber daya yang ada agar mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Aditama, 2020).



Bagan 3. Pengertian Manajemen

Berdasarkan bagan diatas data dijelaskan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni dalam melaksanakan fungsi manajemen untuk mengelola sumber daya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan. Manajemen sebagai seni bahwa manajemen merupakan suatu keahlian, kemampuan serta keterampilan dalam mengaplikasikan ilmu untuk mencapai tujuan. Manajemen sebagai suatu ilmu merupakan penggabungan pengetahuan yang telah tertata dan diorganisasikan untuk mencapai kebenaran.

Dari beberapa pengertian manajemen diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen merupakan suatu ilmu, seni, dan proses mulai dari melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada yaitu sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk

mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Unsur-Unsur Manajemen

Unsur-unsur manajemen secara sederhana dapat dimaknai sebagai suatu elemen pokok yang harus ada di dalamnya, dimana manajemen tidak akan sempurna bahkan tidak dapat dikatakan sebagai manajemen tanpa kehadiran dari elemen-elemen pokok tersebut. Phiffner Jonh F. dan Presthus Robert V. (1960) mengutip pendapat Harrington Emerson, lima unsur manajemen yaitu *Men (manusia/orang)*, *Money (uang)*, *Materials (material)*, *Machines (mesin)*, dan *Methods (metode/cara)*. Menurut Moony James D. (1954), unsur manajemen meliputi *Men (manusia/orang)*, *Facilities (fasilitas)*, dan *Methods (metode/cara)*. Sedangkan George R. Terry, enam unsur dalam manajemen, yaitu *Men and women (manusia/orang)*, *Materials (material)*, *Machines (mesin)*, *Methods (metode/cara)*, *Money (uang)*, dan *Markets (pasar)* (Cahyadi, et.al., 2022).

Berdasarkan penjelasan diatas terkait masing-masing unsur manajemen, jelas terlihat bahwa manusia merupakan unsur yang paling penting dan tidak dapat digantikan oleh unsur lainnya. Selain kemampuan manusia yang memadai, dalam manajemen juga harus terdapat material (bahan-bahan). Karena dalam berbagai aktivitas sebagai proses pelaksanaan manajemen untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan, selalu membutuhkan adanya material (bahan-bahan).

Unsur berikutnya adalah metode/cara, pelaksanaan berbagai kegiatan mencapai tujuan harus melakukan pemilihan metode/cara kegiatan yang baik. Selanjutnya adalah unsur uang, keberadaannya merupakan salah satu faktor penentu berhasil atau tidaknya pelaksanaan suatu

kegiatan dalam mencapai tujuan. Unsur uang membutuhkan perhatian yang baik dalam proses manajemen, karena dengan pengaturan yang baik akan memberikan dampak afisiensi. Terakhir adalah unsur pasar, khususnya bagi komunitas yang bergerak di bidang industri. Pasar sebagai salah satu unsur pokok dari manajemen karena darinya hasil sebagai tujuan dari suatu komunitas akan didapatkan.

Daftar Pustaka

- Aditama, R. A. (2020). *Pengantar manajemen*. Ae Publishing.
- Afriyenti, R. R. (2022). *Pelayanan Administrasi Kasus Cyber Crime Pada Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Riau* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Cahyadi, N., S ST, M. M., Fachrurazi, H., MM, S. A., Palupi, F. H., Mamengko, R. P., ... & SE, M. (2022). *Pengantar Manajemen*. CV Rey Media Grafika.
- Mustari, M. (2022). *Administrasi dan manajemen pendidikan sekolah*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ravianto, J. (2014). *Produktivitas dan pengukuran*. Jakarta: Binaman Aksara.
- Rifky, M. (2019). *Eksistensi Komite Olahraga Nasional Indonesia (Koni) Kota Bandarlampung Dalam Mempertahankan Prestasi Olahraga (Tinjauan Manajemen Pada Organisasi Nirlaba)*.
- Silalahi, U. (2013). *Studi Tentang Ilmu Administrasi*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Membangun Keberlanjutan UMKM Melalui Pengelolaan Manajemen Sumber Daya Manusia

Nabila Hilmy Zhafira SM., MBA.²⁸
Universitas Teuku Umar

“Pengelolaan SDM yang berkualitas menjadi kunci keberhasilan UMKM. Namun membutuhkan dukungan pelatihan dan pengembangan keterampilan yang berkelanjutan untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi”

Mengelola manusia bukanlah hal yang mudah karena membutuhkan banyak perencanaan dan hasilnya tidak akan terlihat dalam waktu singkat. Sebagai salah satu unsur utama pada organisasi, Sumber Daya Manusia (SDM) dapat menciptakan *competitive advantage* tersendiri (Kasmawati, 2017). Begitu pula dengan Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), Jumlah unit UMKM tidak mempengaruhi pendapatan nasional sektor UMKM di Indonesia, tetapi tenaga kerja dan investasi UMKM berdampak positif dan signifikan terhadap hal tersebut (Hamzah & Agustien, 2019). Fakta ini menunjukkan bahwa produktivitas tidak selalu bergantung pada kuantitas.

²⁸ Penulis merupakan dosen pada Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Teuku Umar dengan bidang konsentrasi pada bidang Manajemen Sumber Daya Manusia. Menyelesaikan studi S1 di President University dan menyelesaikan S2 di Magister Manajemen UGM pada tahun 2017.

UMKM yang berkualitas baik dari SDM nya maupun investasinya, dapat membawa kebermanfaatn bagi suatu negara.

UMKM memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia yang ditunjukkan melalui kontribusinya dalam beberapa hal seperti, mayoritas pelaku usaha di Indonesia ada pada sektor UMKM (99%), penyerapan tenaga kerja sebesar 97%, kontribusi terhadap produk domestik bruto (PDB) sebesar 60%, serta kegiatan ekspor dan penciptaan modal tetap atau investasi (Kementrian Koperasi dan UMKM, 2015 ; Arianto, 2020).

Karena sebagian besar UMKM di Indonesia masih bersifat padat karya, maka tenaga kerja masih menjadi faktor produksi utama untuk meningkatkan daya guna faktor produksi lainnya. Seperti halnya dalam pengelolaan bisnis, pemanfaatan modal, hingga pengoperasian. Namun hal ini tentunya tidak dapat dioptimalkan jika SDM di dalam UMKM tersebut tidak dibekali dengan *skill* yang dibutuhkan. Pemerintah dan perbankan telah menyediakan berbagai program pengembangan yang dapat mendukung peningkatan produktivitas SDM, seperti Bank Indonesia (Bank Indonesia, 2013), Pertamina (CNN Indonesia , 2024) , dan program pemerintah lainnya (Rifda, 2024).

Para pelaku UMKM dapat meningkatkan kreativitas mereka sebagai upaya mempertahankan bisnis di masa pandemi dengan memiliki komitmen afektif terhadap usaha yang mereka miliki. Komitmen afektif bermakna bahwa seseorang memiliki hubungan emosional dengan kegiatan bisnis yang digelutinya, senang dengan pekerjaannya, dan mencintainya. (Zhafira, et al., 2022). SDM yang memiliki komitmen, kreatif, dan adaptif terhadap teknologi merupakan sumber keunggulan bagi UMKM. Investasi dalam jumlah besar kerap dilakukan untuk dapat menyediakan teknologi terkini bagi UMKM, namun hal

tersebut tidak dapat dioptimalkan jika SDM yang terlibat tidak mampu menggunakannya.

Selain SDM dengan kemampuan yang mumpuni, pemilik usaha juga sebaiknya memberikan kesempatan pelatihan serta *upgrading* ilmu secara berkala untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Hastuti, et al., 2020). Peningkatan pengetahuan dan kemampuan juga dapat dilakukan melalui optimalisasi penggunaan teknologi dan aspek digital. Pelaku UMKM merupakan aspek utama dalam proses peningkatan kapasitas digitalisasi. Sehingga keterlibatan SDM sebagai pelaku UMKM secara langsung merupakan hal yang dibutuhkan terkait pengambilan keputusan agar dapat menghasilkan kebijakan yang sejalan dengan visi dan misi bisnis tersebut (Fuadi, Akhyadi, & Saripah, 2021). Hufad (2017) menyebutkan tiga hal yang dapat dilakukan sebagai upaya pemberdayaan pelaku UMKM dengan berkolaborasi bersama penyedia jasa teknologi dan digitalisasi, yaitu dengan menciptakan suasana atau iklim yang mendukung pengembangan potensi masyarakat, memperkuat potensi yang dimiliki, dan melindungi atau berpihak pada kelompok yang memiliki keterbatasan agar menjadi berdaya.

Daftar Pustaka

- Achmad Hufad. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Konsep dan Refleksi Praksis Pendidikan Masyarakat*. UPI Press.
- Arianto, B. (2020). Pengembangan UMKM Digital di Masa Pandemi Covid-19. *Atrabis : Jurnal Administrasi Bisnis*, 233-247.
- Fuadi, D. S., Akhyadi, A. S., & Saripah, I. (2021). Systematic Review: Strategi Pemberdayaan Pelaku UMKM Menuju Ekonomi Digital Melalui Aksi Sosial. *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*.

- Hamzah, L. M., & Agustien, D. (2019). Pengaruh Perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Terhadap Pendapatan Nasional Pada Sektor UMKM di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP)*, 127-135.
- Hastuti, P., Nurofik, A., Purnomo, A., Hasibuan, A., Aribowo, H., Faried, A. I., . . . Simarmata, J. (2020). *Kewirausahaan dan UMKM*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Bank Indonesia, (2013). *Framework Pengembangan UMKM Bank Indonesia*. Retrieved from <https://www.bi.go.id/>: <https://www.bi.go.id/id/umkm/program-pengembangan-umkm/default.aspx>
- CNN Indonesia, (2024). *CNN Indonesia* . Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/>: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20241102130409-625-1162297/resmi-dibuka-pendaftaran-pertamina-pfpreneur-2024-mulai-2-24-november#:~:text=Resmi%20Dibuka%2C%20Pendaftaran%20Pertamina%20PFpreneur%202024%20Mulai%202%2D24%20November,-Pertamina%20%7C%20CNN>
- Kasmawati, Yuni. 2017. Human Capital dan Kinerja Karyawan (Suatu Tinjauan Teoritis). *Journal of Applied Business and Economics Vol 3 No 4*. DOI:
- Kementerian Koperasi dan UMKM. Rencana Strategis Kementerian Koperasi dan Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia. (2015). *www.bi.go.id*. Retrieved from Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah : <http://www.bi.go.id/id/umkm/penelitian/nasional/kajian/Documents/Profil>
- Rifda. (2024). *Portal Informasi Bisnis Terkini*. Retrieved from <https://izin.co.id/>: [https://izin.co.id/indonesia-business-tips/2024/11/07/program-pemerintah-untuk-umkm/#:~:text=Contents%20hide%20*%201%20Bantuan%20Presiden%20Produktif,5%20Pusat%20Layanan%20Usaha%20Terpadu%20\(PLUT\)%20KUMKM](https://izin.co.id/indonesia-business-tips/2024/11/07/program-pemerintah-untuk-umkm/#:~:text=Contents%20hide%20*%201%20Bantuan%20Presiden%20Produktif,5%20Pusat%20Layanan%20Usaha%20Terpadu%20(PLUT)%20KUMKM).

Zhafira, N. H., Yusnaldi, Chairiyaton, & Husen, T. I. (2022). Hubungan komitmen afektif dan kreatifitas pelaku usaha mikro kecil dan menengah dalam mempertahankan bisnis pasca pandemi. *Jurnal Bisnis dan Kajian Strategi Manajemen*, 75-83.

Strategi Pemasaran dalam Membangun Hubungan Jangka Panjang di Tengah Dinamika Pasar dan Perubahan Konsumen

Hesti Sabrina, SE.,M.Si.²⁹
Universitas Medan Area

“Manajemen pemasaran penting untuk hubungan jangka panjang dengan konsumen, menyesuaikan strategi menghadapi persaingan dan perubahan kebutuhan konsumen”

Manajemen pemasaran tidak hanya bertugas untuk memperkenalkan produk atau layanan, tetapi juga untuk menciptakan hubungan jangka panjang yang menguntungkan dengan konsumen. Dalam menghadapi pasar yang semakin kompetitif dan dinamis, penting bagi perusahaan untuk menyesuaikan strategi pemasaran mereka dengan perubahan lanskap persaingan serta kebutuhan konsumen yang terus berkembang. Dalam konteks ini, perusahaan perlu memahami betul

²⁹ Penulis, lahir di Medan pada 13 April 1986, Dosen di Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Medan Area. Meraih gelar S1 dari Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Sumatera Utara pada tahun 2009, dan melanjutkan studi S2 di Program Studi Ilmu Manajemen, Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, yang diselesaikan pada tahun 2012.

karakteristik pasar, perilaku konsumen, serta potensi ancaman dan peluang yang ada.

Pergeseran dalam persaingan global mendorong perusahaan untuk lebih kreatif dalam menciptakan produk dan layanan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar konsumen, tetapi juga memberikan nilai tambah yang berbeda dari pesaing. Persaingan kini tidak hanya terbatas pada kualitas produk, tetapi juga pada diferensiasi dalam aspek layanan, branding, dan pengalaman konsumen. Menurut Porter (2008), untuk mempertahankan daya saing yang kuat, perusahaan harus memilih strategi yang tepat, baik itu diferensiasi atau biaya rendah, tergantung pada keunggulan yang ingin ditawarkan kepada konsumen.

Perusahaan yang dapat berinovasi dan menghadirkan produk yang relevan dengan tren pasar yang berkembang akan lebih mampu mengatasi persaingan yang ketat. Hal ini tercermin dalam industri teknologi, di mana perusahaan-perusahaan seperti Apple dan Samsung terus berinovasi dengan menghadirkan fitur baru yang menarik bagi konsumen. Inovasi ini tidak hanya terbatas pada produk itu sendiri, tetapi juga mencakup strategi pemasaran yang mengedepankan kebutuhan emosional dan psikologis konsumen.

Perubahan perilaku konsumen saat ini menunjukkan bahwa mereka lebih memilih pengalaman yang bernilai daripada hanya sekadar produk. Konsumen menginginkan pengalaman yang lebih mendalam, yang melibatkan mereka dalam proses konsumsi produk, baik secara fisik maupun digital. Hal ini mendorong pentingnya strategi pemasaran berbasis pengalaman yang mampu menciptakan ikatan emosional dengan konsumen. Menurut Pine dan Gilmore (1998), pengalaman yang tercipta dalam interaksi dengan merek adalah faktor kunci dalam menciptakan loyalitas dan diferensiasi. Perusahaan seperti Starbucks dan Nike telah mengembangkan pengalaman merek yang tidak hanya

berbasis produk tetapi juga menciptakan komunitas dan pengalaman yang imersif, baik di dalam toko maupun melalui platform digital mereka.

Di tengah persaingan yang semakin ketat, perusahaan perlu mencari cara untuk membedakan diri mereka di pasar. Salah satu cara yang paling efektif untuk mencapai hal ini adalah dengan menggunakan *brand storytelling*. Menceritakan cerita merek yang autentik dan relevan dapat menghubungkan merek dengan konsumen pada tingkat emosional yang lebih dalam. Kisah merek yang kuat menciptakan narasi yang dapat diterima oleh konsumen dan membuat mereka merasa lebih terhubung dengan nilai-nilai yang diusung oleh Perusahaan. Menurut Aaker (2012), *brand storytelling* dapat meningkatkan kesadaran merek, memperkuat hubungan dengan konsumen, dan bahkan mendorong keputusan pembelian. Contoh sukses dari *brand storytelling* adalah Coca-Cola yang secara konsisten menggunakan cerita yang menekankan nilai kebahagiaan dan kebersamaan dalam kampanye pemasaran mereka.

Penggunaan teknologi dalam pemasaran tidak hanya sebatas digitalisasi, tetapi juga mencakup pemanfaatan alat analitik, kecerdasan buatan (AI), dan otomatisasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kampanye pemasaran. Salah satu penggunaan teknologi yang semakin berkembang adalah pemasaran berbasis data, yang memungkinkan perusahaan untuk menyesuaikan pesan pemasaran mereka dengan lebih akurat berdasarkan data yang dikumpulkan dari konsumen. Data yang diperoleh dari perilaku konsumen, transaksi, dan media sosial dapat digunakan untuk merancang kampanye yang lebih terfokus dan relevan. Menurut Chaffey dan Ellis-Chadwick (2019), penggunaan analitik data dalam pemasaran dapat meningkatkan pengembalian investasi (ROI) hingga 30% dengan memberikan informasi yang lebih mendalam tentang perilaku konsumen.

Perusahaan juga semakin dituntut untuk berperan aktif dalam masalah sosial dan lingkungan. Konsumen yang semakin peduli terhadap isu keberlanjutan mengharapkan perusahaan untuk tidak hanya fokus pada keuntungan finansial tetapi juga pada dampak sosial dan lingkungan dari produk mereka. Menurut Nielsen (2018), 73% konsumen global mengatakan bahwa mereka akan lebih memilih merek yang mendukung isu sosial dan keberlanjutan. Oleh karena itu, perusahaan yang mengintegrasikan keberlanjutan ke dalam strategi pemasaran mereka memiliki kesempatan untuk membangun hubungan jangka panjang dengan konsumen yang berorientasi pada nilai-nilai tersebut.

Pemasaran *omnichannel* menjadi strategi yang semakin relevan, mengingat konsumen saat ini tidak lagi terbatas pada satu saluran untuk berinteraksi dengan merek. Mereka sering beralih dari saluran online ke offline dan sebaliknya. Untuk memberikan pengalaman yang konsisten dan seamless, perusahaan harus mengintegrasikan berbagai saluran pemasaran. Dengan pendekatan omnichannel, perusahaan dapat memberikan pengalaman yang mulus bagi konsumen, baik itu melalui media sosial, situs web, aplikasi mobile, atau toko fisik. Menurut McKinsey & Company (2021), perusahaan yang menerapkan pemasaran *omnichannel* cenderung memiliki tingkat kepuasan pelanggan yang lebih tinggi dan retensi pelanggan yang lebih baik.

Untuk tetap relevan dalam pasar yang kompetitif ini, manajemen pemasaran harus dapat beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan dalam persaingan, teknologi, dan kebutuhan konsumen. Perusahaan yang mampu mengintegrasikan inovasi, pengalaman konsumen yang mendalam, serta strategi pemasaran berbasis data dan keberlanjutan, akan memperoleh keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Aaker, D. A. (2012). *Building Strong Brands*. Free Press.
- Chaffey, D., & Ellis-Chadwick, F. (2019). *Digital Marketing: Strategy, Implementation and Practice*. Pearson.
- McKinsey & Company. (2021). "The Omnichannel Advantage: Creating Customer Value Across Channels." *Retrieved from McKinsey Report*.
- Nielsen. (2018). "The Nielsen Global Responsibility Report." *Retrieved from Nielsen Report*.
- Porter, M. E. (2008). *Competitive Strategy: Techniques for Analyzing Industries and Competitors*. Free Press.
- Pine, B. J., & Gilmore, J. H. (1998). *The Experience Economy: Work is Theatre & Every Business a Stage*. Harvard Business Review Press.

Transformasi Pendidikan Manajemen Syariah dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang

Sufrizal, Lc., M.Sh³⁰
IAIN Langsa

“Transformasi pendidikan manajemen syariah dalam era digital sangat penting untuk menjaga relevansi pendidikan, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan mempersiapkan para profesional syariah yang mampu bersaing di dunia digital yang semakin maju”

Manajemen Syariah dalam Era Digital adalah penerapan prinsip-prinsip manajemen yang berlandaskan pada hukum dan nilai-nilai Islam, yang diintegrasikan dengan teknologi digital untuk mengelola dan mengembangkan organisasi secara lebih efektif dan efisien. Dalam era digital, manajemen syariah mencakup penggunaan teknologi informasi seperti sistem manajemen berbasis *cloud*, *analitik data*, *e-commerce*, dan *fintech* yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Hal ini memungkinkan organisasi untuk mengoptimalkan operasional, memperluas

³⁰ Penulis Lahir di Sawang Kabupaten Aceh Utara pada tanggal 05 Juli 1986. Penulis merupakan Dosen Fakultas Syariah IAIN Langsa. Pada Tahun 2009 Penulis Lulus Starata I dari Fakultas Syariah Islamiyah, Universitas Al-Azhar Cairo, Mesir. Pada Tahun 2018 Penulis Lulus Strata II (Master Of Shariah) dari Fakultas Akademi Pengajian Islam, Jurusan Syariah Manajemen Universitas Malaysia, Kuala Lumpur. Selain Mengajar Di IAIN Langsa penulis aktif sebagai peneliti serta aktif dalam organisasi Kemasyarakatan.

pasar, serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, sambil tetap menjaga kepatuhan terhadap ketentuan syariah, seperti larangan riba, *gharar* (ketidakpastian), dan *maysir* (judi).

Era digital telah membawa perubahan besar di berbagai sektor, termasuk di bidang pendidikan. Transformasi pendidikan manajemen syariah dalam era digital menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindari, karena perkembangan teknologi informasi mempengaruhi hampir setiap aspek kehidupan, termasuk cara kita belajar dan mengelola organisasi. Pendidikan manajemen syariah, yang mengintegrasikan prinsip-prinsip syariah dalam dunia manajerial, harus mampu beradaptasi dengan perubahan ini agar tetap relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan zaman.

Transformasi Pendidikan Manajemen Syariah dalam Era Digital adalah proses perubahan yang memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan akses, kualitas, dan relevansi pembelajaran dalam bidang manajemen syariah. Proses ini melibatkan penerapan berbagai alat digital seperti e-learning, platform online, dan teknologi interaktif untuk memperkenalkan prinsip-prinsip manajemen yang sesuai dengan ajaran Islam dalam konteks dunia yang semakin terhubung secara digital. Selain itu, transformasi ini juga mencakup pembaruan kurikulum yang menyesuaikan dengan perkembangan teknologi, serta penggunaan big data dan analitik untuk mempersonalisasi pengalaman belajar dan meningkatkan efektivitas pendidikan manajemen syariah.

Berikut adalah beberapa tantangan dalam Transformasi Pendidikan Manajemen Syariah:

1. Ketergantungan pada Teknologi: Salah satu tantangan terbesar dalam transformasi pendidikan manajemen syariah di era digital adalah ketergantungan pada teknologi. Di banyak institusi pendidikan, belum semua pengajar dan mahasiswa memiliki kemampuan digital yang memadai. Ada ketimpangan dalam hal akses terhadap perangkat teknologi dan koneksi internet yang cepat, yang dapat menghambat penerapan metode pembelajaran digital yang efektif;
2. Perubahan Paradigma Pembelajaran: Sistem pendidikan tradisional yang lebih menekankan pada pengajaran secara tatap muka, kini harus beradaptasi dengan pembelajaran daring (*online*). Pembelajaran manajemen syariah yang menuntut pemahaman mendalam terhadap teori, prinsip, dan aplikasinya dalam dunia nyata, memerlukan pendekatan yang tidak hanya mengandalkan materi tekstual, tetapi juga pemanfaatan teknologi interaktif yang bisa meningkatkan pemahaman siswa. Hal ini menuntut pengajaran yang lebih kreatif dan inovatif;
3. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM): Dosen dan pengelola program pendidikan manajemen syariah perlu meningkatkan kompetensi mereka dalam teknologi dan digitalisasi. Tanpa pelatihan dan pengembangan yang tepat, mereka akan kesulitan untuk memanfaatkan berbagai alat digital dalam proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai syariah dalam manajemen;
4. Kesesuaian Kurikulum dengan Teknologi: Kurikulum pendidikan manajemen syariah harus diperbarui agar sejalan dengan kemajuan teknologi digital dan praktik bisnis yang berbasis syariah. Ini

bukan hanya soal menambah modul tentang teknologi, tetapi juga menyelaraskan prinsip-prinsip syariah dengan perubahan teknologi, misalnya dalam bidang *fintech syariah*, *e-commerce* berbasis syariah, dan digitalisasi lembaga keuangan. Islam.

Sementara Peluang dalam Transformasi Pendidikan Manajemen Syariah merujuk pada berbagai kesempatan atau potensi yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan perubahan, pengembangan, atau peningkatan dalam sistem pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip syariah dalam manajemen. Dalam konteks ini, pendidikan manajemen syariah bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip manajemen modern, baik dalam pengelolaan organisasi, pengambilan keputusan, maupun kebijakan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Berikut adalah beberapa Peluang dalam Transformasi Pendidikan Manajemen Syariah:

1. Akses Pendidikan yang Lebih Luas

Teknologi digital membuka peluang untuk memperluas akses pendidikan manajemen syariah. Melalui platform e-learning, mahasiswa dari berbagai penjuru dunia dapat mengakses materi pendidikan dengan lebih mudah dan murah. Hal ini memungkinkan pengembangan sumber daya manusia di bidang manajemen syariah tanpa batasan geografis;

2. Penerapan Teknologi dalam Pembelajaran Interaktif

Era digital memberikan kesempatan untuk menggunakan teknologi interaktif seperti simulasi bisnis berbasis syariah, gamifikasi, dan pembelajaran berbasis virtual. Teknologi seperti *Augmented Reality* (AR) dan *Virtual Reality* (VR) dapat digunakan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dalam konteks aplikasi prinsip-prinsip syariah dalam manajemen organisasi;

3. Pengembangan *Fintech Syariah*

Dunia *fintech* (*financial technology*) semakin berkembang, dan ini membuka peluang besar untuk pendidikan manajemen syariah. Mahasiswa dapat mempelajari aplikasi teknologi dalam produk keuangan syariah seperti *crowdfunding*, *peer-to-peer lending*, dan *blockchain* yang telah mulai diterapkan di banyak negara. Pendidikan manajemen syariah dapat memainkan peran penting dalam mengembangkan pemahaman tentang bagaimana memanfaatkan *fintech* secara halal dan sesuai dengan prinsip syariah;

4. Kolaborasi Global dalam Pembelajaran

Transformasi digital memungkinkan adanya kolaborasi antara institusi pendidikan di seluruh dunia dalam bidang manajemen syariah. Mahasiswa dapat berpartisipasi dalam proyek kolaboratif internasional, seminar online, atau magang digital yang akan memperkaya wawasan mereka mengenai pengelolaan organisasi syariah di berbagai negara dengan praktik yang berbeda;

5. Pemanfaatan Big Data dan Analitik untuk Pendidikan Syariah

Dalam dunia pendidikan digital, penggunaan big data dan analitik dapat membantu memantau kemajuan siswa secara lebih efisien. Dengan data yang terintegrasi, pendidik dapat memberikan umpan balik yang lebih tepat, mempersonalisasi pengalaman belajar, dan menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan mahasiswa, khususnya dalam konteks pendidikan manajemen syariah.

Transformasi pendidikan manajemen syariah dalam era digital memberikan tantangan yang cukup besar, terutama dalam hal adaptasi teknologi dan pengembangan kurikulum yang relevan. Namun, di balik tantangan

tersebut, terdapat banyak peluang yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memperluas jangkauan pembelajaran. Peluang dalam transformasi pendidikan manajemen syariah adalah tentang bagaimana memanfaatkan perkembangan zaman, teknologi, dan kebutuhan pasar untuk meningkatkan kualitas pendidikan, serta mencetak profesional yang menguasai manajemen dengan berlandaskan nilai-nilai syariah yang aplikatif. Melalui pemanfaatan teknologi, pendidikan manajemen syariah dapat menjadi lebih interaktif, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan pasar global yang semakin digital. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan, dosen, dan mahasiswa untuk terus mengembangkan kompetensi digital dan menjaga agar nilai-nilai syariah tetap terjaga dalam setiap aspek manajerial yang diajarkan.

Daftar Pustaka

- Adzkiyaunuha. 2023. Transformasi Digital Dalam Manajemen Pendidikan Islam : Peluang Dan Tantangan. Jurnal Prodi MPL.
- Hafifudhuddin, Didin dan Hendri Tanjung. 2003. Manajemen Syariah dalam Praktik. Jawa Barat: Gema Insani.
- Sufrizal. 2023. Pemahaman Akad-akad Syariah Pada Koperasi Civitas Akademika (Kocika)
- STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Wulandari, Fitri. 2022. Manajemen Syariah. Yogyakarta: Gerbang Media Aksara.

Unggul dalam
**Akuntansi dan
Manajemen**
di Era Big Data

Di era digital yang serba cepat, akuntansi dan manajemen mengalami perubahan besar dengan hadirnya teknologi dan big data. Buku Unggul dalam Akuntansi dan Manajemen di Era *Big Data* disusun dari refleksi mendalam para ahli di bidang pendidikan, mengupas bagaimana pemanfaatan teknologi digital dapat meningkatkan pembelajaran dan praktik akuntansi serta manajemen. Buku ini memberikan wawasan tentang bagaimana analisis, pengelolaan, dan interpretasi data—baik keuangan maupun non-keuangan—menjadi kunci dalam pengambilan keputusan yang efektif. Pembelajaran akuntansi di era digital kini semakin fleksibel, didukung oleh beragam sumber daya digital dalam bentuk teks, visual, audio, dan interaktif, memungkinkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam. Selain itu, buku ini menyoroti peran manajemen dalam mendukung keberhasilan dalam dunia akuntansi. Dengan memahami konsep, metode, model, dan tata kelola yang tepat, baik dalam pembelajaran maupun praktik profesional, seseorang dapat menciptakan sistem yang lebih efisien dan terorganisir. Ditujukan bagi akademisi, mahasiswa, dan praktisi di bidang akuntansi serta manajemen, buku ini menjadi panduan yang kaya wawasan dalam menghadapi tantangan era big data, sekaligus membuka peluang untuk unggul dalam bidangnya.

Akademia Pustaka

Jl. Sumbergempol, Sumberdadi, Tulungagung

<https://akademiapustaka.com/>

redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

[@redaksi.akademia.pustaka](https://www.instagram.com/akademiapustaka)

[@akademiapustaka](https://www.facebook.com/akademiapustaka)

081216178398

ISBN 978-623-157-161-6



9 786231 157161 8